



PEMERINTAH PROVINSI
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

DATA DESA PRESISI

MONOGRAFI DESA PANGALE

Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

An aerial photograph of a coastal village, likely Pangale, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and green trees. A road or path runs through the village. In the background, there is a body of water and a small island or peninsula. The overall tone is blue, suggesting a coastal or maritime theme.

MONOGRAFI DESA PANGALE

Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi **Sulawesi Barat**

MONOGRAFI DESA PANGALE

Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi **Sulawesi Barat**

Penulis:

Dr. Sofyan Sjaf
La Elson, M.Si.
Lukman Hakim, M.Si.
Muhammad Rifky Rangkuti, A.Md.
O.A Mustafa M, S.Sos
Asti Kharisma Nuswantari, S.K.Pm
Awaludin Jamil S.Pd, M.Si

Desain Sampul & Penata Letak:

Badar Muhammad, S.I.Kom.
Ayubi Aziz, A.Md.

Jumlah Halaman:

145 Hal + 9 Hal Romawi

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat - IPB University
© 2022. HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

**DATA DESA
PRESISI**

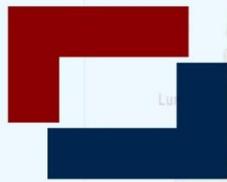
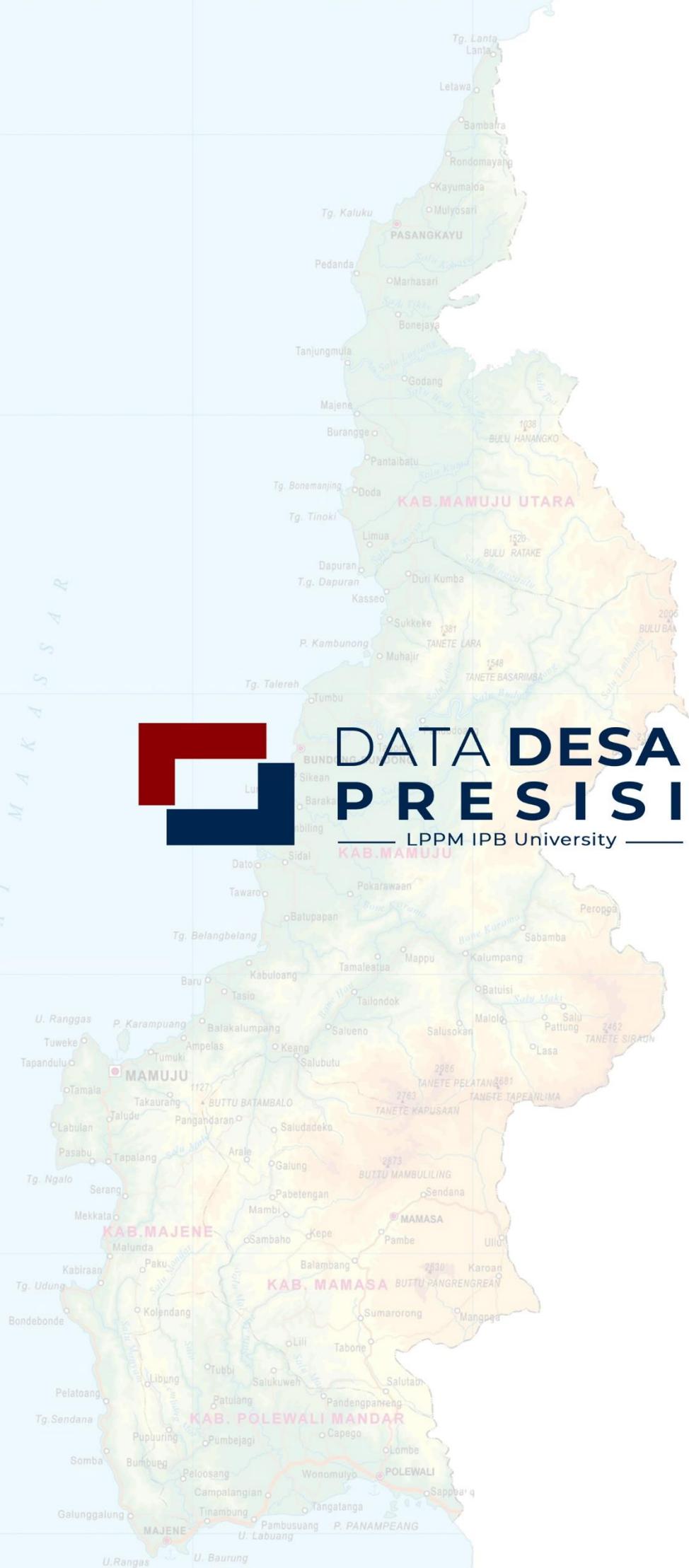
KATA PENGANTAR

Data Desa Presisi (DDP) adalah gagasan Dr. Sofyan Sjaf, dkk. yang dirintis sejak tahun 2014 pasca lahirnya Undang-undang No 6 Tahun 2014 tentang desa. Pada tahun 2014, kami membidani lahirnya inovasi kelembagaan Sekolah *Drone* Desa (SDD) sebagai pendekatan untuk membangun data spasial desa secara partisipatif. Beberapa daerah dan yang telah mengadopsi pendekatan ini adalah Kabupaten Belitung Timur, Kabupaten Berau, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Konawe dan Kabupaten Konawe Selatan. Lanjut pada tahun 2017, Dr. Sofyan Sjaf, dkk. mulai mengawinkan pendekatan spasial dengan pendekatan sensus dan partisipasi warga, pendekatan yang mengawinkan dimensi spasial, sensus dan partisipatif dinamakan *Drone Participatory Mapping* (DPM). Pendekatan DPM ini diimplementasikan pada tahun 2017 di Desa Sukadamai, Kabupaten Bogor. Hanya saja sensus dilakukan secara manual dengan instrumen kuesioner. Pada tahun 2019, dimulai pengembangan pendekatan DPM dengan memanfaatkan teknologi digital dalam proses sensus keluarga di pedesaan, yaitu MERDESA Aplikasi yang diinisiasi oleh Tim Unit Desa Presisi. Saat ini bersamaan dengan monografi ini terbit jumlah desa yang telah diimplementasikan DDP adalah sebanyak 93 Desa yang tersebar di 11 Provinsi di Indonesia.

Buku Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah ini adalah bukti bahwa dengan partisipasi warga, DDP bisa dibangun dari desa. Kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya pengetahuan, adalah suatu keniscayaan untuk menghasilkan pembangunan presisi yang dimulai dari desa, sehingga terwujudnya keadilan dan kesejahteraan bagi warga di pedesaan. DDP yang menyintesis 3 pendekatan (spasial, sensus, dan partisipatif) adalah bukti bahwa kita bisa menghasilkan *big data* desa ke depan.

Terakhir, buku monografi desa ini ditulis berdasarkan enam aspek kesejahteraan rakyat (kesra) sebagai wujud amanat dari Undang-Undang Dasar 1945. Keenam aspek kesra yang dimaksud, yaitu: demografi; sandang pangan dan papan; pendidikan dan kebudayaan; kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial; sosial, hukum dan HAM; infrastruktur dan lingkungan hidup. Semoga buku ini bermanfaat untuk dijadikan sebagai basis perencanaan dan implementasi pembangunan di Desa Pangale.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	x
RINGKASAN EKSEKUTIF	xiii
PENDAHULUAN.....	2
RUMUSAN MASALAH	4
TUJUAN PENDATAAN	7
METODOLOGI.....	8
Penggunaan Metode DDP	9
TINJAUAN PUSTAKA	17
Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan.....	17
DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan.....	xviii
GEOGRAFI DESA.....	22
2.1 Peta <i>Orthophoto</i>	22
2.2 Peta Administrasi	23
2.3 Peta Sarana dan Prasarana.....	24
2.4 Peta Penggunaan Lahan.....	25
2.5 Peta Topografi.....	27
DEMOGRAFI DESA	30
3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Desa/Kelurahan Pangale	30
3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangale	30
3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Duampanua	31
3.4 Sebaran penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Pangale.....	32
3.5 Piramida Penduduk Desa Pangale (Basis RW).....	33
3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Desa Pangale	39
3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akte Kelahiran di Desa Pangale.....	40
3.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal Di Desa Pangale	41
3.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk di Desa Pangale.....	41
SANDANG, PANGAN DAN PAPAN.....	44
4.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian per Tahun di Desa Pangale	44
4.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Bersih Keluarga di Desa Pangale	45
4.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum di Desa Pangale	46
4.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Desa Pangale	48
4.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan per Hari di Desa Pangale.....	48
4.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Pangale.....	50
4.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Belanja Kebutuhan Pokok di Desa Pangale	51
4.8 Jumlah Konsumsi Karbohidrat per Bulan di Desa Pangale	52
4.9 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani per Bulan di Desa Pangale	53
4.10 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati per Bulan di Desa Pangale	54
4.11 Jumlah Konsumsi Sayuran per Bulan di Desa Pangale	55
4.12 Jumlah Konsumsi Buah-buahan per Bulan di Desa Pangale	56
4.13 Jumlah Konsumsi Bumbu per Bulan di Desa Pangale	56
4.14 Jumlah Konsumsi Bahan Masak per Bulan di Desa Pangale	57
4.15 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap per Bulan di Desa Pangale	58
4.16 Jumlah Keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Pangale	59
4.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditinggali di Desa Pangale	60
4.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang Ditinggali di Desa Pangale	61
4.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah yang Ditinggali di Desa Pangale	63
4.20 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Dalam Rumah Desa Pangale	64
4.21 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di Rumah di Desa Pangale.....	65

4.22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali di Desa Pangale	67
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	70
5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangale	70
5.2 Jumlah Penduduk (Jenis Kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangale	73
5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Pangale	74
5.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan di Desa Pangale	75
5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas di Desa Pangale	76
5.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Pangale	77
5.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Pangale	78
5.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Pangale	79
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL	82
6.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Desa Pangale	82
6.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Pangale	83
6.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangale	85
6.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Desa Pangale	85
6.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penderita Penyakit Berat Di Desa Pangale	87
6.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat yang Diderita di Desa Pangale	87
6.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Desa Pangale	88
6.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Pangale	89
6.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Pangale	90
6.10 Lokasi Usaha Milik Penduduk di Desa Pangale	92
6.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Pangale	93
6.12 Jumlah Keluarga berdasarkan Akses Lahan di Desa Pangale	93
6.13 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Pangale	94
6.14 Jumlah Keluarga berdasarkan Status Lahan Pertanian di Desa Pangale	95
6.15 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kategori di Desa Pangale	95
6.16 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenisnya di Desa Pangale	96
6.17 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenis Budidaya di Desa Pangale	97
6.18 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenis Alat Tangkap di Desa Pangale	97
6.19 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kebiasaan terhadap Anak Ikan/Benih Ikan yang Tertangkap di Desa Pangale	98
6.20 Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah/Limbah di Desa Pangale	99
6.21 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ternak yang Dimiliki di Desa Pangale	100
6.22 Jumlah Ternak yang Dimiliki Penduduk di Desa Pangale	101
6.23 Jumlah Balita Penerima ASI Eksklusif di Desa Pangale	101
6.24 Jumlah Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan Balita di Desa Pangale	102
6.25 Jumlah Balita Penerima Makanan Pendamping ASI Balita di Desa Pangale	103
SOSIAL, HUKUM DAN HAM	106
7.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Desa Pangale	106
7.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial di Desa Pangale	107
7.3 Jumlah Keluarga berdasarkan Kepemilikan Kulkas di Rumah di Desa Pangale	108
7.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Desa Pangale	109
7.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan di Desa Pangale	110
7.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki di Desa Pangale	111
7.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Mobil yang Dimiliki di Desa Pangale	111
7.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Pangale	112

7.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi <i>Refreshing</i> Selama Setahun Terakhir di Desa Pangale	113
7.10 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman di Desa Pangale	114
7.11 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media di Desa Pangale	115
7.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas di Desa Pangale 116	
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP	120
8.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Desa Pangale	120
8.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi Yang Dimiliki di Desa Pangale	122
8.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Handphone di Desa Pangale	122
8.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek Ponsel yang Digunakan di Desa Pangale	123
8.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan <i>Provider</i> Komunikasi yang Digunakan di Desa Pangale 124	
8.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Pekarangan di Desa Pangale	125
8.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Desa Pangale	125
8.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Strata Tanaman Pekarangan di Desa Pangale	127
8.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan pada Desa Pangale 128	
DATA SOSIAL.....	132
9.1 Sejarah Perkembangan Desa	132
9.2 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)	134
9.3 Pohon Masalah.....	136
9.4 Kalender Musim	138
KESIMPULAN	141
DAFTAR PUSTAKA	143

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahapan implementasi DDP.....	10
Gambar 2 Peta orthophoto Desa Pangale.....	22
Gambar 3 Peta administrasi Desa Pangale	23
Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Pangale	24
Gambar 5 Peta penggunaan lahan Desa Pangale.....	25
Gambar 6 Peta topografi Desa Pangale	27
Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Pangale	30
Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Pangale	31
Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Pangale	32
Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Pangale	33
Gambar 11 Piramida penduduk Lemo Baru.....	34
Gambar 12 Piramida penduduk Lattibung	34
Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Sikendeng.....	35
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Sikendeng Tua.....	36
Gambar 15 Piramida penduduk Dusun Kampung Baru	36
Gambar 16 Piramida penduduk Dusun Samparaja	37
Gambar 17 Piramida penduduk Dusun Karama.....	38
Gambar 18 Piramida penduduk Dusun Pangale.....	38
Gambar 19 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Pangale	39
Gambar 20 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akta kelahiran di Desa Pangale	40
Gambar 21 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal Di Desa Pangale.....	41
Gambar 22 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Pangale.....	41
Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Pangale	42
Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Pangale	44
Gambar 25 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Pangale	45
Gambar 26 Peta sebaran sumber air minum rumah tangga di Desa Pangale	46
Gambar 27 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Pangale	47
Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Pangale	49

Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Pangale	50
Gambar 30 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Pangale	51
Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Pangale	59
Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Pangale	60
Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Pangale	62
Gambar 34 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Pangale	63
Gambar 35 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah	65
Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Pangale	66
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Pangale.....	67
Gambar 38 Peta sebaran tingkat pendidikan di Desa Pangale	70
Gambar 39 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangale	71
Gambar 40 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Pangale.....	73
Gambar 41 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Pangale	74
Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Pangale	76
Gambar 43 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Pangale	78
Gambar 44 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Pangale	79
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Pangale	82
Gambar 46 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS	83
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangale	85
Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Pangale	86
Gambar 49 Jumlah keluarga penderita penyakit berat di Desa Pangale	87
Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Pangale	88

Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Pangale	89
Gambar 52 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Pangale	92
Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Pangale	94
Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan Desa Pangale	94
Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan status lahan pertanian di Desa Pangale	95
Gambar 56 Jumlah nelayan berdasarkan kategori di Desa Pangale	96
Gambar 57 Jumlah nelayan berdasarkan jenisnya di Desa Pangale	96
Gambar 58 Jumlah nelayan berdasarkan jenis budi daya di Desa Pangale.....	97
Gambar 59 Jumlah nelayan berdasarkan jenis alat tangkap di Desa Pangale	98
Gambar 60 Jumlah nelayan berdasarkan kebiasaan terhadap anak ikan/benih ikan yang tertangkap di Desa Pangale	98
Gambar 61 Jumlah nelayan berdasarkan tempat pembuangan sampah/limbah di Desa Pangale	99
Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Pangale	100
Gambar 63 Jumlah balita penerima ASI eksklusif di Desa Pangale.....	102
Gambar 64 Jumlah frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Pangale	102
Gambar 65 Jumlah balita penerima makanan pendamping ASI balita di Desa Pangale	103
Gambar 66 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Pangale .	106
Gambar 67 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan Desa Pangale	107
Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Pangale	109
Gambar 69 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Pangale	109
Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi refreshing di Desa Pangale	114
Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Pangale	115
Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Pangale	116
Gambar 73 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penderita disabilitas di Desa Pangale	117

Gambar 74 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale	120
Gambar 75 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale	121
Gambar 76 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan handphone di Desa Pangale	123
Gambar 77 Jumlah penduduk berdasarkan provider komunikasi yang digunakan di Desa Pangale.....	124
Gambar 78 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Pangale	125
Gambar 79 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Pangale	126
Gambar 80 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Pangale	127
Gambar 81 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Pangale	128
Gambar 82 Diagram venn kelembagaan Desa Pangale.....	134
Gambar 83 Pohon masalah Desa Pangale 1	136
Gambar 84 Pohon masalah Desa Pangale 2	137
Gambar 85 Pohon masalah Desa Pangale 3	138

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi	5
Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi	13
Tabel 3 Sarana dan prasarana umum Desa Pangale	24
Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Pangale	26
Tabel 5 Status kawin penduduk Desa Pangale.....	42
Tabel 6 Frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Pangale.....	44
Tabel 7 Sumber air keluarga di Desa Pangale	45
Tabel 8 Bahan Bakar Masak Keluarga di Desa Pangale	48
Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Pangale	49
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Pangale	50
Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Pangale	52
Tabel 12 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Pangale.....	52
Tabel 13 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Pangale.....	53
Tabel 14 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Pangale.....	54
Tabel 15 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Pangale.....	55
Tabel 16 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Pangale	56
Tabel 17 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Pangale.....	57
Tabel 18 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Pangale.....	57
Tabel 19 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Pangale.....	58
Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Pangale	59
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Pangale	61
Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Pangale	62
Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Pangale	64
Tabel 24 jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Pangale	66
Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Pangale	67
Tabel 26 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangale	72
Tabel 27 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Pangale	75
Tabel 28 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Pangale.....	77

Tabel 29 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Pangale.....	80
Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Pangale.....	84
Tabel 31 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan	90
Tabel 32 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Pangale	91
Tabel 33 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Pangale	93
Tabel 34 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Pangale	100
Tabel 35 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Pangale.....	101
Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Pangale	108
Tabel 37 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Pangale.....	110
Tabel 38 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki Di Desa Pangale.....	111
Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Pangale.....	112
Tabel 40 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Pangale	113
Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale.....	121
Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Pangale.....	122
Tabel 43 Jumlah penduduk berdasarkan merek ponsel yang digunakan di Desa Pangale.....	123
Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Pangale	126
Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Pangale.....	127
Tabel 46 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Pangale.....	129
Tabel 47 Sejarah perkembangan Desa Pangale.....	132
Tabel 48 Kalender musim Desa Pangale	139

S E L A T M A K A S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

RINGKASAN EKSEKUTIF

Desa Pangale secara administratif berada di Kecamatan Pangale yang berbatasan dengan Desa Sartanamaju pada bagian utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Lemo Lemo, bagian selatan berbatasan dengan Desa Tarailu. Desa ini terdiri dari delapan dusun. Luas Desa Pangale sebesar 1.330,45 hektare. Masing-masing dusun memiliki luasan wilayah: Dusun Pangale = 85,95 hektare; Dusun Karama = 48,87 hektare; Dusun Singkedeng = 107,18 hektare; Dusun Lattibung = 288,39 hektare, Dusun Lemo Baru = 76,68 hektare dan Dusun Samparaja = 229.165 hektare. Jumlah keluarga di Desa Pangale adalah 499 keluarga. Dari 499 keluarga yang tinggal terdapat 1.784 jiwa. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 894 jiwa dan perempuan sebanyak 890 jiwa. Piramida penduduk Desa Pangale menggambarkan bahwa terdapat 1.206 jiwa usia produktif. Sedangkan usia nonproduktif sebanyak 578 jiwa. Usia nonproduktif berkisar dari usia 0—14 tahun dan usia lebih dari 65 tahun.

Penduduk Desa Pangale mayoritas makan dengan frekuensi 3 kali sehari, kemudian lebih dari 3 kali sehari dan frekuensi makan 2 kali sehari relatif sedikit. Data riilnya terdapat 319 KK dengan frekuensi makan 3 kali sehari, 118 KK dengan frekuensi makan lebih dari 3 kali sehari, kemudian 62 KK dengan frekuensi makan 1 kali sehari. Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangale terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangale sebanyak 1.784 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 607 jiwa (34,03 persen tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,06 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Pangale terdapat 541 jiwa (30,33 persen), ijazah SMP/Sederajat sebanyak 261 jiwa (14,63 persen), ijazah D4/S1 sebanyak 56 jiwa (3,14 persen). D1/D2/D3 sebanyak 33 jiwa (1,85 persen), dan S2 sebanyak 1 jiwa (0,06 persen).

Dari jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 937 jiwa yang tidak mengikuti keikutsertaan. Sebanyak 534 jiwa merupakan penerima bantuan iuran yang tersebar proporsional di setiap dusun. Sebanyak 273 jiwa tercatat sebagai peserta mandiri, 38 jiwa sebagai PUIK Negara dan 2 jiwa sebagai PUIK Swasta.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Pangale terbagi menjadi 8 kategori keikutsertaan, yakni kelompok tani, kelompok nelayan,

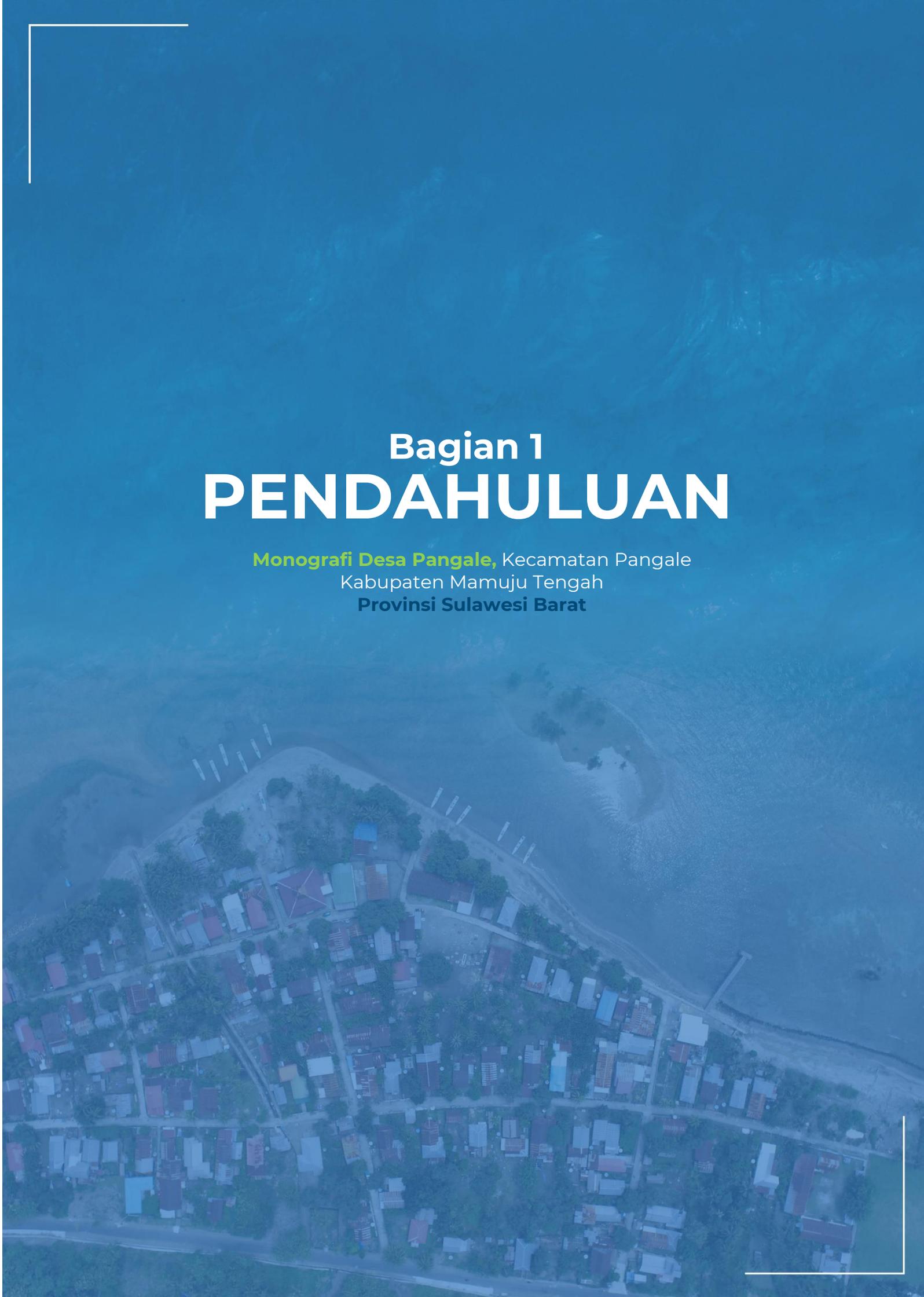
kelompok pengajian, kegiatan gotong royong, karang taruna, siskamling, dan kelompok olahraga. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Pangale yakni sebanyak 499 keluarga, di dalamnya terdapat keluarga yang memang mengikuti 2 atau lebih organisasi sekaligus. Meskipun begitu, kategori koperasi masih menjadi kategori terbanyak di antara kategori keikutsertaan organisasi lainnya. Pada kategori keikutsertaan kelompok tani, Dusun Sikendeng terdapat 20 keluarga yang masuk dalam kategori itu, diikuti Dusun Lemo Baru dan Lattibung sebanyak 10 keluarga. Selanjutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok nelayan, sebanyak 19 keluarga ikut dalam kelompok, Berikutnya, pada kategori keikutsertaan kelompok buruh, terdapat 1 keluarga masing masing berada di Dusun Lattibung dan Sikendeng.

Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni sungai, jurang, bakar, kubur, dan tempat pembuangan sampah (TPS). Berdasarkan Gambar 89, terdapat 53 keluarga yang membuang sampah di sungai, 1 keluarga yang membuang sampah di jurang, 417 keluarga yang membakar sampahnya, 9 keluarga yang mengubur sampah, dan 19 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Data Desa Presisi merupakan Ikhtiar penyempurnaan data yang ada, karena ilmu senantiasa selalu terbarukan.

Dr. Sofyan Sjaf



An aerial photograph of a coastal village, likely Pangale, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) and palm trees, situated along a shoreline. The water is visible to the right, and the sky is a deep blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

Bagian 1 PENDAHULUAN

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan pedesaan, permasalahan umum yang sering kali ditemukan adalah ketiadaan data presisi (Sjaf, 2019). Padahal data presisi sangat dibutuhkan dan penting untuk ketepatan dalam perencanaan dan implementasi pembangunan pertanian dan pedesaan. Ketidakakuratan dalam mengidentifikasi potensi desa dan kemauan untuk membangun data presisi membuat dokumen penting pembangunan desa, baik Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKP Desa) maupun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) hanya sekedar dokumen pembangunan pedesaan yang tidak memiliki makna bagi kesejatian pembangunan pedesaan. Inilah yang menyebabkan mengapa pembangunan pedesaan jauh dari pencapaian target yang diharapkan.

Menjawab persoalan data desa, gagasan Data Desa Presisi dengan metodologi *Drone Participatory Mapping* menjadi alternatif dalam membuka akses bagi desa untuk mampu berdaya membangun data desanya (Sjaf et al., 2020). *Drone Participatory Mapping* merupakan metodologi yang inklusif yang menempatkan pemerintah desa dan pemuda desa sebagai subjek membangun data. Pendekatan yang digunakan adalah sintesis dari pendekatan spasial, sensus, partisipasi dan teknologi digital.

Data Desa Presisi adalah jalan keluar dari kebuntuan desa dalam merencanakan pembangunan desa yang tepat sasaran dan tertarget. Serta data desa presisi menjadi ruang bagi desa untuk mampu dan berdaya dalam membangun datanya sendiri yang akurat, aktual dan kontekstual. Data Desa Presisi didedikasikan untuk Desa sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak dan mengedepankan kerja-kerja kolaboratif antara Perguruan Tinggi, Pemerintahan Desa dan pemudanya, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, pihak Swasta maupun NGO.

Data desa presisi merupakan gagasan yang dilahirkembangkan oleh Dr. Sofyan Sjaf dan kawan-kawan sejak tahun 2014 pasca lahirnya UU No 6 tahun 2014 tentang Desa dan terus disempurnakan hingga saat ini. Dalam proses membangun data desa presisi dilakukan dengan pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM). DPM adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi tinggi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan pelibatan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa

sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *artificial intelligence* Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDDes). Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa. Bahkan melalui Data Desa Presisi kebutuhan desa untuk mengukur capaian pembangunan berkelanjutan (SDGS) dapat dihasilkan secara presisi berbasis Rukun Warga (RW) dan dapat ditelusuri hingga aras keluarga, *by name*, *by address* dan *by coordinate* (Sjaf et al., 2021).

Dengan pendekatan DPM ini dihasilkan Data Desa Presisi yang diterjemahkan dalam sebuah buku Monografi Desa yang menyuguhkan informasi dan data yang komprehensif yang disajikan ke dalam beberapa bab yaitu: Bab 2. Geografis Desa yang menampilkan peta-peta utama desa (peta orthophoto, peta administrasi, peta *landuse*, peta sarana prasarana dan peta topografi); Bab 3. Demografi yang menampilkan data-data kependudukan termasuk di dalamnya analisis data terkait dengan piramida penduduk, kepadatan penduduk, serta rasio beban tanggungan; Bab 4. Sandang Pangan dan Papan yang menampilkan data terkait dengan aksesibilitas keluarga terhadap pemenuhan sandang, pangan dan papan; Bab 5. Pendidikan dan Kebudayaan yang menampilkan data-data terkait sebaran tingkat pendidikan penduduk desa, partisipasi sekolah serta sebaran penduduk berdasarkan agama yang dianut dan etnisitasnya; Bab 6. Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial menampilkan data-data tentang sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan, pekerjaan sampingan keterampilan sampai dengan aksesibilitas penduduk terhadap jaminan sosial dan kesehatan; Bab 7. Sosial, Hukum dan HAM menyajikan data-data tentang partisipasi berorganisasi dan aksesibilitas atas kebutuhan akan hiburan (*refreshing*); dan terakhir Bab 8. Infrastruktur dan Lingkungan Hidup menyajikan data-data tentang aksesibilitas keluarga pada media informasi, alat telekomunikasi sampai dengan biodiversitas lahan pekarangan.

Dengan demikian data yang terjadi pada buku Monografi Desa ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi para akademisi, peneliti, pegiat desa, pemberdayaan masyarakat, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga pemerintah desa sendiri, untuk dapat dijadikan sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan desa.

RUMUSAN MASALAH

Sjaf (2020) menyampaikan bahwa terdapat 4 masalah utama yang dihadapi desa terkait dengan pembangunan pedesaan yaitu (1) desa maupun kawasan pedesaan tidak memiliki peta visual yang menggambarkan secara utuh sumberdaya desa. Kondisi ini disebabkan keterbatasan dan minimnya akses desa terhadap data spasial. Alhasil, perencanaan pembangunan desa yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintahan Desa (RKPDDes) maupun program-program pembangunan dan bantuan tidak pernah sesuai dengan konteks kebutuhan dan tata ruang desa; (2) belum tuntasnya tapal batas dan akurasi luas desa-desa di Indonesia menyebabkan maraknya konflik vertikal ataupun horizontal; (3) lemahnya instrumen pendeteksian daya dukung desa menyebabkan desa tak mampu menolak dan melawan tekanan kapitalisasi desa; dan (4) tidak ditemukannya instrumen untuk perencanaan dan pengawasan pembangunan desa. Sjaf (2017); Sampean et al. (2019); Sjaf (2019) berpandangan bahwa dengan menjalankan amanat yang telah tertuang dalam UU No. 6/2014, maka dengan serta merta akan menjawab masalah yang dihadapi ketika membangun desa maupun desa membangun. Oleh karena itu, prasyarat penguatan kapasitas aparat dan warga desa merupakan agenda penting untuk menjalankan amanat sekaligus menyelesaikan persoalan yang dihadapi desa dan kawasan pedesaan.

Perkembangan teknologi yang pesat kini tentunya menjadi keuntungan bagi masyarakat tergantung bagaimana kita mengambil peran dalam pemanfaatan teknologi tersebut. Sjaf (2020) menyebutkan dalam rangka menjalankan amanat UU No. 6/2014 dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi pemangku desa tersebut, maka dibutuhkan suatu inovasi yang mampu mendorong terciptanya perubahan mendasar pembangunan desa dan kawasan pedesaan.

Berdasarkan UU No 6 tahun 2014 tentang Desa, terdapat tujuh isu strategis yang membutuhkan data desa presisi. Berikut ini adalah ketujuh isu strategis desa, yaitu: (1) Penataan desa; (2) Perencanaan desa; (3) Kerja sama desa; (4) Investasi masuk desa; (5) BUMDes/BUMDes Bersama; (6) Kejadian luar biasa dan (7) Aset desa. Ketujuh isu strategis tersebut hanya dapat berjalan dengan baik jika berlandaskan data desa presisi (lihat **Tabel 1**). Berikut adalah peran data desa presisi untuk mewujudkan amanat undang-undang desa.

Tabel 1 Tujuh isu strategis desa yang membutuhkan Data Desa Presisi

No	Isu Strategis	Peran Data Desa Presisi
1	Penataan desa	Menyajikan peta tematik, dan menjamin transparansi serta akuntabilitas
2	Perencanaan desa	Memberikan akurasi data, membuka ruang partisipasi warga, mendorong RPJMDes dan RKPDes yang tepat kebutuhan desa
3	Kerja sama desa	Menyajikan potensi desa secara utuh: vegetasi, sebaran komoditi, potensi ekonomi kawasan, kelembagaan kawasan, pola kerjasama antar desa
4	Investasi masuk desa	Menjadi dasar model pengembangan bisnis, sistem informasi desa/kawasan perdesaan, dan promosi desa
5	BUMDes/BUMDes Bersama	Menjadi dasar model bisnis yang berbasis SDA lokal, sebaran unit usaha, manajemen pengelolaan, dan kerja sama
6	Kejadian luar biasa	Menyajikan potensi bencana desa, rob, kerusakan ekosistem/ekologis
7	Aset desa	Menyajikan data posisi dan potensi aset, jumlah luasan serta peta sebaran aset dan pemanfaatannya.

Sumber: (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Inovasi Data Desa Presisi diwujudkan melalui suatu pendekatan *drone participatory mapping*. Pendekatan ini mampu membuka ruang partisipasi seluas bagi pemangku desa dan warganya untuk bersama-sama mewujudkan “desa membangun” maupun “membangun desa” berbasis data yang presisi. *Drone Participatory Mapping* adalah pendekatan pengumpulan data desa presisi yang mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi tinggi, digital, dan partisipasi. Penggunaan *drone* dengan melibatkan warga desa diperuntukkan menghasilkan citra resolusi tinggi untuk kepentingan data spasial yang selama ini belum dimiliki desa. Dengan sentuhan partisipasi warga, data spasial serta data sensus yang diperoleh digunakan untuk memperoleh data tematik persil (demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan lain-lain), peta desa sesuai aturan yang berlaku (administrasi, batas desa, infrastruktur, topografi, penggunaan lahan, dan lain-lain), verifikasi data potensi desa, estimasi maupun proksi pembangunan desa berbasis lahan, daya dukung desa, pembangunan infrastruktur, dan lain-lain. Lebih dari itu, *database* yang diperoleh dari data spasial dapat dijadikan sebagai basis menyusun *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes)* dan *Rencana Kegiatan Pembangunan Desa (RKPDes)*. Dengan demikian, ukuran-ukuran perencanaan dan pembangunan desa memiliki presisi tinggi yang dapat menghalau terjadinya manipulasi data dan anggaran yang bersumber dari aras desa maupun supra desa.

Sebagai upaya menyudahi permasalahan utama yang dihadapi desa dalam pembangunan pedesaan dibutuhkan basis data yang akurat dan presisi melalui inovasi Data Desa Presisi. Desa Data Desa Presisi diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh atas permasalahan dan potensi desa yang selanjutnya dijadikan sebagai basis perencanaan pembangunan desa. Berikut adalah rumusan masalah yang perlu di jawab melalui Data Desa Presisi di Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat:

1. Bagaimana kondisi geografis Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
2. Bagaimana kondisi demografis Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
3. Bagaimana kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
4. Bagaimana kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
5. Bagaimana kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
6. Bagaimana kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
7. Bagaimana kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?
8. Bagaimana Dinamika di Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat?

TUJUAN PENDATAAN

Pembangunan Data Desa Presisi di Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat bertujuan untuk:

1. Mengetahui kondisi geografis Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
2. Mengetahui kondisi demografis Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
3. Mengetahui kondisi pemenuhan sandang, pangan dan papan masyarakat Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
4. Mengetahui kondisi Pendidikan dan kebudayaan Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
5. Mengetahui kondisi Kesehatan, Pekerjaan dan Jaminan Sosial Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
6. Mengetahui kondisi Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum dan HAM Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
7. Mengetahui kondisi Infrastruktur dan Lingkungan Hidup Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, Provinsi Sulawesi Barat.
8. Mengetahui Dinamika di Desa Duampanua, Kecamatan Anreapi Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat.

METODOLOGI

Pengukuran-pengukuran pembangunan diproduksi dan direproduksi pemerintah, seperti: Indeks Gini Rasio/IGR, Indeks Pembangunan Manusia/IPM, Indeks Pembangunan Desa/IPD, Indeks Desa Membangun/IDM, Indeks Pembangunan Pemuda/IPP dan lain-lain (Chambers 1995; Chambers 2006; Chambers 2008; Chambers 2013; Ruslan 2019), bertujuan untuk melihat pencapaian program pembangunan yang menyejahterakan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Sjaf 2017; Sampean *et al.* 2019; Sjaf 2019; Sampean dan Sjaf 2020; Sjaf *et al.* 2021). Namun demikian, pengukuran pembangunan tidak akan pernah mencapai tujuannya, apabila data yang dijadikan sebagai rujukan perhitungan tidak akurat. Alhasil, pseudo pembangunan akan terus berlanjut dan berdampak terhadap kegagalan pembangunan (Chambers 2008).

Ketidakakuratan pengukuran capaian pembangunan disebabkan karena pengumpulan data dasar yang tidak partisipatif dan dikumpulkan berdasarkan pengakuan pemerintah desa (Sjaf 2019). Ketidakakuratan data dasar Pemerintah Indonesia diperlihatkan dari Data Potensi Desa (Podes) tahun 2018 sekitar 10,4% pertanyaan tidak terisi dari 849 pertanyaan dan data Profil Desa dan Kelurahan (Prodeskel) Tahun 2020 sekitar 62-65% pertanyaan tidak terisi dari 939 pertanyaan (Pitaloka 2022). Hal senada ditemukan ketidakakuratan data diperoleh dari hasil sensus *National Sample Survey Office* (NSSO) pemerintah India tingkat ketimpangan gender yang tidak merepresentasikan kondisi aktual pedesaan di India (Mehta 2021).

Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pedesaan memainkan peran penting sebagai representatif kehidupan warga atau subyek pembangunan (Sampean *et al.* 2019; Sampean dan Sjaf 2020). Oleh karena itu, data yang akurat sangat penting dan menentukan masa depan pedesaan, serta perwujudan tujuan pembangunan. Dengan demikian, keakurasian data memegang peran penting dalam pengambilan keputusan, kebijakan dan program pembangunan (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2022).

Saat ini, perencanaan dan pengukuran pembangunan pedesaan di Indonesia menggunakan basis data Podes yang bersumber pada BPS merujuk pada aturan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1997 Tentang Statistik (UU No. 16/1997), Peraturan Kepala Badan Pusat Statistik Nomor 49 Tahun 2018 Tentang Pedoman Pendataan Potensi Desa Tahun 2018 (Perka BPS 49/2018), Peraturan Presiden Nomor 86 Tahun 2007 Tentang Badan Pusat Statistik (Perpres No. 86/2007) dan Prodeskel bersumber dari Kementerian Dalam Negeri yang merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 Tentang Manajemen Pendataan Profil Desa dan Kelurahan (Permendagri

No. 12/2007)(Kemendagri 2012; BPS 2021; Pitaloka *et al.* 2022). Selanjutnya kedua sumber data ini, menggunakan pendekatan sensus dengan responden aparat pemerintah desa (kepala desa/sekretaris desa/kepala urusan data desa).

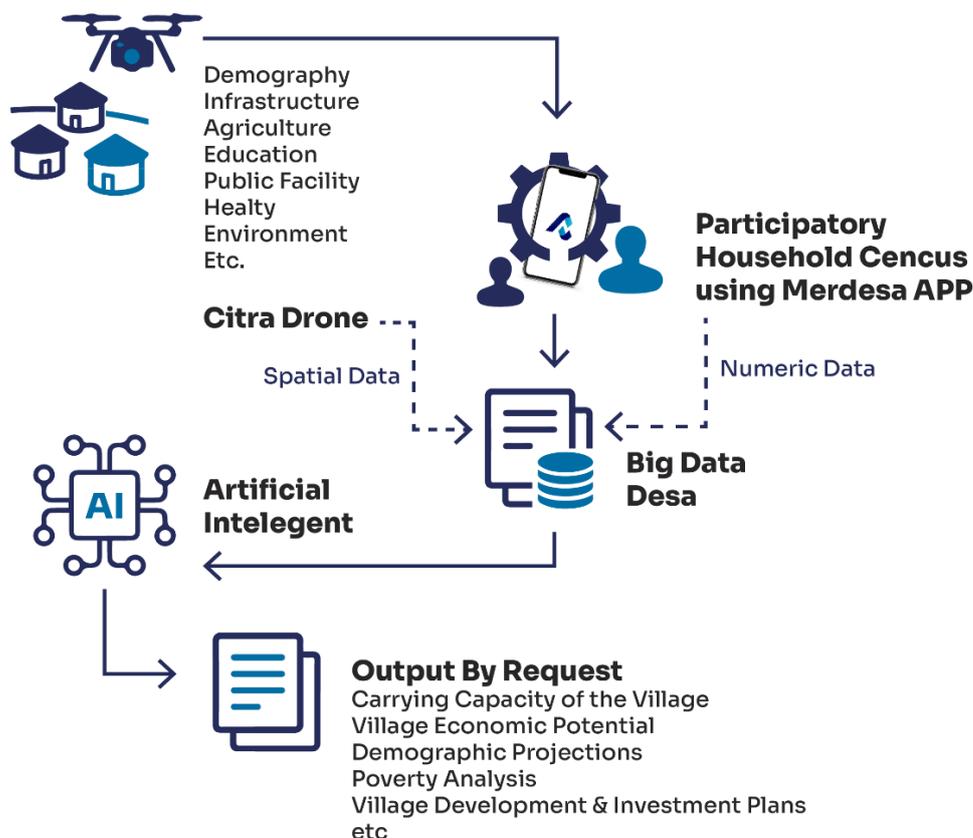
Berbeda dengan pendekatan Podes dan Prodeskel, DDP menggunakan pendekatan sensus berbasis digital yang dikawinkan dengan pendekatan spasial, serta memosisikan warga (pemuda) desa sebagai aktor pengumpul data di desa (enumerator). Selain itu, DDP menempatkan kepala keluarga sebagai responden dalam pengumpulan data.

Penggunaan Metode DDP

Penyusunan Monografi Desa Duampanua, Kecamatan Anreapi, Kabupaten Polewali Mandar menggunakan Metode DDP(Sjaf *et al.* 2022). Metode ini menitikberatkan pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk melakukan pengumpulan data pedesaan dengan mempertimbangkan dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf 2019; Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Penggunaan metode DDP, untuk menggali beragam parameter yang dikategorikan ke dalam lima aspek kesejahteraan rakyat, meliputi: sandang, pangan dan papan (61 parameter); pendidikan dan kebudayaan (5 parameter); kesehatan, pekerjaan dan jaminan sosial (44 parameter); kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM (22 parameter); serta infrastruktur dan lingkungan hidup (20 parameter). Selain itu, terdapat 24 parameter identitas keluarga yang berfungsi menerangkan informasi responden (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022)

Untuk mengimplementasikan metode DDP, dilakukan melalui lima tahapan: (1) memproduksi citra resolusi tinggi. Instrumen yang digunakan pada tahap ini adalah teknologi *drone* untuk menghasilkan citra resolusi tinggi; (2) melakukan sensus rumah tangga berbasis partisipatif. Pada tahap ini, keterlibatan pemuda desa sangat penting. Sebelum pengambilan data, dilakukan rekrutmen pemuda desa di setiap Rukun Warga (RW). Mereka yang direkomendasikan pemerintah desa dilatih untuk menggunakan instrumen aplikasi Merdesa Sensus yang kami ciptakan; (3) penyimpanan data (numerik dan spasial). Tahap ini, semua data (numerik dan spasial) disimpan ke dalam server; (4) penyusunan algoritma ukuran pembangunan desa (Sjaf *et al.* 2022). Tahap ini diorientasikan untuk membangun *artificial intelligence* bagi pembangunan desa; dan (5) membangun aplikasi digital untuk menjawab kebutuhan desa (**Gambar 1**).



Gambar 1 Tahapan implementasi DDP

Selanjutnya dari **5 tahapan** di atas, penggunaan metode DDP dikelompokkan ke dalam tiga aktivitas, yaitu: aktivitas pemetaan berbasis *drone* (spasial); aktivitas sensus partisipatif berbasis digital; dan aktivitas penyusunan *artificial intelligence* berbasis kebutuhan desa. Adapun uraian ketiga aktivitas yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit (spasial)

Aktivitas ini dimulai dari mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas pemetaan berbasis drone dan citra satelit yang dilakukan secara partisipatif, seperti: *review* dokumen laporan, penyediaan alat dan bahan survei lapangan, dan lanskap/satuan lahan (Arham *et al.* 2019). Penyusunan survei dalam riset ini bertujuan memperoleh gambaran wilayah secara keseluruhan melalui pengumpulan informasi dari data dan peta yang tersedia/relevan, sehingga dapat membantu analisis dan pelaksanaan survei di lapangan. Kedua, interpretasi bentang alam/satuan lahan dari data DEM dan citra penginderaan jauh. Satuan wilayah dan ruang yang digunakan sebagai dasar perencanaan lapangan dan penyusunan peta desa sebagai bahan kajian untuk mendukung terbentuknya DDP. Sebelum melakukan survei perlu

dipersiapkan bahan dan peralatan agar dalam pelaksanaan survei dapat berjalan dengan baik. Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain:

- Peta lokasi kegiatan (sumber: BIG);
- Citra satelit landsat (sumber: SasPlanet);
- Peta desain rencana penerbangan *drone*;
- Komputer dan Laptop yang dilengkapi oleh *software* pendukung pemetaan spasial seperti *ArcGIS Desktop*, *Global Mapper*, *Google Earth*, dan *AgisoftPhotoscan*;
- *Drone Quad Copter DJI Mavic 2 Pro* dan perlengkapan pendukungnya;
- *Mobile Phone* yang dilengkapi oleh aplikasi seperti; DJIGO4, Pix4D capture, DJI+Ctrl, Avenza Mapps dan Merdesa Maps; dan
- Global Positioning System (GPS) Handle: GPSMap 64s Garmin.

1.1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan survei merupakan proses pengumpulan data lapangan yang merupakan rangkaian kegiatan utama pengumpulan data spasial dalam membangun DDP. Tahapan pengumpulan data lapangan meliputi:

- 1) *Focus Group Discussion* (FGD) bersama perangkat dan masyarakat desa;
- 2) Pelacakan dan penitikan batas desa dan RW bersama masyarakat dan perangkat desa setempat dan perwakilan desa yang bertetangga;
- 3) Pemotretan udara wilayah desa menggunakan *drone*;
- 4) Pelacakan dan penitikan sarana dan prasarana umum di wilayah desa;
- 5) Identifikasi *biodiversity* kategori tanaman pohon, semai dan tanaman bawah;
- 6) FGD verifikasi data spasial desa; dan
- 7) Pembuatan peta kerja berbasis RW.

1.2. Pengolahan dan Analisis Data Spasial

Pengolahan dan analisis data spasial merupakan proses interpretasi data hasil survei lapangan dan data pendukung lainnya untuk menampilkan DDP secara geostatistik. Tahapan proses pengolahan dan analisis data spasial meliputi:

- 1) *Plotting* data tapal batas desa dan RW, identifikasi sarana dan prasarana serta *biodiversity* desa;
- 2) Mosaik foto udara;
- 3) Koreksi hasil citra *drone*;
- 4) Digitasi citra *drone* tegak dan citra satelit tegak; dan
- 5) Pembuatan peta desa.

Analisis data spasial disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan desa, misalnya analisis kebencanaan, tata ruang desa, potensi sumberdaya alam desa, analisis SDGs, dan lain-lain.

2. Aktivitas sensus partisipatif berbasis digital

Pendekatan sensus dalam membangun DDP adalah tindak lanjut dari pendekatan spasial. Peta kerja yang menjadi *output* pendekatan spasial dijadikan sebagai pedoman dalam pendekatan sensus. Hal ini menjadi upaya meminimalisir individu tahu setiap jiwa di desa yang terlewatkan untuk didata. Beberapa tahapan yang dilakukan oleh pendekatan sensus yaitu: persiapan, pelaksanaan sensus dan validasi data hasil sensus.

2.1 Persiapan Sensus dan Partisipatoris

Pada tahapan awal tim melakukan pelatihan kepada para pemuda desa perwakilan dari lingkup RW. Masing-masing RW akan direkrut 3-5 orang pemuda desa yang akan dilibatkan dalam proses sensus. Pelatihan dan peningkatan kapasitas dilakukan dengan memberikan orientasi tentang pentingnya DDP sebagai dasar perencanaan pembangunan, peningkatan kapasitas secara teknis dalam mengaplikasikan MERDESA Apps untuk melakukan sensus, penguatan pemahaman dalam membaca peta kerja di MERDESA Apps, dan peningkatan pemahaman *metadata*/definisi operasional parameter sensus. Pemuda desa ini nantinya akan dilibatkan dalam proses pengambilan data sensus ke setiap rumah tangga berbasis alamat, nama, dan titik koordinat di setiap RW.

Selain mempersiapkan sumber daya manusia dalam pelaksanaan sensus. Tim peneliti membangun koordinasi kepada pihak desa untuk mempersiapkan pelaksanaan FGD. Tahapan ini, FGD dipersiapkan untuk menggali atau mengumpulkan data kualitatif desa secara partisipatif. Data kualitatif terdiri dari sejarah lokal desa, kalender musim, stratifikasi sosial, potensi ekonomi desa, kelembagaan desa, dan pohon masalah (Barlan *et al.* 2020). Dalam proses pengumpulan data kualitatif melibatkan narasumber dari tokoh-tokoh masyarakat memahami kondisi historis dan aktual kondisi desa. Kepentingan pengumpulan data kualitatif untuk mengeksplorasi ingatan kolektif warga dalam memahami situasinya desanya (Talawanich *et al.* 2019).

2.2 Pelaksanaan Sensus dan Partisipatoris

Tahapan ini dilakukan oleh para pemuda desa (enumerator) perwakilan dari setiap RW untuk mendata setiap jiwa dalam rumah tangga (sensus) yang berada di wilayah masing-masing RW. Dalam proses sensus, enumerator dibekali dengan MERDESA Sensus yang dapat diakses melalui android milik enumerator. Masing-masing enumerator akan mendatangi

setiap rumah tangga dengan menanyakan berbagai pertanyaan tentang status bangunan, identitas responden, data kepemilikan lahan, partisipasi dalam kegiatan desa, etnis, tingkat konsumsi, pekerjaan, pekerjaan sampingan, jumlah anggota rumah tangga, usia anggota rumah tangga, jumlah KK dalam rumah tangga, penyakit yang diderita, aksesibilitas pada asuransi kesehatan, sanitasi, komunikasi, kondisi tempat tinggal, frekuensi makan, menu makan, bahan bakar masak, sumber air mencuci, riwayat komoditas yang diusahakan, pendapatan non pertanian, rata-rata pengeluaran rumah tangga, serat titik koordinat rumah warga yang teridentifikasi secara otomatis dalam MERDESA Sensus. Deskripsi parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2 Parameter sensus dengan Merdesa Sensus Aplikasi

Sasaran Pertanyaan	Variabel	Jumlah parameter (pertanyaan)	Keterangan
Kepala Keluarga dan Keluarga secara Umum	Identitas Keluarga	22	Terkait identitas kepala keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan, dan biaya pendidikan
	Infrastruktur dan Lingkungan Hidup	9	Kondisi pekarangan rumah, aset ekonomi yang dimiliki, tempat pembuangan sampah, kepemilikan alat komunikasi
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	22	Status tinggal, program bantuan dan jaminan, biaya-biaya bulanan, jumlah aset kendaraan, partisipasi organisasi, hiburan, keagamaan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	36	Pekerjaan, jaminan sosial, penyakit, program kesehatan, akses dan komoditas lahan pertanian, kepemilikan ternak
	Sandang, Pangan, dan Papan	61	Jumlah pangan, tempat tinggal, sandang
	Pertanyaan Khusus Nelayan	19	Tipe nelayan, teknik budidaya dan tangkap, jenis alat tangkap, jenis ikan yang dibudidayakan/ditangkap
Terkait Anggota Keluarga	Identitas Anggota Keluarga	8	Terkait identitas anggota keluarga, identitas keluarga
	Pendidikan dan Kebudayaan	5	Terkait pendidikan, etnis, agama, status pendidikan
	Kesehatan Pekerjaan dan Jaminan Sosial	17	Pekerjaan dan kesehatan. Titik tekan kepada pemberantasan <i>stunting</i> .
	Kehidupan Sosial, Perlindungan Hukum, dan HAM	1	Partisipasi organisasi

Selama proses sensus berlangsung, tim melakukan pengawasan dan evaluasi data yang ter-*input* dalam server, memastikan data yang ter-*input* sudah valid. Proses pengawasan dan evaluasi data sensus dilakukan oleh supervisi di dalam Aplikasi Merdesa Sensus dan secara berkala dilakukan pertemuan tatap muka dengan para enumerator desa untuk memastikan proses sensus berjalan baik.

3. Metode Validasi Data

Integrasi data spasial dan data numerik dalam metode DDP diawali dari penggunaan peta kerja yang dimasukkan ke dalam aplikasi Sensus MERDESA (peta kerja digital). Peta kerja digital tersebut berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial dalam melakukan penelusuran setiap rumah dan bangunan yang ada di pedesaan. Peta kerja digital ini merupakan informasi spasial sebaran pemukiman dan bangunan lainnya dalam satuan RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan. Data yang ditampilkan pada peta tersebut, meliputi: nama provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa, kode desa, kode pemukiman dan bangunan lainnya, dan titik koordinat (*longitude/latitude*).

Teknik penggunaan peta kerja digital berfungsi apabila enumerator sosial berada pada titik koordinat kode rumah dan bangunan lain yang sudah diberi *pin-point*. Informasi spasial dari data ini merupakan hasil digitasi persil bangunan melalui citra *drone* terkoreksi secara geometrik. Basis pemberian kode pada setiap bangunan adalah bentuk atap tegak lurus terhadap permukaan bumi. Dengan teknik ini, maka jumlah total bangunan teridentifikasi secara keseluruhan berdasarkan kode tersebut. Namun demikian, setiap kode rumah dan bangunan lain yang teridentifikasi tersebut belum dapat dipastikan dengan tepat, apakah basis atap yang digunakan sudah sesuai dengan jumlah bangunan per unit atau masih gabungan unit. Adapun validasi untuk memastikan hal tersebut, melalui hasil verifikasi dari enumerator sosial yang melakukan sensus untuk memastikan bahwa setiap kode sudah sesuai atau belum. Beberapa kemungkinan hasil verifikasi yang dilakukan, seperti: satu kode bangunan bisa jadi lebih dari satu bangunan. Atau sebaliknya, dua atau lebih kode bangunan yang ada bisa jadi satu kode bangunan.

Selanjutnya hasil verifikasi enumerator sosial terhadap peta kerja awal yang dibuat tim spasial, divalidasi kembali untuk memastikan bahwa setiap kode bangunan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi di lapangan. Validasi ini mempertegas identifikasi kode bangunan yang dihuni warga atau tidak dihuni warga. Setelah verifikasi dan validasi dilakukan, informasi hasil sensus disajikan secara geostatistik sesuai kategori tematik yang dibutuhkan. Proses

integrasi data spasial dan numerik ini, tidak lain untuk menghasilkan DDP berbasis keluarga di setiap RW/Dusun/Lingkungan di pedesaan.

Untuk metode validasi data sosial dilakukan melalui: pertama, sensus yang berpedoman peta kerja digital berbasis RW. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, peta kerja digital berfungsi sebagai navigasi enumerator sosial untuk melakukan sensus secara *door to door*. Peta kerja ini juga mampu memverifikasi dan memvalidasi bangunan dan rumah tangga yang tidak terdigitasi; kedua, perekrutan pemuda desa sebagai enumerator sosial berbasis RW. Tujuan rekrutmen enumerator sosial berbasis RW dari pemuda desa adalah pelibatan warga sebagai subyek yang memiliki pemahaman tata ruang desa, kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat desa, serta adanya transformasi pengetahuan dari perguruan tinggi ke warga; dan ketiga, pendampingan intensif oleh supervisor sensus. Pendampingan intensif dimulai dari proses pelatihan kepada enumerator sosial, mengorganisir enumerator sosial, perencanaan strategi penyelesaian sensus, *monitoring*, mengevaluasi, mengonfirmasi data-data yang kurang valid selama proses sensus, sampai dengan penyusunan *output* DDP.

4. Aktivitas Penyusunan Artificial Intelligence

4.1 Pengolahan dan Penyusunan Perencanaan Pembangunan

Pada makalah ini, implementasi DDP mengambil studi kasus di Desa Sibandang, Kecamatan Muara, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Adapun luaran dari pendekatan spasial adalah berupa peta tematik berbasis citra *drone* dan diverifikasi secara partisipatif oleh warga desa. Adapun luaran dari pendekatan Sensus dan partisipatif berupa kumpulan lembar data yang berisikan keterangan bangunan, identitas keluarga dan individu, serta data terkait parameter sensus yang telah ditetapkan. Data tersebut kemudian diolah dan dikumpulkan dalam bentuk monografi sebagai luaran yang dapat disajikan secara info grafik dalam bentuk peta dasar, dan peta tematik. Lembar data yang ada dapat dianalisis lebih lanjut untuk berbagai kepentingan.

Lembar data ini menjadi lebih unggul dibandingkan metode pendataan yang dilakukan BPS karena diambil langsung oleh penduduk, serta adanya prosedur yang membuat enumerator harus benar-benar mengambil data secara satu per satu berdasarkan nama, alamat, dan titik koordinat. Begitu pun peta yang dihasilkan dari pendekatan spasial menjadi lebih unggul dibandingkan luaran data spasial BIG dikarenakan penentuan batas desa, RW, bahkan hingga RT, diverifikasi langsung oleh penduduk desa sebagaimana ketetapan atau aturan yang sudah ada dalam kemasyarakatan mereka. Dua keunggulan ini menjadikan DDP dengan pendekatan yang mengintegrasikan spasial,

kuantitatif, maupun kualitatif dapat diandalkan sebagai *baseline* perencanaan pembangunan desa.

4.2 Integrasi Data Spasial dan Sosial

Pendataan DDP menghasilkan data terintegrasi antara data spasial dan data numerik. Pengintegrasian data tersebut memberikan gambaran kondisi aktual desa. Hasil analisis dan pengimplementasi DDP memberikan potret penggunaan lahan terbangun dan non terbangun dalam satuan analisis Rukun Warga (RW) atau satuan lingkungan masyarakat. Selain itu, integrasi data spasial dan sosial juga digambarkan dari hasil sensus berbasis rukun warga yang tampilkan secara spasial dalam bentuk tematik pada setiap indikator kesejahteraan rakyat. Pada Desa Sibandang disajikan dalam satuan dusun karena dusun menjadi satuan *sodality* dalam masyarakat karena merepresentasikan ikatan kekeluargaan dan kekerabatan (Tjondronegoro 1984). Dusun adalah sebuah lembaga tradisional di bawah desa yang menjadi ruang bertemunya kepentingan bersama atau ruang mediasi kultural di mana agroekologi budaya dilihat sebagai representasi dari agensi serta tindakan petani, persoalan partisipasi dalam pembangunan pedesaan dapat dilihat secara lebih luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Diskursus Metodologi Pendataan Pedesaan

Tulisan ini berupaya menjawab pertanyaan artikel ini melalui diskursus perkembangan metodologi dalam ilmu-ilmu sosial. Secara garis besar metodologi riset penelitian dibagi menjadi tiga metode, kuantitatif, kualitatif, dan *mixed methods*. Pada dekade tahun 1920-1930-an pendekatan kualitatif menjadi metode paling dominan dalam mengkaji kehidupan kelompok manusia. Pada dekade penggunaan metode kualitatif oleh mazhab Chicago di sosiologi mempengaruhi ilmu sosial lainnya termasuk ilmu komunikasi, pendidikan, dan kerja sosial (Denzin dan Lincoln 2009).

Pada dekade 1970-1980-an metode kualitatif mendapatkan kritikan tajam dari berbagai ilmuwan sosial. Metode ini dikritik karena para ilmuwan sosial terjebak dalam subjektivisme dan relativisme *post-modern*. Metode ini sangat kontras dengan pendekatan kuantitatif yang mengedepankan pada objektivitas yang identik dengan ekonomi dan statistik sosial. Metode kuantitatif menjadi dasar dari demografi sejarah dan sosiologi sejarah. Pasca Perang Dunia Kedua, data numerik semakin dibutuhkan untuk menghitung pertumbuhan ekonomi dan perubahan sosial (Hudson dan Ishizu 2017).

Dekade dikotomi penggunaan metode antara kuantitatif dan kualitatif mengalami kemandekan. Gagasan penggabungan metode keduanya menjadi jalan terbaru dalam menutupi kekurangan masing-masing metode tersebut. Metode campuran (*Mixed-methods*) yang menggabungkan metodologi kuantitatif dan kualitatif memberikan peluang saling melengkapi dan mempertemukan prinsip subjektivitas dan objektivitas dalam satuan penelitian yang utuh (Creswell 2016; Creswell dan Clark 2017). Pendekatan ini menjadi dasar pengembangan metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan dalam *mixed methods* menghasilkan data yang memiliki tingkat akurasi dan ketepatan tinggi untuk memberikan gambaran kondisi aktual desa yang sesungguhnya. Data ini diambil, divalidasi, diverifikasi, dan dikonfirmasi oleh warga desa. Serta, dibantu pihak luar desa (misal Perguruan Tinggi). Membangun dan menghasilkan data yang akurat dan presisi hanya dapat dilakukan dengan *mixed-methods* yang menggabungkan tiga pendekatan yaitu sensus, spasial dan partisipatoris. Gabungan dari ketiga pendekatan tersebut diistilahkan sebagai pendekatan *Drone Participatory Mapping* (DPM) (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan ini dikembangkan sejak tahun 2014 yang sudah mengalami transformasi signifikan dalam penyempurnaan metode dalam pendataan pedesaan. Pendekatan ini mengintegrasikan antara teknologi mutakhir, *drone* dan satelit dengan kualitas citra beresolusi tinggi untuk menghasilkan data spasial. Selain itu, secara teknis dalam pengumpulan dan analisis menggunakan instrumen teknologi digital. Dari pendekatan DPM, sensus dilakukan berbasis data spasial yang dihasilkan dari instrumen *drone* atau

citra satelit beresolusi tinggi, aplikasi *marking object* (untuk mengumpulkan titik koordinat pemukiman, lokasi usaha warga, sebaran biodiversitas desa, serta data kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA)(Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022).

Pendekatan PRA digunakan untuk mengajak *stakeholders* untuk berpartisipasi dalam menilai dan memutuskan program atau kebijakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Chambers 2008; Chambers 2013) Pendekatan PRA menjadikan masyarakat desa sebagai peneliti, perencana dan juga pelaksana program bukan hanya sebagai objek pada proses pelaksanaan pemberdayaan. Pendekatan ini digunakan dalam DDP untuk mengajak masyarakat untuk menilai pembangunan desa, menyusun sejarah desa, menilai kepentingan dan pengaruh kelembagaan desa, dan membuat kalender musim sesuai konteks wilayah masing-masing. Pendekatan PRA digunakan untuk melengkapi data-data kuantitatif (data numerik dan spasial) dalam menghitung IDM dan IPD di pedesaan.

Metode DDP sebagai pendekatan pendataan pedesaan merupakan penyempurnaan pendataan yang telah dilakukan pemerintah. Bahkan, metode DDP sebagai pendekatan baru dalam proses datafikasi dalam mengumpulkan data kependudukan. Hal ini juga berbeda dengan sistem *data mining* (penambangan data) di media sosial, data-data personal dikumpulkan melalui pelacakan algoritma pencarian dan identitas pengguna media sosial. Penambangan data di media masih memiliki ketidakakuratan yang tinggi (*volacity*)(Couldry 2004; Couldry dan Powell 2014; Couldry 2020). Oleh karena itu, metode DDP tidak mengandalkan sepenuhnya teknologi digital sebagai instrumen penelitian dalam membangun *big data*. Tapi, metode DDP tetap menggunakan instrumen manusia dalam pengumpulan, validasi, verifikasi, dan konfirmasi data.

DDP Sebagai Metode dan Pendekatan Baru Pendataan Pedesaan

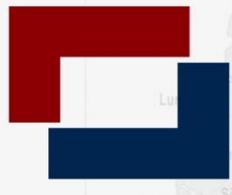
Metode DDP adalah pendekatan inklusif yang menempatkan relasi antara manusia dan teknologi untuk mengumpulkan data desa presisi yang meliputi dimensi spasial, teknologi digital, partisipasi warga dan sensus (Sjaf *et al.* 2020; Sjaf *et al.* 2022). Metode yang mensintesis tiga pendekatan yaitu teknologi drone yang menghasilkan data spasial, sensus menghasilkan data numerik dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan data kualitatif. Sintesis berbagai pendekatan tersebut bertujuan untuk saling menutupi kelemahan pendekatan yang ada. Hal ini sejalan dengan pernyataan Creswell, (2016) bahwa metodologi *mixed-method* dilakukan untuk menghasilkan data yang komprehensif.

DDP sebagai metode dan pendekatan baru dalam pendataan pedesaan menempatkan warga sebagai subjek pendataan, membuka akses warga terhadap data, dan transformasi pengetahuan pendataan dari perguruan tinggi kepada warga desa. Selain itu, DDP mengutamakan pengorganisasian sumber daya manusia dan pemanfaatan teknologi digital mutakhir. Metode ini

sudah selayaknya memberikan kontribusi terhadap perbaikan praktik pembangunan pedesaan dan pengembangan sistem pendataan di Indonesia. Atas dasar ini, metode menjadi salah satu praktik dekolonialisasi pendataan pedesaan. Sebab, pendekatan berupaya mengangkat permasalahan-permasalahan lokalitas sebagai basis perencanaan pembangunan. Selain itu, DDP menjadi jalan meracik merumuskan pembangunan pedesaan berbasis kebutuhan dan permasalahan dari berbagai instrumen pengukuran pembangunan. Perumusan, pengukuran, dan analisis pembangunan dilakukan di level terbawah di pedesaan sebagai satuan *sodality* masyarakat yakni di level dukuh/kampung/dusun/rukun warga/satuan lingkungan setempat (Kolopaking *et al.* 2020). *Sodality* merupakan sebagai lingkungan pemenuhan kebutuhan hidup dan lingkungan yang tunduk pada kekuasaan.

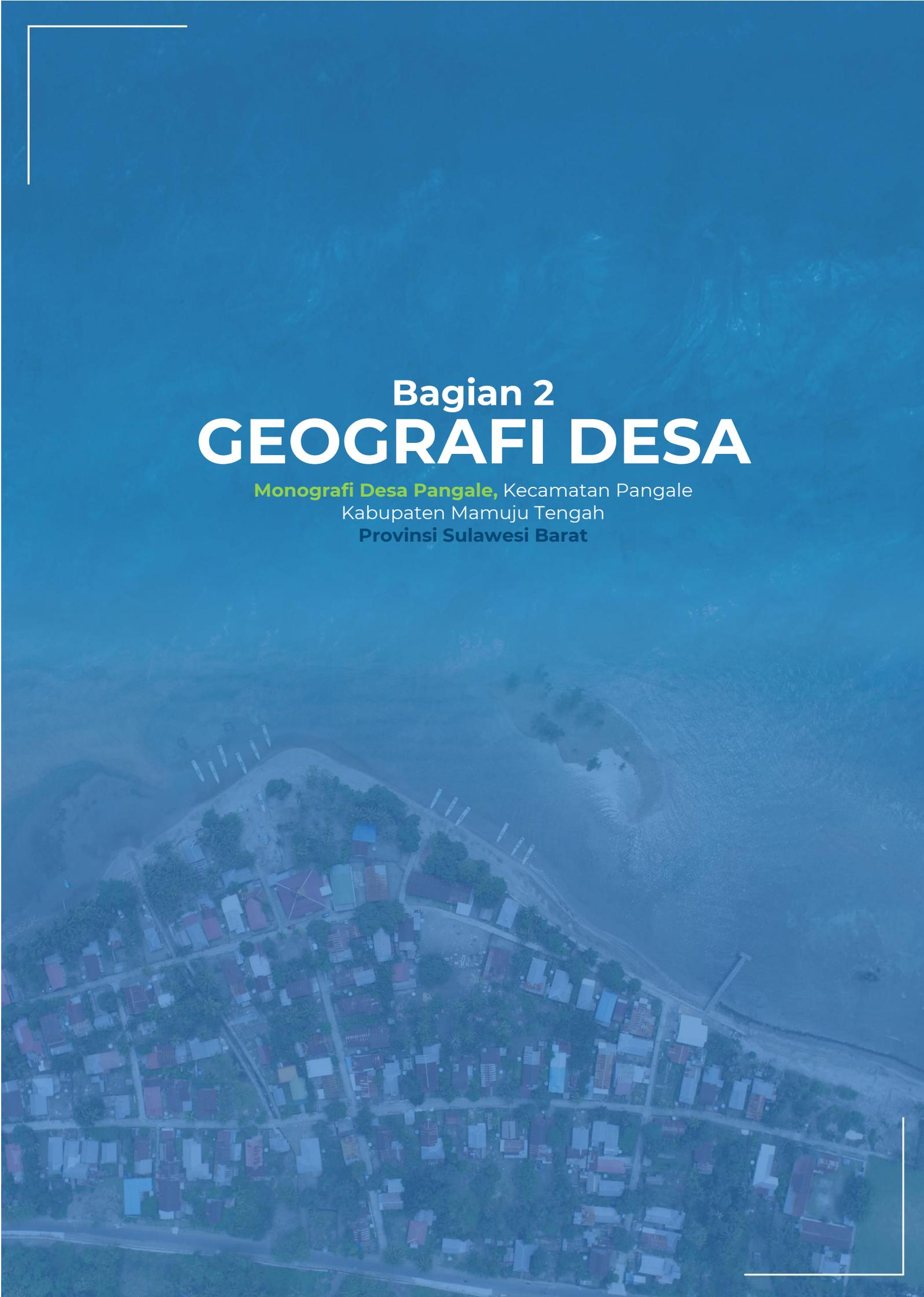
Satuan *sodality* ini digunakan DDP dalam perencanaan pembangunan berbasis rumah tangga pedesaan. Perencanaan pembangunan tersebut langsung menysasar permasalahan pokok yang dihadapi dalam rumah tangga pedesaan. Permasalahan pokok tersebut meliputi aspek kesejahteraan rakyat yakni (1) sandang, pangan, papan; (1) pendidikan dan kebudayaan; (3) kesehatan, pekerjaan, dan jaminan sosial; (4) kehidupan sosial, perlindungan hukum dan HAM; (5) infrastruktur dan lingkungan hidup. Lima aspek tersebut menjadi skala prioritas dalam intervensi pembangunan. Oleh karena itu, pendekatan DDP diharapkan menghapus dosa para perencana pembangunan yang selalu bermain dengan angka-angka, mengabaikan kekuatan sumber daya manusia, pertumbuhan tanpa keadilan, dan berorientasi pada implementasi atau realisasi pembangunan dari pada tujuan utamanya (Haq 1976). Dosa-dosa perencana ini hanya bisa dilakukan melalui pendekatan inklusif yang dimulai dari reformasi pendekatan pendataan pedesaan. Pendekatan ini melanjutkan reformasi demokrasi substansial desa melalui DDP (Hakim 2022). Demokrasi substansial dalam pendataan pedesaan artinya membangun sistem pendataan yang inklusif menempatkan warga sebagai subjek pendataan dan pembangunan.

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Pangale, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, white) situated along a shoreline. The water is a deep blue, and the sky is a lighter blue. The text is overlaid on the upper half of the image.

Bagian 2 GEOGRAFI DESA

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

GEOGRAFI DESA

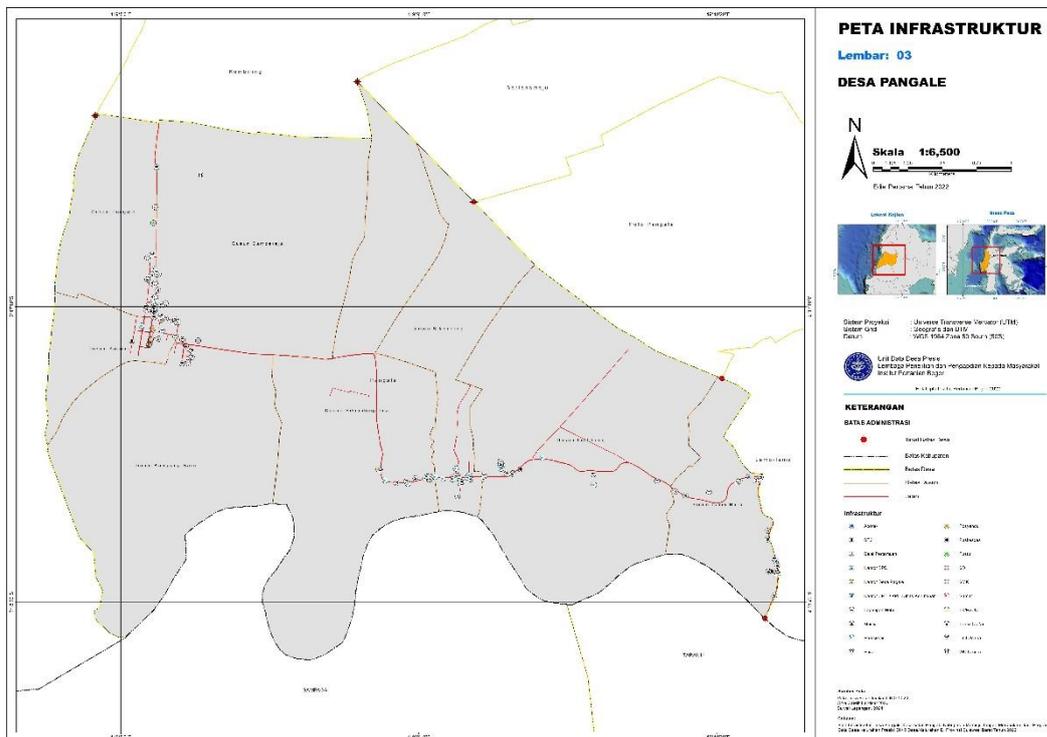
2.1 Peta Orthophoto



Gambar 2 Peta orthophoto Desa Pangale

Seiring berkembangnya teknologi, penggunaan pesawat tanpa awak atau yang sudah dikenal dengan *drone* digunakan untuk pemetaan suatu objek/wilayah di bawah permukaan bumi dengan informasi lebih detail atau presisi dan waktu pengambilan foto udara yang fleksibel bila dibandingkan citra satelit. *Drone* melakukan pengambilan foto udara pada jarak dan ketinggian tertentu dari objek. Hasil foto udara selanjutnya dilakukan rektifikasi. Tahapan tersebut diperlukan untuk memperbaiki objek-objek bangunan yang miring akibat kemiringan pengambilan foto menjadi foto udara dengan objek yang tegak. Peta *orthophoto* Desa Pangale merupakan foto udara yang telah direktifikasi sehingga menghasilkan foto atau gambar dengan objek yang tegak. Secara visual Desa Pangale didominasi oleh vegetasi yang terdiri dari perkebunan dan pertanian. Desa Pangale berada di daerah pesisir yang berbatasan langsung dengan laut, sehingga pada daerah pantai terlihat area tambak ikan yang cukup luas.

2.3 Peta Sarana dan Prasarana



Gambar 4 Peta sarana dan prasarana Desa Pangale

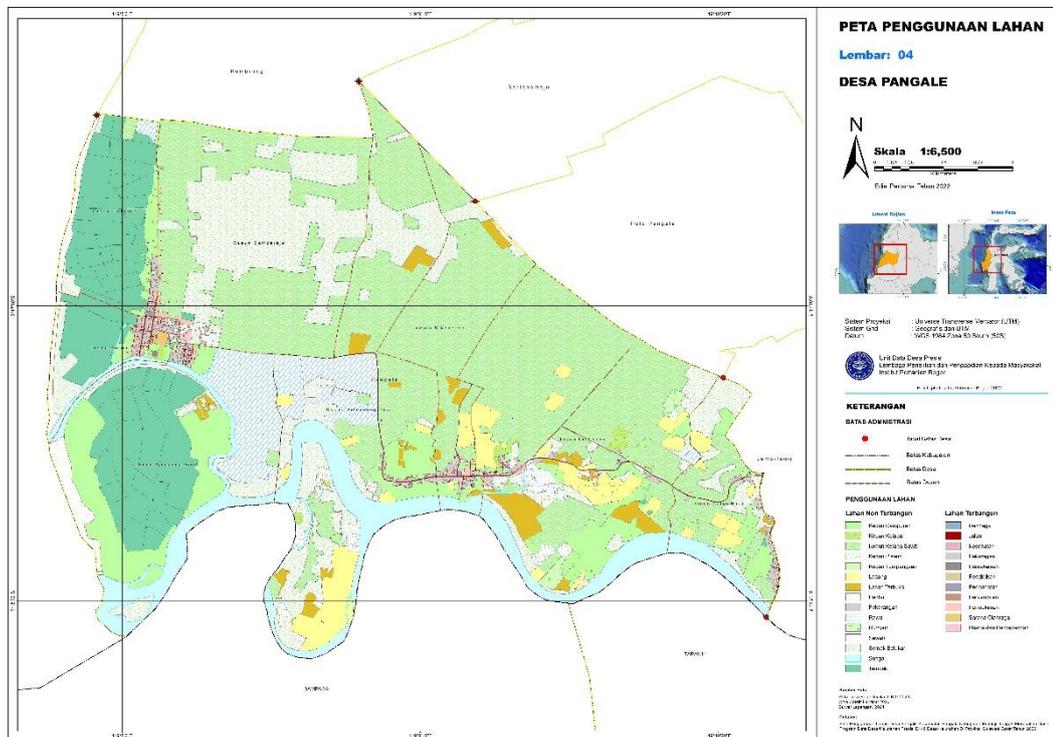
Sebaran sarana dan prasarana umum di Desa Pangale menyebar, terdiri dari fasilitas peribadatan seperti masjid dan musala, fasilitas kesehatan seperti Posyandu, Pustu, dan Puskesmas, perkantoran seperti kantor desa, kantor BPD dan kantor UPTD KPH dinas kehutanan, pendidikan seperti TK/PAUD, SD, SMK, TPA, fasilitas olahraga seperti lapangan sepak bola, telekomunikasi seperti pemancar jaringan dan unit usaha seperti warung sembako, warung makan, kios dll, yang ditampilkan pada Tabel 3. Kantor Desa Pangale berada di Dusun Karama, sebagaimana yang ditunjukkan bahwa di sana terdapat infrastruktur berupa perkantoran. Secara rinci letak dan posisi koordinat setiap sarana dan prasarana umum Desa Pangale ditampilkan pada lampiran.

Tabel 3 Sarana dan prasarana umum Desa Pangale

No	Infrastruktur	Dusun								Total
		1	2	3	4	5	6	7	8	
1	Kesehatan	0	1	0	1	0	0	1	1	4
2	Pendidikan	1	1	0	1	0	2	4	0	9
3	Perkantoran	1	0	0	0	0	0	2	0	3
4	Peribadatan	1	0	1	0	1	0	0	0	3
5	Fasilitas Olahraga	0	0	0	0	0	0	1	0	1
6	Unit Usaha	16	11	9	6	5	11	5	15	78
7	Telekomunikasi	1	0	0	0	0	1	0	0	2

Dusun: 1 = Lemo Baru, 2 = Lattibung, 3 = Sikendeng, 4 = Sikendeng Tua, 5 = Kampung Baru, 6 = Samparaja, 7 = Karama, 8 = Pangale

2.4 Peta Penggunaan Lahan



Gambar 5 Peta penggunaan lahan Desa Pangale

Secara umum penggunaan lahan terbagi menjadi dua, yaitu lahan terbangun dan lahan tidak terbangun. Di desa pangale lahan terbangun meliputi perkantoran, pendidikan, peribadatan, permukiman, sarana kesehatan, sarana olahraga dan pemakaman. Lahan tidak terbangun meliputi kebun campuran, kebun sawit, kebun kelapa, kebun pisang, kebun tumpangsari, ladang, lahan terbuka, pantai, pekarangan, rawa, rumput sawah, semak belukar, sungai dan tambak.

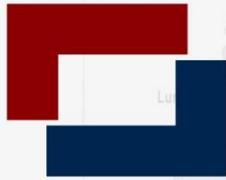
Tabel 4 Jenis penggunaan lahan Desa Pangale

Penggunaan Lahan	Dusun								Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
Kebun Campuran	10,43	27,37	3,01	15,32	50,55	0	3,07	6,60	116,35
Kebun Kelapa	0	0	0	0,62	0	0	0,54	0	1,16
Kebun Kelapa Sawit	25,14	162,57	80,81	92,01	0,96	121,83	0	6,98	490,3
Kebun Pisang	0	4,49	0	6,51	0	0	0	0	11
Kebun Tumpangsari	0	4,24	0	0	0	0	0	0	4,24
Ladang	7,22	24,58	3,00	20,59	0	0	0,06	0	55,45
Lahan Terbuka	0,40	13,80	4,50	8,18	1,22	0	0	0	28,1
Pantai	0	0	0	0	9,09	0	3,45	0	12,54
Pekarangan	2,68	2,69	2,02	1,36	1,26	0,28	3,13	1,31	14,73
Rawa	0	4,60	0	0	0	0,68	0	0	5,28
Rumput	0	0	0	0	0	0	0	0,09	0,09
Sawah	0	0,97	0	28,93	35,69	0	0	1,66	67,25
Semak Belukar	19,71	20,19	8,37	62,24	12,69	102,75	8,28	2,42	236,65
Sungai	8,91	20,06	3,06	34,80	30,18	0,04	3,32		100,37
Tambak	0,13	0,29			78,86	0,45	23,17	65,24	168,14
Dermaga	0	0	0	0	0,06	0	0	0	0,06
Jalan	0,89	1,07	0,49	0,81	0,36	0,53	0,53	0,52	5,2
Kesehatan	0	0	0	0		0	0,03	0	0,03
Pasar	0	0	0	0	0	0,48	0	0	0,48
Pemakaman	0	0	0,07	0	0	0	0,17	0	0,24
Pendidikan	0	0	0	0	0	0,23	0,21	0	0,44
Peribadatan	0,07	0	0,11	0	0,02		0	0,20	0,4
Perkantoran	0	0	0	0		0	0,09	0	0,09
Permukiman	1,11	1,51	1,70	0,87	1,04	1,89	2,01	0,94	11,07
Sarana Olahraga	0	0	0	0	0	0	0,82	0	0,82

Dusun: 1 = Lemo Baru, 2 = Lattibung, 3 = Sikendeng, 4 = Sikendeng Tua, 5 = Kampung Baru, 6 = Samparaja, 7 = Karama, 8 = Pangale

Penggunaan lahan terbesar adalah kebun kelapa sawit dengan total luas 490,29 hektare yang tersebar di seluruh dusun Desa Pangale. Selain itu lahan yang masih tidak termanfaatkan juga masih cukup luas, terlihat masih banyaknya semak belukar dengan total luas 236,62 hektare yang tersebar di seluruh dusun di Desa Pangale. Penggunaan lahan pada masing-masing dusun disajikan pada Tabel 4 di atas.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Pangale, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the image. The text is centered over the image.

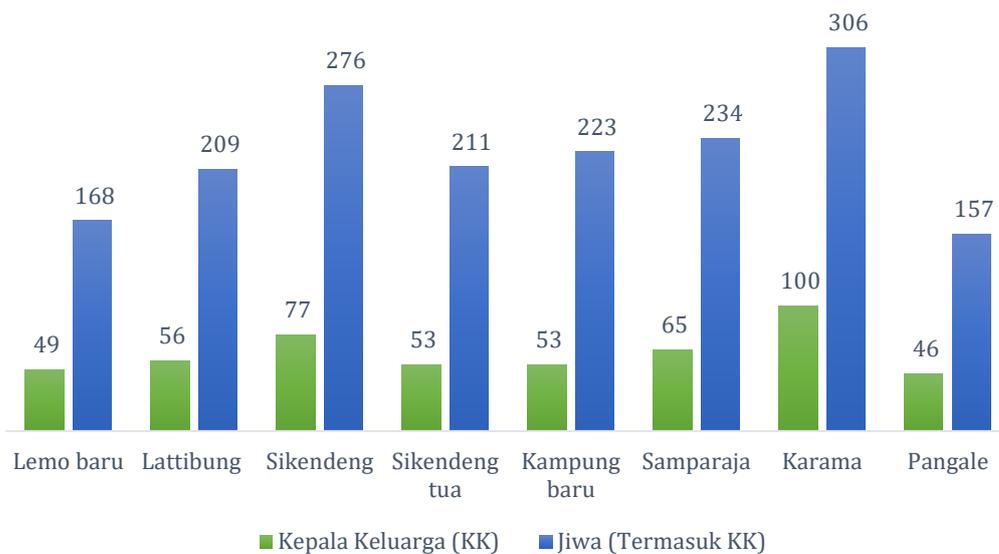
Bagian 3 DEMOGRAFI DESA

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

DEMOGRAFI DESA

3.1 Jumlah Kepala Keluarga dan Penduduk di Desa/Kelurahan Pangale

Hasil sensus DDP tahun 2022 di Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kab Mamuju Tengah menunjukkan kepala keluarga (KK) sebanyak 499 jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 1.784 jiwa.

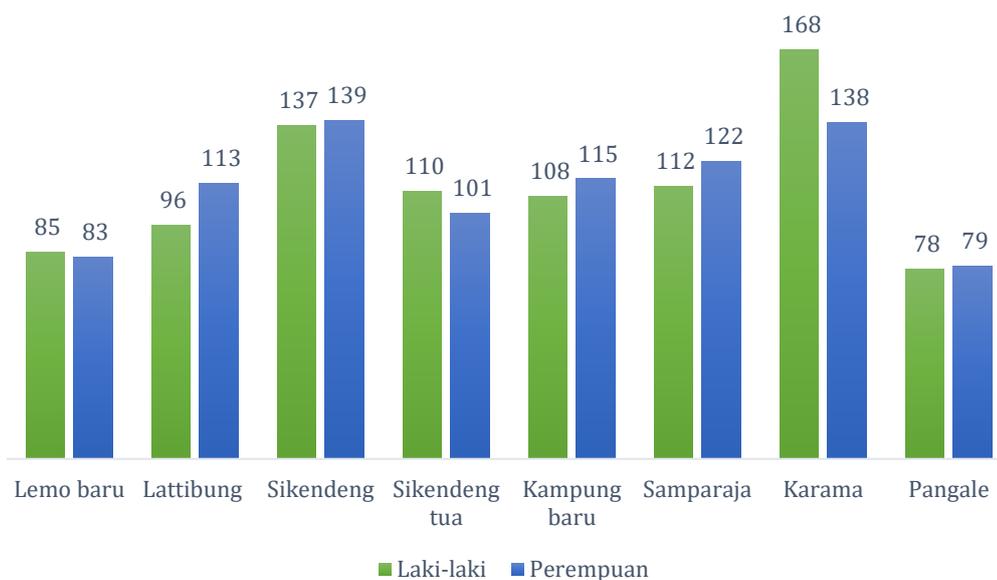


Gambar 7 Jumlah kepala keluarga dan penduduk di setiap dusun di Desa Pangale

Sebaran jumlah KK dan jumlah penduduk per RW di daerah tersebut dapat dilihat Gambar 7. Wilayah paling banyak KK dan penduduk di Desa Pangale terdapat di Dusun Karama dengan jumlah KK sebanyak 100 jiwa dan penduduk sebanyak 306 jiwa. Dan, wilayah paling sedikit KK terdapat pada Dusun Pangale dengan jumlah penduduk sebanyak 157 jiwa.

3.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Pangale

Pada bagian ini menunjukkan sebaran penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Pangale Jumlah penduduk perempuan sebanyak 890 jiwa dan laki-laki sebanyak 894 jiwa. Pada Gambar 8 menunjukkan sebaran penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Pangale merata.

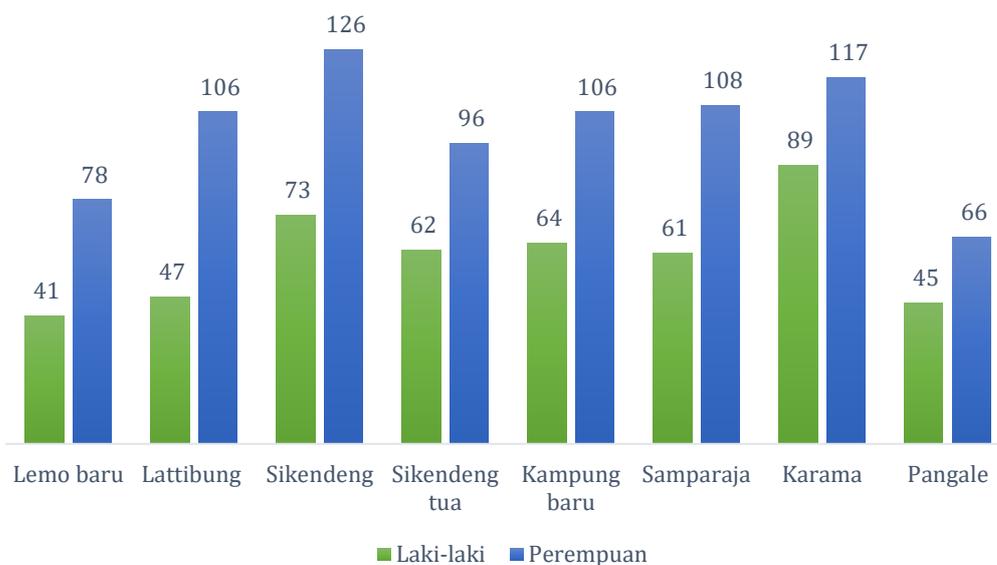


Gambar 8 Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Desa Pangale

Pada gambar 8 menggambarkan sebaran jenis kelamin laki-laki dan perempuan terbanyak terdapat pada Dusun Karama dengan jumlah masing-masing sebanyak 168 jiwa dan 138 jiwa. Sedangkan wilayah yang memiliki jumlah penduduk laki-laki dan perempuan paling sedikit terdapat pada Dusun Pangale, dengan jumlah laki-laki sebanyak 78 orang dan perempuan 79 orang.

3.3 Jumlah Anggota Keluarga Berdasarkan Jenis Kelamin Desa Duampanua

Sensus DDP juga menyajikan jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin. Penyajian ini dapat memberikan gambaran sebarang anggota keluarga berdasarkan satuan RW. Sebaran tersebut dapat dilihat pada gambar 9. Sebaran anggota keluarga (di luar kepala keluarga) didominasi oleh jenis kelamin perempuan, jumlah anggota keluarga laki-laki sebanyak 482 jiwa dan perempuan sebanyak 803 jiwa.

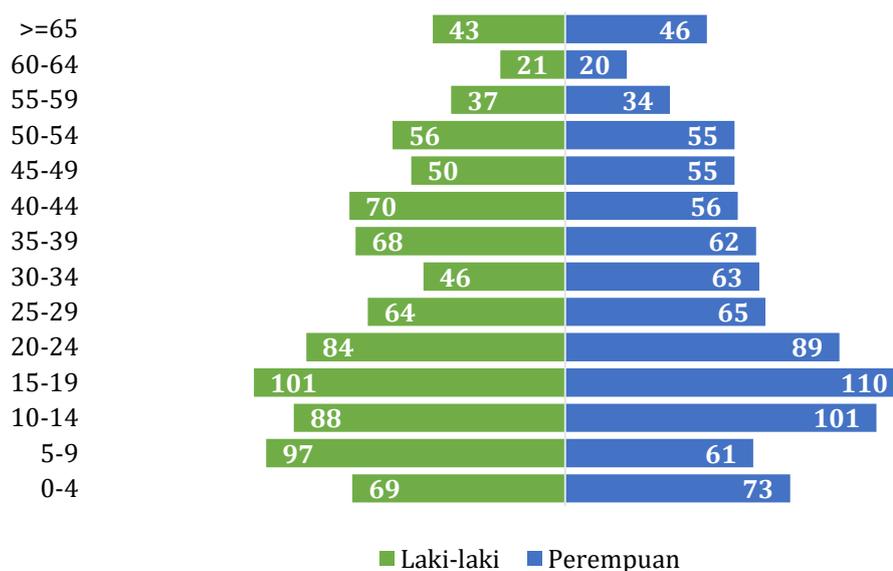


Gambar 9 Jumlah anggota keluarga berdasarkan jenis kelamin di Desa Pangale

Gambar 9 mencatat sebaran anggota keluarga laki-laki terbanyak pada Dusun Karama sebanyak 89 jiwa, sedangkan untuk anggota keluarga perempuan terbanyak terdapat pada Dusun Sikendeng yaitu sebanyak 126 jiwa. Selanjutnya, jumlah anggota laki-laki terkecil terdapat pada Dusun Lemo baru, sebanyak 41 jiwa dan jumlah perempuan terkecil terdapat pada Dusun Pangale sebanyak 66 jiwa. Melihat data ini dapat diasumsikan bahwa kepala keluarga kebanyakan berjenis kelamin laki-laki di Desa Pangale.

3.4 Sebaran penduduk Laki-laki dan Perempuan Berdasarkan Usia (Piramida Penduduk) Desa Pangale

Piramida kependudukan untuk menunjukkan struktur penduduk berdasarkan kategori jenis kelamin dan kategori usia tertentu. Pengelompokan ini disajikan dalam DDP pada Gambar 10. Pada gambar 10 menunjukkan usia produktif (15—64 tahun) Desa Pangale sebanyak 1.206 jiwa dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua) sebanyak 578 jiwa.

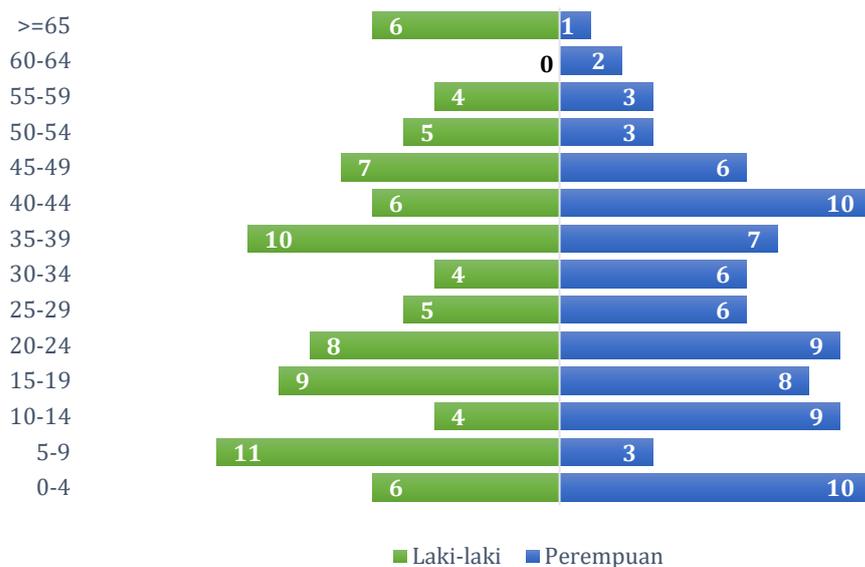


Gambar 10 Sebaran penduduk laki-laki dan perempuan berdasarkan usia (piramida penduduk) Desa Pangale

Distribusi usia produktif dan nonproduktif dapat dianalisis pada level RW/dusun di Desa Pangale. Distribusi disajikan dalam bentuk piramida kependudukan yang menunjukkan usia 15—19 menempati jumlah tertinggi yakni laki-laki sebanyak 101 jiwa dan perempuan mencapai 110 jiwa. Kemudian pada rentang usia 60—64 terdapat pada laki-laki sebanyak 21 jiwa dan perempuan 20 jiwa. Sebanyak 41 jiwa merupakan penduduk dengan jumlah terendah dalam usia produktif.

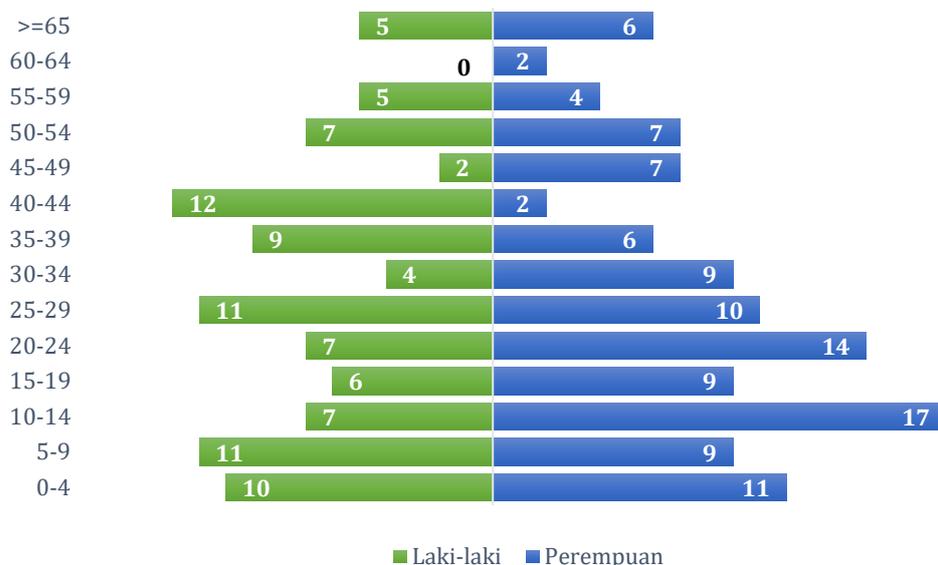
3.5 Piramida Penduduk Desa Pangale (Basis RW)

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Lemo Baru (RW 1) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 118 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 50 jiwa. Rentang usia 5—9 tahun dan rentang usia 40—44 tahun memiliki jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 5—9 tahun yaitu sebanyak 11 jiwa.



Gambar 11 Piramida penduduk Lemo Baru

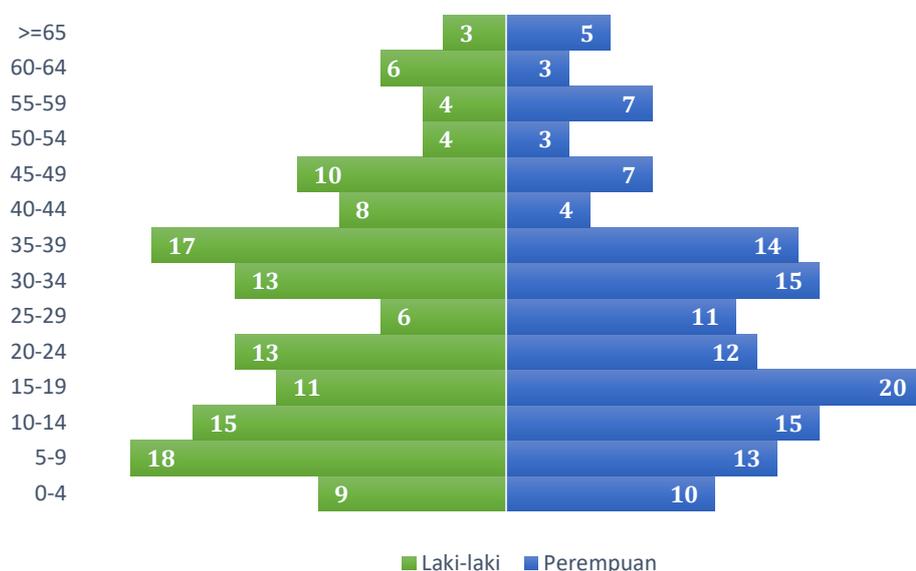
Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Lattibung (RW 2) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 133 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 76 jiwa. Rentang usia 10—14 memiliki jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 17 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 40—44 tahun yaitu sebanyak 11 jiwa.



Gambar 12 Piramida penduduk Lattibung

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Sikendeng (RW 3) didominasi

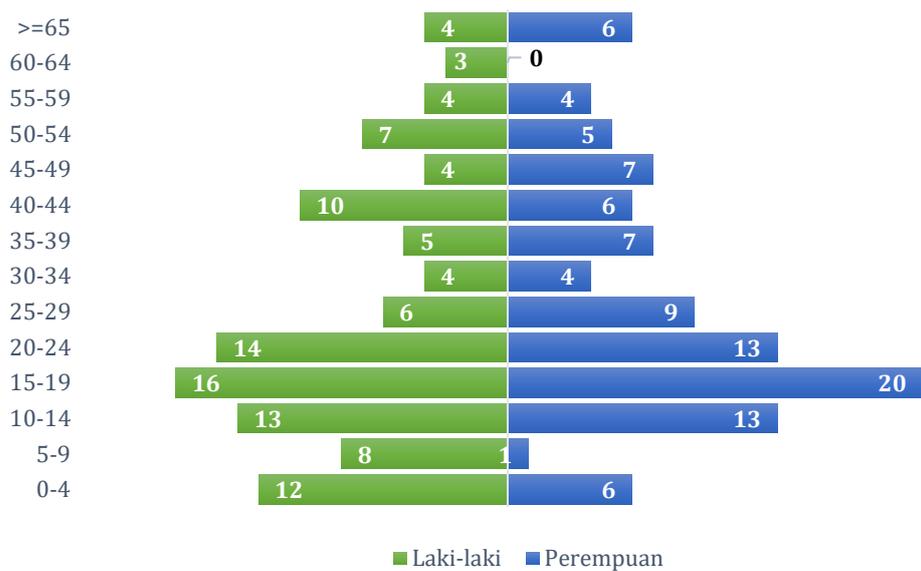
oleh usia produktif yaitu sebanyak 188 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 88 jiwa. Rentang usia 15—19 tahun memiliki jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 20 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 5—9 tahun juga yaitu sebanyak 18 jiwa.



Gambar 13 Piramida penduduk Dusun Sikendeng

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Sikendeng Tua (RW 4) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 148 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 63 jiwa. Rentang usia 15—19 tahun memiliki jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 20 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 15—19 tahun juga yaitu sebanyak 16 jiwa.





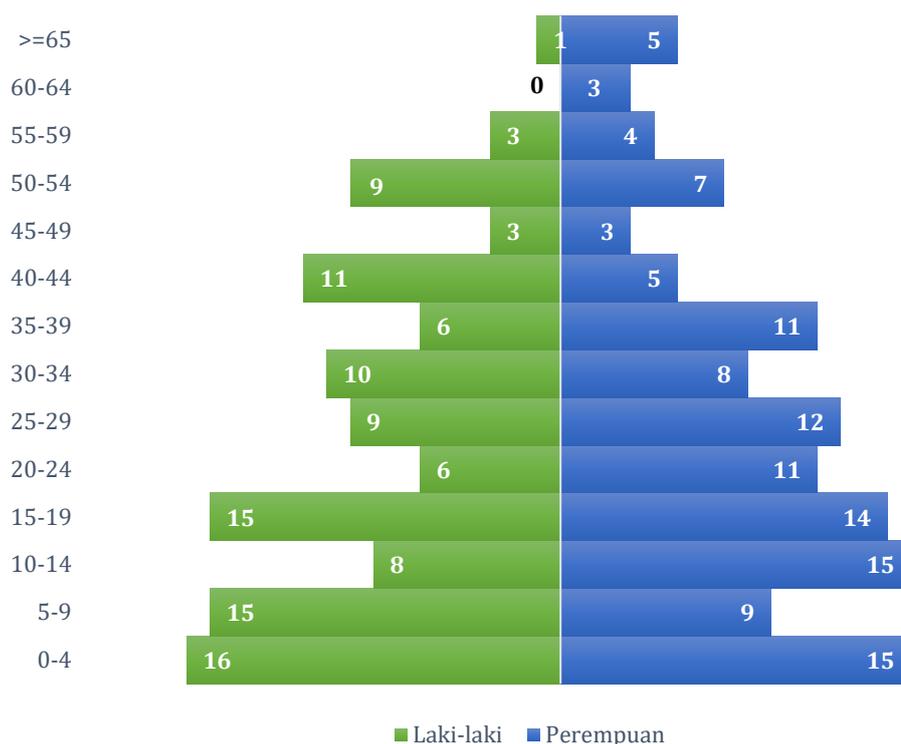
Gambar 14 Piramida penduduk Dusun Sikendeng Tua

Berdasarkan pengelompokkan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Kampung baru (RW 5) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 153 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 70 jiwa. Rentang usia 15—19 tahun memiliki jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan sebanyak 19 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 25—29 tahun yaitu sebanyak 14 jiwa.



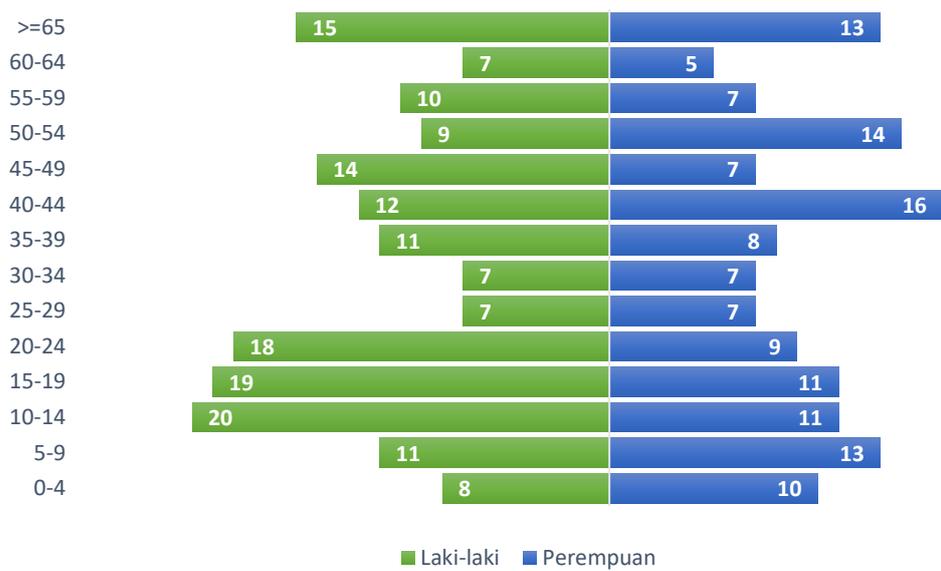
Gambar 15 Piramida penduduk Dusun Kampung Baru

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Samparaja (RW 6) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 150 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 84 jiwa. Rentang usia 15—19 tahun dan 0—4 memiliki jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 15 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 0—4 tahun yaitu sebanyak 16 jiwa. Tidak ada penduduk berjenis laki-laki yang berada pada rentang umur 60—64 tahun.



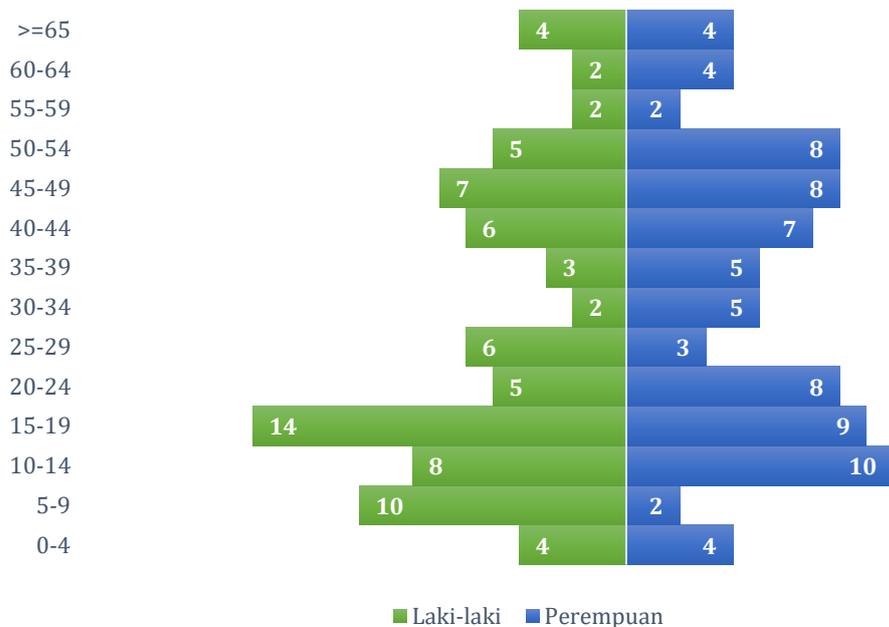
Gambar 16 Piramida penduduk Dusun Samparaja

Berdasarkan pengelompokan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Karama (RW 7) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 205 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 85 jiwa. Rentang usia 40—44 tahun memiliki jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 10—14 tahun yaitu sebanyak 20 jiwa.



Gambar 17 Piramida penduduk Dusun Karama

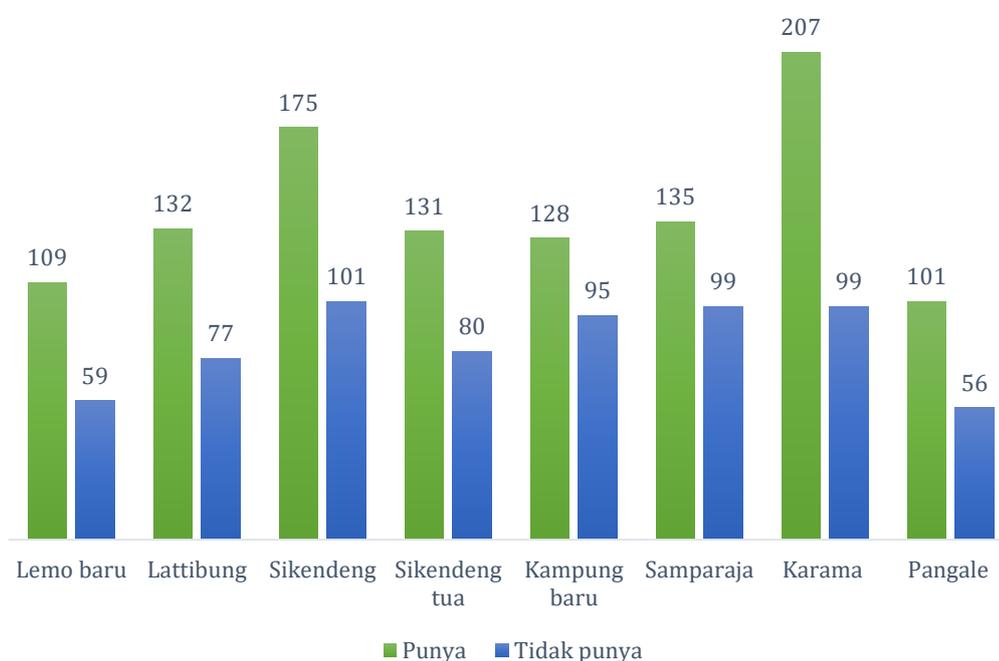
Berdasarkan pengelompokkan usia produktif (15—64 tahun) dan usia nonproduktif (usia muda dan usia tua), Dusun Pangale (RW 8) didominasi oleh usia produktif yaitu sebanyak 111 jiwa, sedangkan untuk usia nonproduktif sebanyak 44 jiwa. Rentang usia 10—14 tahun memiliki jumlah penduduk tertinggi jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 10 jiwa, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang memiliki jumlah penduduk tertinggi berada di rentang usia 15—19 tahun yaitu sebanyak 14 jiwa.



Gambar 18 Piramida penduduk Dusun Pangale

3.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan KTP di Desa Pangale

Kepemilikan Kartu Tanda Penduduk (KTP) adalah seseorang yang memiliki bukti kepunyaan tanda penduduk yang dibuktikan dengan Kartu Penduduk yang dikeluarkan oleh Kementerian Dalam Negeri. Jumlah penduduk yang memiliki KTP di Desa Pangale 1.118 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP sebanyak 666 jiwa.

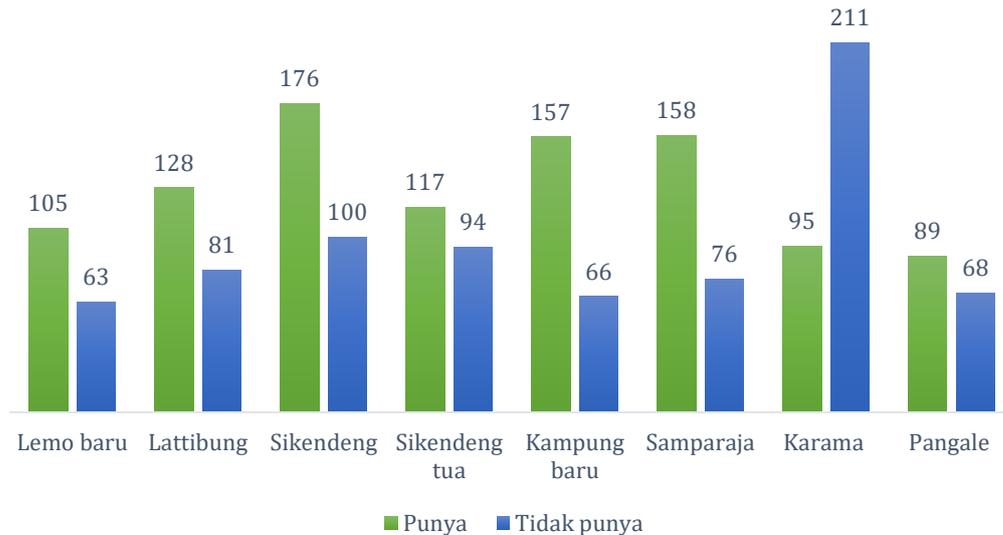


Gambar 19 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan KTP di Desa Pangale

Pada Gambar 19 memberikan sebaran penduduk yang memiliki KTP dan tidak memiliki KTP di setiap RW/dusun Desa Pangale, jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terbanyak pada Dusun Sikendeng yaitu sebanyak 101 jiwa dan jumlah pemilik KTP terbanyak pada RW 7 sebanyak 207 jiwa. Sementara, proporsi jumlah penduduk yang tidak memiliki KTP terkecil terdapat pada Dusun Pangale sebanyak 56 jiwa dan jumlah penduduk yang memiliki KTP terkecil juga terdapat pada Dusun Pangale dengan jumlah 101 jiwa.

3.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kepemilikan Akte Kelahiran di Desa Pangale

Akte kelahiran adalah bukti sah mengenai status dan peristiwa kelahiran seseorang yang dikeluarkan dinas kependudukan dan catatan sipil. Jumlah penduduk Desa Pangale yang memiliki akte kelahiran sebanyak 1.025 jiwa dan tidak memiliki akte kelahiran sebanyak 759 jiwa.



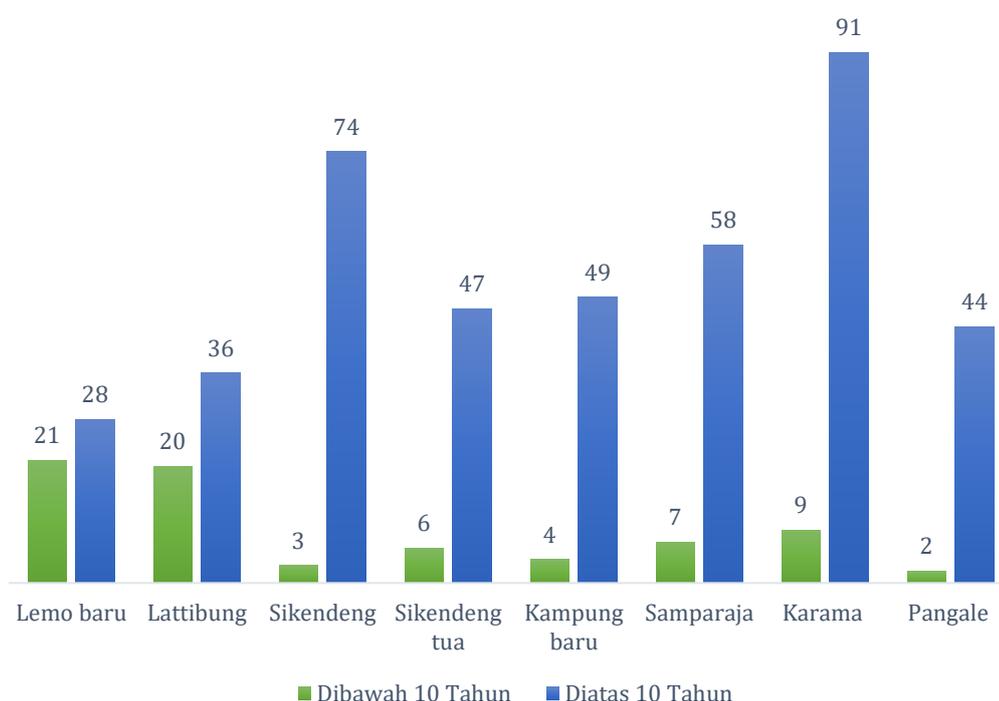
Gambar 20 Jumlah penduduk berdasarkan kepemilikan akte kelahiran di Desa Pangale

Gambar 20 menunjukkan bahwa sebaran kepemilikan akte dan tidak memiliki akte lahir, RW yang tidak memiliki akte terbanyak terdapat pada RW 7 sebesar 211 jiwa dan jumlah penduduk yang tidak memiliki akte terkecil terdapat pada Dusun Lemo Baru sebanyak 63 jiwa. Secara detail di Lemo Baru terdapat 105 jiwa penduduk yang memiliki akte dan terdapat 63 jiwa penduduk yang tidak memiliki akte. Kemudian untuk Dusun Lattibung terdapat 128 jiwa penduduk yang memiliki akte dan 81 jiwa yang tidak memiliki akte.

Selanjutnya, pada Dusun Sikendeng terdapat 176 jiwa penduduk yang memiliki akte dan 100 jiwa yang tidak memiliki akte, diikuti dengan Dusun Sikendeng Tua dengan jumlah 117 jiwa yang memiliki KTP dan sebanyak 94 jiwa yang tidak memiliki KTP. Kepemilikan KTP pada Dusun Kampung Baru ada sebanyak 157 jiwa dan diikuti dengan 94 jiwa yang tidak memiliki KTP. Berturut-turut kepemilikan KTP pada Dusun Samparaja, Karama dan Pangale adalah sebanyak 158, 95 dan 89 jiwa. Penduduk yang tidak memiliki KTP Dusun Samparaja, Karama, dan Pangale sebanyak 76, 211 dan 68 jiwa.

3.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal Di Desa Pangale

Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal memperlihatkan berapa lama atau sejak kapan kepala keluarga tersebut tinggal di desa. Lama tinggal kepala keluarga dibagi menjadi dua kategori, yaitu kurang dari 10 tahun dan lebih dari 10 tahun. lama tinggal lebih dari 10 tahun terbanyak terdapat pada Dusun Karama sebanyak 91 KK, sedangkan yang tinggal kurang dari 10 tahun terbanyak pada Dusun Lemo Baru sebanyak 21 KK.



Gambar 21 Jumlah Keluarga Berdasarkan Lama Tinggal Di Desa Pangale

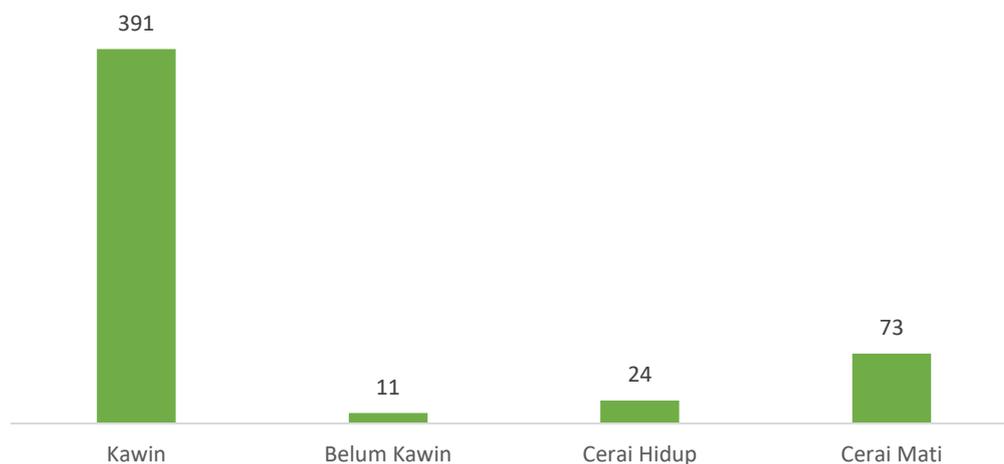
Gambar 22 Jumlah keluarga berdasarkan lama tinggal di Desa Pangale
Selanjutnya, lama tinggal lebih dari 10 tahun tersedikit terdapat di Dusun Lemo Baru yaitu sebanyak 28 KK, sedangkan untuk lama tinggal kurang dari 10 tahun tersedikit di Dusun Pangale sebanyak hanya 2 KK.

3.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Kawin Penduduk di Desa Pangale

Status kawin merupakan status perkawinan yang ada pada kepala keluarga, yaitu berupa kawin, belum kawin, cerai hidup dan cerai mati. Cerai hidup adalah kondisi kepala keluarga bercerai dengan ketentuan hukum dan

agama, sedangkan cerai mati merupakan keadaan cerai kepala keluarga ditinggal meninggal oleh pasangannya.

Berdasarkan pada Gambar 22 , mayoritas kepala keluarga dari 8 dusun di Desa Pangale berstatus kawin dengan jumlah terbanyak ada pada Dusun Karama yaitu sebanyak 68 jiwa.

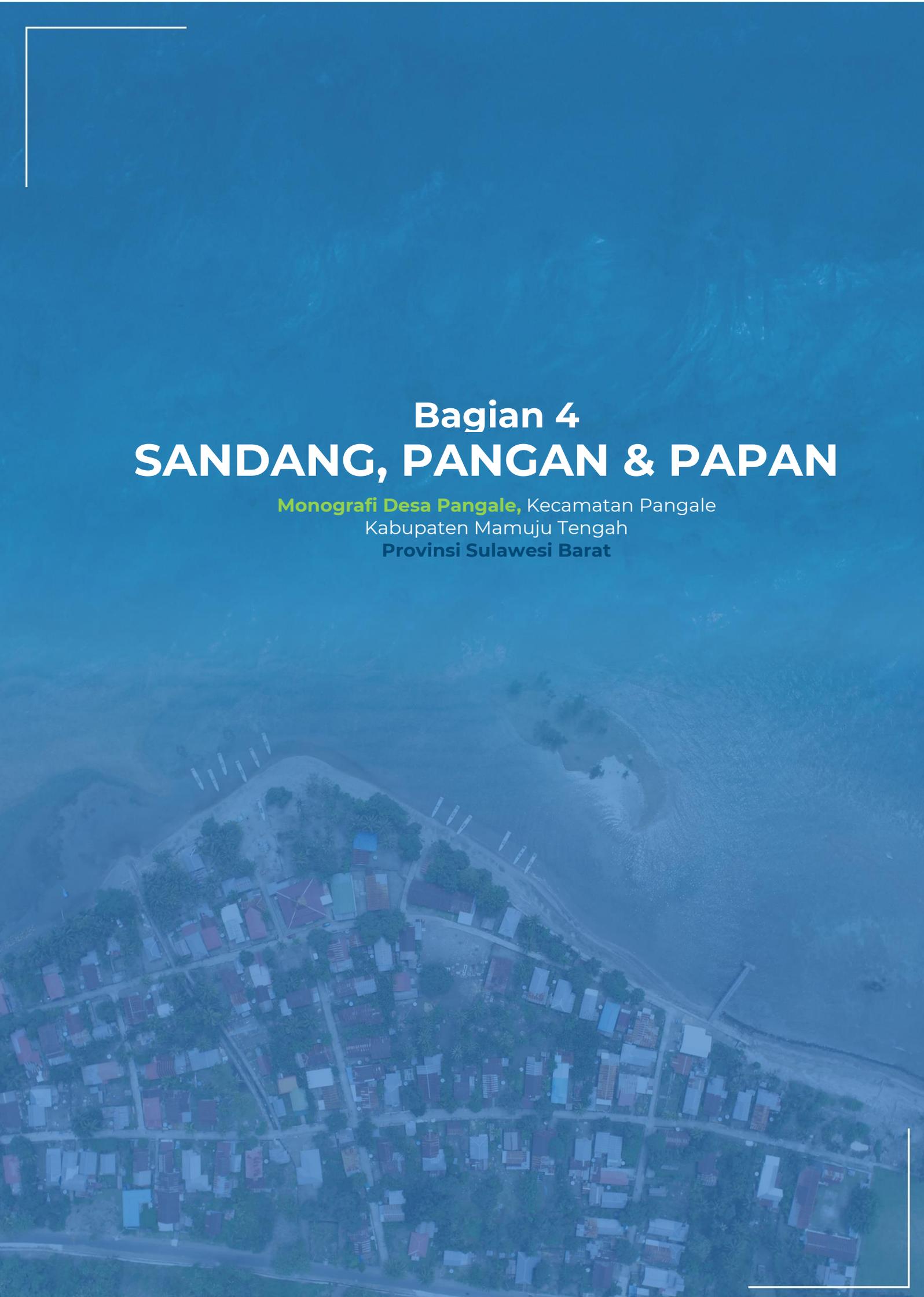


Gambar 23 Jumlah penduduk berdasarkan status kawin penduduk di Desa Pangale

Tabel 5 Status kawin penduduk Desa Pangale

Dusun	Status Kawin Penduduk			
	Kawin	Belum Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati
Lemo Baru	40	1	2	6
Lattibung	47	2	4	3
Sikendeng	64	2	5	6
Sikendeng Tua	46	0	3	4
Kampung Baru	45	0	1	7
Samparaja	47	2	3	13
Karama	68	3	4	25
Pangale	34	1	2	9
Total	391	11	24	73

Kepala keluarga yang berstatus belum kawin terbanyak ada di Dusun Karama yaitu sebanyak 3 Kepala Keluarga. Kepala keluarga yang berstatus cerai hidup terbanyak ada pada Dusun Sikendeng yaitu sebanyak 5 jiwa. Terakhir, kepala keluarga yang berstatus cerai mati paling banyak ada pada Dusun Karama dan yang tersedikit ada pada Dusun Lattibung.

An aerial photograph of a coastal village, likely Pangale, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, brown) and palm trees. The village is situated along a curved shoreline with a sandy beach and a body of water. The text is centered over the image.

Bagian 4

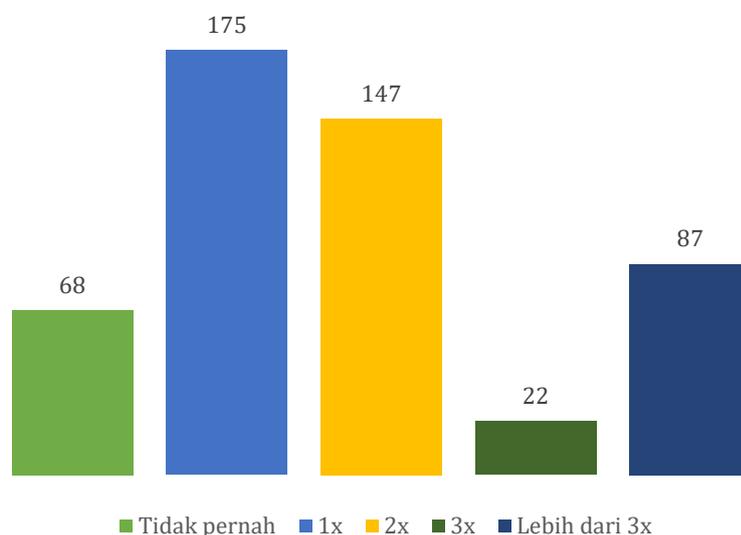
SANDANG, PANGAN & PAPAN

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

SANDANG, PANGAN DAN PAPAN

4.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Beli Pakaian per Tahun di Desa Pangale

Frekuensi beli pakaian adalah jumlah pakaian yang dibeli dalam waktu satu tahun. Jumlah Frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Pangale belanja pakaian 1 kali sekali sebanyak 175 KK, 2 kali setahun sebanyak 147 KK, 3 kali setahun sebanyak 22 KK, lebih dari 3 kali 87 KK, dan yang tidak pernah membeli baju dalam setahun ada sebanyak 68 KK. Pembelian baju paling banyak terdapat pada Dusun Karama yaitu pembelian 1x setahun dengan jumlah KK sebanyak 71 KK.



Gambar 24 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Pangale

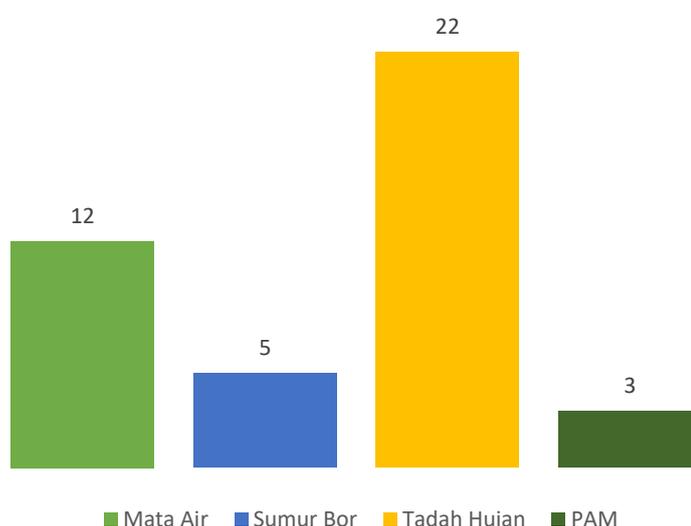
Tabel 6 Frekuensi beli pakaian per tahun di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Beli baju per tahun				
	Tidak pernah	1 kali	2 kali	3 kali	Lebih dari 3 kali
Lemo Baru	1	8	36	2	2
Lattibung	1	12	28	6	9
Sikendeng	2	48	7	3	17
Sikendeng Tua	34	3	4	0	12
Kampung Baru	0	4	7	6	36
Samparaja	3	17	44	0	1
Karama	14	71	13	2	0
Pangale	13	12	8	3	10
Total	68	175	147	22	87

Pada Gambar 24 dan Tabel 6, terlihat frekuensi beli pakaian per tahun di Dusun Lemo Baru, Lattibung dan Kampung Baru rata-rata membeli pakaian 2 kali dalam setahun. Frekuensi beli baju terbanyak lebih dari 3 kali dalam setahun terdapat pada Dusun Kampung Baru dengan jumlah 36 KK, sedangkan frekuensi terbanyak tidak membeli baju dalam setahun terdapat pada Dusun Sikendeng Tua dengan jumlah 34 KK.

4.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Bersih Keluarga di Desa Pangale

Sumber Air adalah tempat atau wadah air alami dan/ atau buatan yang terdapat pada, di atas, atau di bawah permukaan tanah. Sumber air bersih di Desa Pangale berasal dari beberapa sumber seperti PAM, mata air, sumur, PAM dan sumur, PAM dan mata air, mata air dan sumur, dan tadah hujan.



Gambar 25 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air keluarga di Desa Pangale

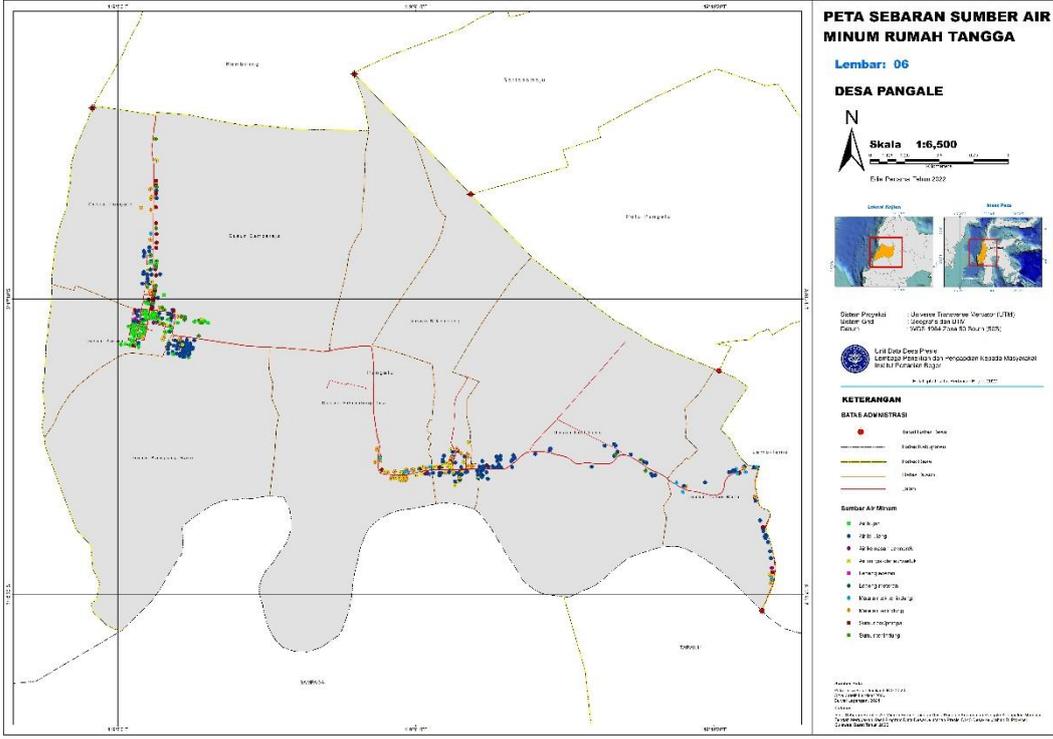
Tabel 7 Sumber air keluarga di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Sumber air bersih (keluarga)			
	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Lemo Baru	7	1	11	0
Lattibung	0	0	3	0
Sikendeng	0	0	4	1
Sikendeng Tua	2	0	0	2
Kampung Baru	3	0	2	0
Samparaja	0	2	0	0
Karama	0	0	1	0
Pangale	0	2	1	0
Total	12	5	22	3

Gambar 25 dan Tabel 7 menggambarkan persebaran penggunaan sumber air bersih di Desa Pangale dari tadah hujan sebanyak 22 KK dan paling banyak terdapat pada Dusun Lemo Baru sebanyak 11 KK. Secara umum di Desa Pangale terdapat 3 KK yang menggunakan sumber air dari PAM, 12 KK dari mata air, dan 5 KK memanfaatkan sumur bor.

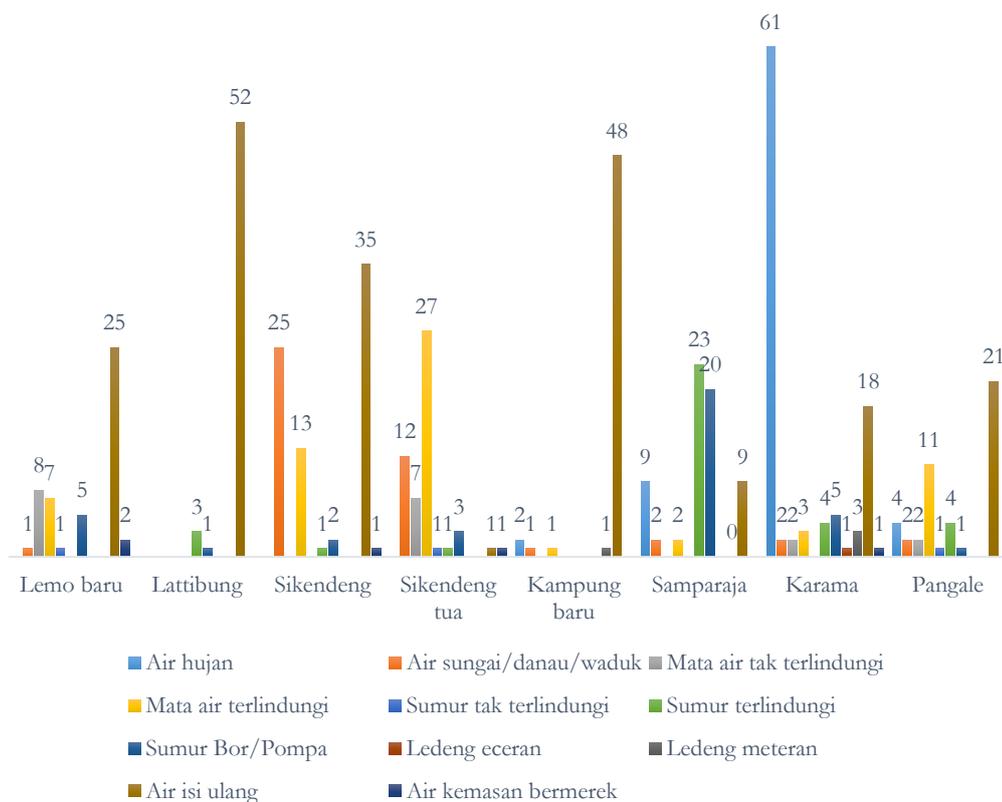
4.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Minum di Desa Pangale

Sumber air minum adalah sumber air yang digunakan oleh keluarga di Desa untuk memenuhi kebutuhan air minumnya sehari-hari. Sumber air minum berasal dari berbagai jenis sumber yang terdiri dari air hujan, air sungai/danau/waduk, mata air tak terlindungi, mata air terlindungi, sumur terlindungi, sumur tak terlindungi, sumur bor, ledeng eceran, ledeng meteran, air isi ulang, dan air kemasan bermerek.



Gambar 26 Peta sebaran sumber air minum rumah tangga di Desa Pangale

Peta sebaran sumber air minum rumah tangga di Desa Pangale terlihat bahwa air isi ulang tersebar merata penggunaannya di setiap dusun. Warna hijau melambangkan air hujan yang banyak berkumpul penggunaannya di wilayah Dusun Samparaja.



Gambar 27 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air minum di Desa Pangale

Gambar 27 menunjukkan bahwa mayoritas sumber air minum di Desa Pangale menggunakan air isi ulang untuk memenuhi kebutuhan air minum mereka. Penggunaan air hujan sebagai sumber air minum paling banyak terdapat pada Dusun Karama sebanyak 61 KK, air sungai/danau/waduk digunakan keluarga di Dusun Sikendeng dengan jumlah KK sebanyak 25 KK, penggunaan air minum yang berasal dari mata air tak terlindungi terbanyak terdapat pada Dusun 9 KK di Dusun Lemo Baru, sedangkan untuk penggunaan mata air terlindungi sebagai sumber air minum terbanyak terdapat di Dusun Sikendeng Tua sebanyak 27 KK.

Sumur tak terlindungi jarang digunakan di Desa Pangale, hanya ada beberapa dusun dengan jumlah 1 KK yang menggunakan sumber ini sebagai air minum yaitu di Dusun Lemo Baru, Sikendeng Tua dan Pangale. Sumur terlindungi digunakan di beberapa dusun seperti Dusun Lattibung sebanyak 3 KK, Dusun Sikendeng, dan Sikendeng Tua sebanyak 1 KK, Dusun Samparaja sebanyak 23 KK, Dusun Karama, dan Dusun Pangale masing-masing sebanyak 4 KK.

Penggunaan ledeng eceran hanya dipakai di 1 KK di Dusun Karama dan 3 KK memakai ledeng meteran. Penggunaan air minum paling banyak di Desa Pangale yaitu menggunakan air isi ulang dengan total KK sebanyak 209 KK yang tersebar di berbagai dusun. Terakhir adalah penggunaan air kemasan bermerek yang dikonsumsi 2 KK di lemo Baru, 1 KK di Sikendeng dan Sikendeng Tua, dan 1 KK di Dusun Samparaja.

4.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bahan Bakar Masak di Desa Pangale

Bahan bakar masak adalah bahan bakar habis pakai yang digunakan untuk dan dalam memasak. Penggunaan bahan bakar masak di Desa Pangale didominasi oleh penggunaan bahan bakar sebanyak 480 KK, gas lebih dari 3 kg sebanyak 10 KK dan kayu bakar sebanyak 9 KK.

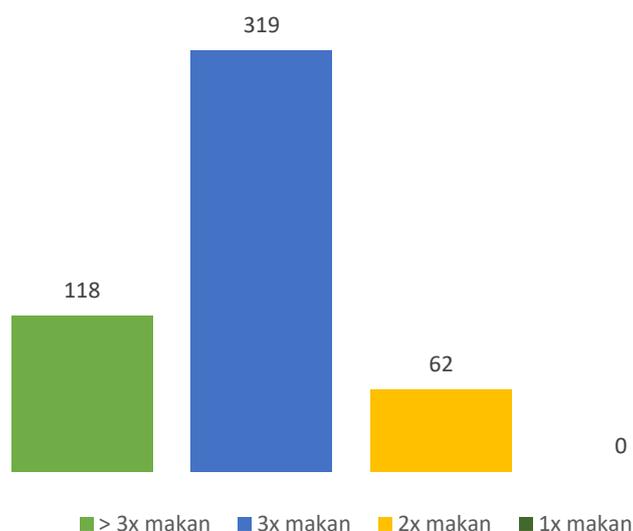
Tabel 8 Bahan Bakar Masak Keluarga di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Bahan Bakar Masak Keluarga			
	tidak memasak di rumah	kayu bakar	gas 3 kg	gas > 3 kg
Lemo Baru	0	0	48	1
Lattibung	0	0	53	3
Sikendeng	0	0	77	0
Sikendeng Tua	0	3	48	2
Kampung Baru	0	0	51	2
Samparaja	0	5	60	0
Karama	0	1	97	2
Pangale	0	0	46	0
Total	0	9	480	10

Tabel 8 memperlihatkan jumlah keluarga berdasarkan bahan bakar masak di Desa Pangale hanya pada tiga kategori saja yakni kayu bakar, gas 3 kg, dan penggunaan gas lebih dari 3 kg. Tidak ditemukan adanya keluarga yang tidak memasak di rumah.

4.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Makan per Hari di Desa Pangale

Frekuensi makan adalah jumlah makan dalam sehari. Frekuensi makan dibagi menjadi empat kategori yaitu 1 kali makan, 2 kali makan, 3 kali makan, dan lebih dari 3x makan. Mayoritas keluarga di Desa Pangale adalah 3 kali makan sebanyak 319 KK. Selanjutnya frekuensi makan terbanyak di Desa Pangale sebanyak >3 kali makan dengan total sebanyak 118 KK.



Gambar 28 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Pangale

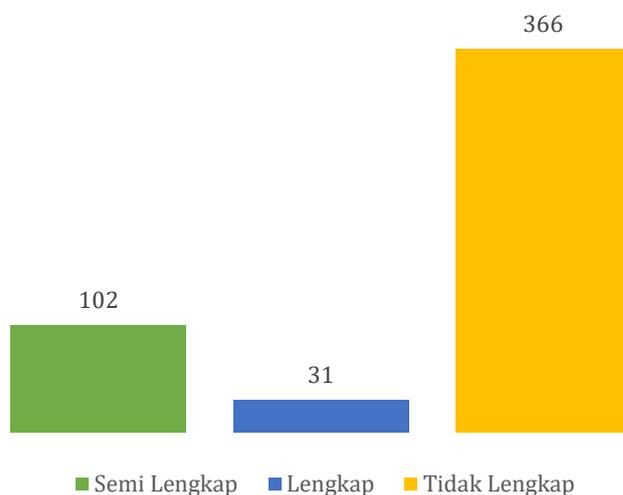
Tabel 9 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi makan per hari di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Frekuensi Makan (Kali)			
	> 3x makan	3x makan	2x makan	1x makan
Lemo Baru	1	47	1	0
Lattibung	41	15	0	0
Sikendeng	0	75	2	0
Sikendeng Tua	3	23	27	0
Kampung Baru	26	4	23	0
Samparaja	43	20	2	0
Karama	0	99	1	0
Pangale	4	36	6	0
Total	118	319	62	0

Gambar 28 dan Tabel 9 menunjukkan frekuensi 1 kali makan tidak terdapat pada dusun mana pun. Selanjutnya frekuensi 2 kali makan terbanyak pada Dusun Sikendeng Tua dengan jumlah 27 KK, frekuensi 3 kali makan banyak dilakukan di Dusun Karama dengan total 99 KK, dan yang terakhir adalah frekuensi makan lebih dari 3 kali terbanyak pada Dusun Samparaja dengan jumlah KK sebanyak 43 KK.

4.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kelengkapan Menu Makanan di Desa Pangale

Kelengkapan menu makanan Pedoman Gizi Seimbang (PGS), yang dihitung berdasarkan isi piring warga terdiri mencakup karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral, kategori kelengkapan menu makan terdiri dari kategori lengkap: menu makan yang memiliki lebih dari 3 jenis asupan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral; Kategori semi lengkap: Menu makan yang memiliki tiga jenis asupan gizi makanan, yaitu karbohidrat, protein, vitamin/mineral atau karbohidrat, vitamin, protein/mineral atau karbohidrat, mineral, vitamin/protein. Kategori tidak lengkap: menu makan yang memiliki kurang dari tiga jenis asupan gizi makanan. Karbohidrat dan protein atau karbohidrat dan vitamin atau karbohidrat dan mineral.



Gambar 29 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Pangale

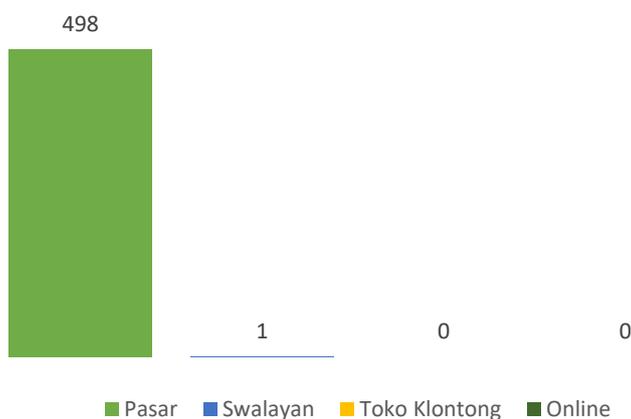
Tabel 10 Jumlah keluarga berdasarkan kelengkapan menu makanan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Menu Makan		
	Semi Lengkap	Lengkap	Tidak Lengkap
Lemo Baru	47	1	1
Lattibung	12	3	41
Sikendeng	9	1	67
Sikendeng Tua	11	1	41
Kampung Baru	4	25	24
Samparaja	2	0	63
Karama	8	0	92
Pangale	9	0	37
Total	102	31	366

Gambar 28 dan Tabel 10 menunjukkan kelengkapan menu makanan Desa Pangale menu lengkap sebanyak 31 KK, semilengkap sebanyak 102 KK, dan tidak lengkap sebanyak 366 KK. Kemudian, keluarga yang paling banyak dengan menu makanan lengkap terdapat pada Dusun Kampung Baru sebanyak 25 KK dan keluarga yang paling banyak menu makanan tidak lengkap terdapat pada Dusun Karama sebanyak 91 KK, keluarga menu makanan semilengkap paling banyak di Dusun Lemo Baru sebanyak 47 KK.

4.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Belanja Kebutuhan Pokok di Desa Pangale

Tempat belanja kebutuhan pokok merupakan tempat keluarga membeli kebutuhan pokok sehari hari. Data Desa Presisi membagi tempat belanja kebutuhan pokok menjadi 4 tempat yaitu di pasar, swalayan, toko kelontong dan toko *online*. Mayoritas keluarga di Desa Pangale membeli kebutuhan pokok di pasar dengan jumlah keluarga sebanyak 498 KK.



Gambar 30 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Pangale



Tabel 11 Jumlah keluarga berdasarkan tempat belanja kebutuhan pokok di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Lokasi belanja kebutuhan pokok			
	Pasar	Swalayan	Toko Kelontong	Online
Lemo Baru	49	0	0	0
Lattibung	56	0	0	0
Sikendeng	77	0	0	0
Sikendeng Tua	52	1	0	0
Kampung Baru	53	0	0	0
Samparaja	65	0	0	0
Karama	100	0	0	0
Pangale	46	0	0	0
Total	498	1	0	0

Gambar 30 dan Tabel 11 menunjukkan bahwa tempat membeli kebutuhan pokok Desa Pangale di semua dusun dilakukan di pasar sebanyak 498 KK, dan hanya 1 KK yang membeli di swalayan yaitu di Dusun Sikendeng Tua.

4.8 Jumlah Konsumsi Karbohidrat per Bulan di Desa Pangale

Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Pangale merupakan konsumsi sumber-sumber karbohidrat yang dikonsumsi. Kebutuhan karbohidrat berasal dari berbagai sumber seperti beras, biskuit, jagung, kentang, mie, roti tawar, singkong, sukun, dan tape beras ketan.

Tabel 12 Konsumsi karbohidrat per bulan di Desa Pangale

Dusun	Beras (liter)	Biskuit (Gram)	Jagung (Kg)	Kentang (Kg)	Mie (Bungkus)	Roti Tawar (Bungkus)	Singkong (Kg)	Sukun (Kg)	Tape Beras Ketan (Kg)
Lemo baru	1.480	4.400	23	0	356	13	45	0	0
Lattibung	1.363	5.000	9	5	377	3	30	23	4
Sikendeng	2.402	1.100	20	0	803	0	23	1	8
Sikendeng Tua	1.872	200	1	1	156	0	0	0	0
Kampung Baru	1.543	600	5	8	262	1	1	0	40
Samparaja	1.483	5.750	9	0	611	5	75	5	10
Karama	2.475	550	15	7	449	18	23	34	0
Pangale	1.473	500	5	5	277	3	5	2	3

Adapun konsumsi karbohidrat, mayoritas terbanyak di setiap dusun untuk konsumsi beras tertinggi ada di Dusun Karama sebanyak 2.475 liter beras, konsumsi biskuit tertinggi di Dusun Samparaja sebanyak 5.750 gram, Dusun Lemo baru mengonsumsi total 23 kg jagung, konsumsi kentang tertinggi terdapat di Dusun Kampung Baru sebanyak 8 kg, Mie banyak dikonsumsi di Dusun Sikendeng dengan total 803 bungkus.

Konsumsi roti tawar tertinggi ada di Dusun Karama yaitu sebanyak 18 bungkus, singkong dikonsumsi terbanyak di Dusun Samparaja yaitu sebanyak 75 kg, konsumsi sukun tertinggi di Dusun Karama paling tinggi dibanding dusun lainnya dengan jumlah 34 kg, dan yang terakhir adalah konsumsi karbohidrat berupa tape beras ketan tertinggi terdapat di Dusun Kampung Baru sebanyak 40 kg.

4.9 Jumlah Konsumsi Lauk Hewani per Bulan di Desa Pangale

Konsumsi lauk hewani dihitung dengan satuan kilogram dengan jumlah total selama satu bulan di satu dusun. Data Desa Presisi membagi sumber lauk hewani menjadi berbagai macam yaitu berasal dari daging sapi, ayam, babi, ikan segar, ikan kering asin, dan telur ayam. Desa Pangale mayoritas mengonsumsi ikan segar sebagai lauk yang paling banyak dikonsumsi dengan total 3.293 kg konsumsi ikan segar di Desa Pangale.

Tabel 13 Jumlah konsumsi lauk hewani per bulan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Lauk Hewani (Kg/bulan)					
	Daging Sapi	Daging Ayam	Daging Babi	Ikan Segar	Ikan Kering Asin	Telur Ayam
Lemo Baru	0	60	0	335	97	106
Lattibung	6	25	0	317	53	88
Sikendeng	0	8	0	291	77	76
Sikendeng Tua	0	0	0	269	20	45,2
Kampung Baru	8	9	0	609	51	97
Samparaja	8	0	0	846	113,5	39,5
Karama	0	2	0	405	73,5	76,5
Pangale	0	3	0	221	29	36
Total	22	107	0	3293	514	564,2

Adapun konsumsi lauk hewani yang paling banyak dikonsumsi dari yang terbanyak per bulan di Desa Pangale adalah ikan segar sebanyak 3.293 kg, telur ayam sebanyak 564,2 kg, Ikan kering asin sebanyak 514 kg, Daging ayam 517 kg, dan daging sapi sebanyak 22 kg.

Jumlah konsumsi tiap sumber protein hewani yang dikonsumsi di Desa Pangale antara lain daging sapi terbanyak di konsumsi di Dusun Kampung Baru dan Samparaja dengan total 8 kg. Total daging ayam yang paling banyak dikonsumsi sebanyak 60 kg yaitu berada di Dusun Lemo Baru, Daging babi tidak dikonsumsi di dusun mana pun. Ikan segar banyak dikonsumsi di Dusun Samparaja dengan total konsumsi sebesar 846 kg. Ikan kering asin juga paling banyak dikonsumsi di Dusun Samparaja dengan total konsumsi sebanyak 113,5 kg. Yang terakhir adalah konsumsi telur ayam terbanyak terdapat di Dusun Lemo Baru dengan total konsumsi sebesar 106 kg.

4.10 Jumlah Konsumsi Lauk Nabati per Bulan di Desa Pangale

Jumlah konsumsi lauk nabati merupakan jumlah total konsumsi sumber protein dari nabati pada tiap dusun. Sumber lauk atau protein nabati berasal dari kacang hijau, kacang mete, kacang kedelai, kacang merah, tahu, dan tempe.

Tabel 14 Jumlah konsumsi lauk nabati per bulan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Lauk Nabati					
	Kacang Hijau	Kacang Kedelai	Kacang Merah	Kacang Mete	Tahu	Tempe
Lemo Baru	3	0	0	0	130	152
Lattibung	2	0	0	0	112	126
Sikendeng	0	0	8	4	290	265
Sikendeng Tua	0	0	0	0	38	116
Kampung Baru	41	30	30	0	117	122
Samparaja	1	0	0	8	242,5	238,5
Karama	20	0	1,5	0	199	222
Pangale	4	3	1	0	96	83
Total	71	33	40,5	12	1.224,5	1.324,5

Data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar konsumsi lauk nabati di Desa Pangale adalah tempe dan tahu. Konsumsi tempe dan tahu tertinggi

terdapat di Dusun Sikendeng dengan 290 bungkus tahu dan 265 bungkus tempe. Selanjutnya kacang-kacangan juga dikonsumsi di beberapa dusun, jumlah konsumsi kacang-kacangan tertinggi terdapat di Dusun Kampung Baru dengan Jumlah konsumsi kacang hijau sebanyak 41 kg, kacang merah 30 kg, dan kacang kedelai 30 kg. Konsumsi kacang mete tertinggi terdapat di Dusun Samparaja dengan jumlah konsumsi sebanyak 8 kg.

4.11 Jumlah Konsumsi Sayuran per Bulan di Desa Pangale

Jumlah konsumsi sayur merupakan total konsumsi sayuran di Desa Pangale. Sayuran yang dikonsumsi dibagi menjadi beberapa sayur yaitu bayam, kangkung, sawi, terong, oyong, daun singkong, dan daun ubi.

Tabel 15 Jumlah konsumsi sayuran per bulan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)	Sayuran (Kg/bulan)						
	Bayam	Kangkung	Sawi	Terong	Oyong	Daun Singkong	Daun Ubi
Lemo Baru	729	590	12	52	2	20	51
Lattibung	128	142	53	70	15	6	8
Sikendeng	397	426	55	96	20	54	44
Sikendeng Tua	19	76	5	7	0	0	1
Kampung Baru	722	730	182	56	2	3	65
Samparaja	6	157	2	30	0	6	3
Karama	112	125	89	51	0	2	23
Pangale	75	86	9	31	6	11	6
Total	2188	2332	407	393	45	102	201

Konsumsi sayuran pada Desa Pangale sangat beragam, meskipun demikian secara umum konsumsi terhadap kangkung dan bayam relatif lebih banyak dikonsumsi dibandingkan sayuran lainnya. Dan yang paling sedikit adalah konsumsi oyong. Secara keseluruhan konsumsi kangkung 3.293 ikat per bulan, konsumsi bayam 2.188, daun ubi 201 ikat, terong 393 kg, daun singkong 102 ikat, sedangkan oyong 45 kg per bulan.

4.12 Jumlah Konsumsi Buah-buahan per Bulan di Desa Pangale

Buah-buahan merupakan salah satu sumber untuk mendapatkan vitamin yang diperlukan oleh tubuh. Beberapa buah-buahan yang menjadi sumber vitamin dalam pengkategorian Data Desa Presisi antara lain adalah jeruk, mangga, pepaya, pisang, alpukat, semangka, dan melon.

Tabel 16 Jumlah konsumsi buah-buahan per bulan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Buah-buahan						
	Jeruk	Mangga	Pepaya	Pisang	Alpukat	Semangka	Melon
Lemo Baru	7	7	3	95	0	5	0
Lattibung	53	6	25	58	12	28	3
Sikendeng	13	10	5	177	3	9	8
Sikendeng Tua	1	8	0	14	0	0	0
Kampung Baru	94	2	3	33	0	0	0
Samparaja	1	1	1	306	0	5	0
Karama	11,5	8	1	35	0	4	0
Pangale	5	2	2	51	0	3	0
Total	185,5	44	40	769	15	54	11

Secara keseluruhan jumlah konsumsi buah di Desa Pangale didominasi oleh pisang dengan konsumsi 768 kg per bulan dan jeruk 185.5 kg per bulan, Adapun konsumsi yang paling sedikit di Desa Pangale adalah melon dengan jumlah konsumsi 11 kg per bulan. Mangga, pepaya, dan alpukat dikonsumsi dengan total sebanyak masing-masing 44 kg, 40 kg, dan 15 kg dalam sebulan.

4.13 Jumlah Konsumsi Bumbu per Bulan di Desa Pangale

Penggunaan bumbu dapur menjadi bahan dasar dalam konsumsi rumah tangga. Beberapa bumbu dapur yang dihitung pada sensus Data Desa Presisi adalah cabai, bawang merah dan bawang putih.

Tabel 17 Jumlah konsumsi bumbu per bulan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Bumbu		
	Cabai	Bawang Merah	Bawang Putih
Lemo Baru	99,25	116,25	98,25
Lattibung	82	73	56
Sikendeng	87,5	86,5	66,5
Sikendeng Tua	66,25	63,25	58,25
Kampung Baru	152,25	102,25	67,25
Samparaja	101,25	46,9	44,2
Karama	146	97	65
Pangale	50	49	36
Total	784,5	634,15	491,45

Jumlah konsumsi bumbu di Desa Pangale cukup beragam dalam dominasi penggunaannya. Penggunaan cabai yang paling dominan pada total keseluruhan pemakaian di Desa Pangale yaitu sebanyak 784,5 kg dalam sebulan, diikuti dengan konsumsi bawang merah sebanyak 634,15 kg dan terakhir adalah bawang putih sebanyak 491,5 kg dalam sebulan.

4.14 Jumlah Konsumsi Bahan Masak per Bulan di Desa Pangale

Konsumsi bahan masak terdiri dari penggunaan minyak goreng, gas, garam dan gula. Satuan minyak goreng dalam liter, gas dalam kg, garam dalam gram, dan gula dalam kg.

Tabel 18 Jumlah konsumsi bahan masak per bulan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Bahan Masak	
	Minyak Goreng	Gas
Lemo Baru	165	613
Lattibung	198	1.022
Sikendeng	222	567
Sikendeng Tua	167	1.435
Kampung Baru	214	338
Samparaja	283	417
Karama	492,5	587
Pangale	141	353
Total	1.882,5	5.332

Secara keseluruhan penggunaan bahan masak di Desa Pangale yaitu penggunaan minyak goreng sebanyak 1.882,5 liter per bulan, gas 5.332 kg per bulan, garam 1.789,02 gram per bulan dan gula 142,5 kg per bulan. Penggunaan minyak goreng tertinggi terdapat di Dusun Karama dengan total penggunaan 492,5 liter per bulan. Adapun terkecil penggunaannya terdapat di Dusun Pangale dengan total penggunaan 141 liter per bulan.

Selanjutnya penggunaan gas tertinggi di Desa Pangale ada di Dusun Sikendeng Tua dengan jumlah penggunaannya sebesar 1.435 kg, dan terkecil terdapat di Dusun Kampung Baru dengan total penggunaan sebesar 353 kg dalam sebulan. Konsumsi garam dan gula tertinggi berturut-turut terdapat di Dusun Lattibung dengan total 38.300 gram garam per bulan dan 222 kg gula di Dusun Sikendeng.

4.15 Jumlah Konsumsi Bahan Pelengkap per Bulan di Desa Pangale

Bahan pelengkap yang dikonsumsi dalam rumah tangga pada sensus Data Desa Presisi berupa konsumsi susu, teh, kopi, dan rokok. Susu, teh, dan kopi dihitung dalam satuan gelas, sedangkan rokok dihitung dalam satuan bungkus dalam satu bulan.

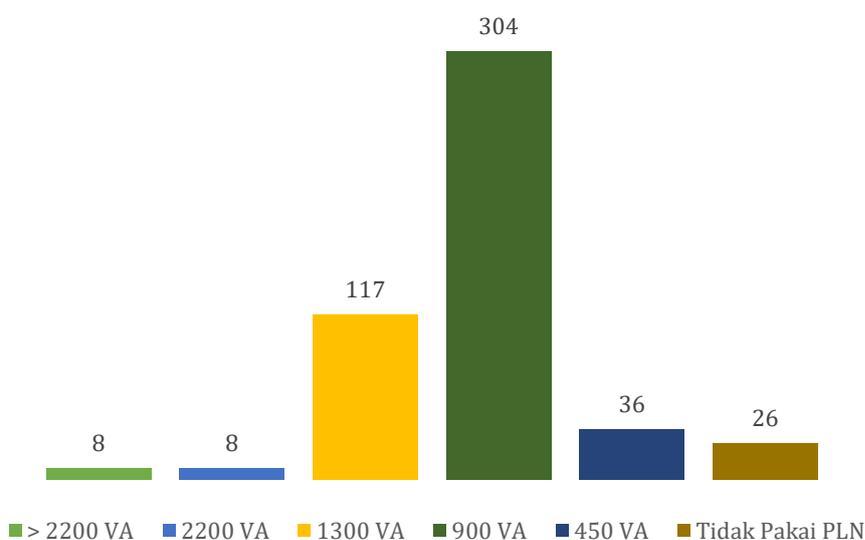
Tabel 19 Jumlah konsumsi bahan pelengkap per bulan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Bahan Pelengkap					
	Garam	Gula	Susu	Teh	Kopi	Rokok
Lemo Baru	23.000	73	67	316	1.032	745
Lattibung	38.300	151	80	1.353	1.497	744
Sikendeng	22.050	222	184	1.441	2.483	1.005
Sikendeng Tua	13.050	180	90	3.996	3.474	263
Kampung Baru	19.702	100	137	760	788	1.222
Samparaja	19.750	121,5	185	2.005	1.811	780
Karama	29.300	273	4	2.370	2.508	469
Pangale	14.650	122	67	2.118	2.166	388
Total	179.802	1.242,5	814	14.359	15.759	5.616

Secara parsial di tiap dusun di Desa Pangale dapat disimpulkan bahwa konsumsi bahan pelengkap mayoritas adalah konsumsi kopi, kemudian rokok sementara susu, dan teh relatif beragam. Konsumsi kopi total di Desa Pangale sebanyak 15.759 gelas selama satu bulan, teh sebanyak 14.359 gelas, dan susu sebanyak 814 gelas. Konsumsi rokok total sebanyak 5.616 bungkus di Desa Pangale.

4.16 Jumlah Keluarga berdasarkan Penggunaan Daya Listrik (PLN) di Desa Pangale

Penggunaan daya listrik adalah jumlah energi yang diserap atau dihasilkan dalam sebuah sirkuit/rangkaian yang digunakan dalam per satu bulan lamanya. Penggunaan daya listrik di Desa Pangale untuk daya sebesar 450 VA sebanyak 36 KK, 900 VA sebanyak 304 KK, 1.300 VA sebanyak 117 KK, 2.200 VA Sebanyak 8 KK, lebih dari 2.200 VA sebanyak 8 KK, dan yang tidak memakai PLN ada 26 KK.



Gambar 31 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Pangale

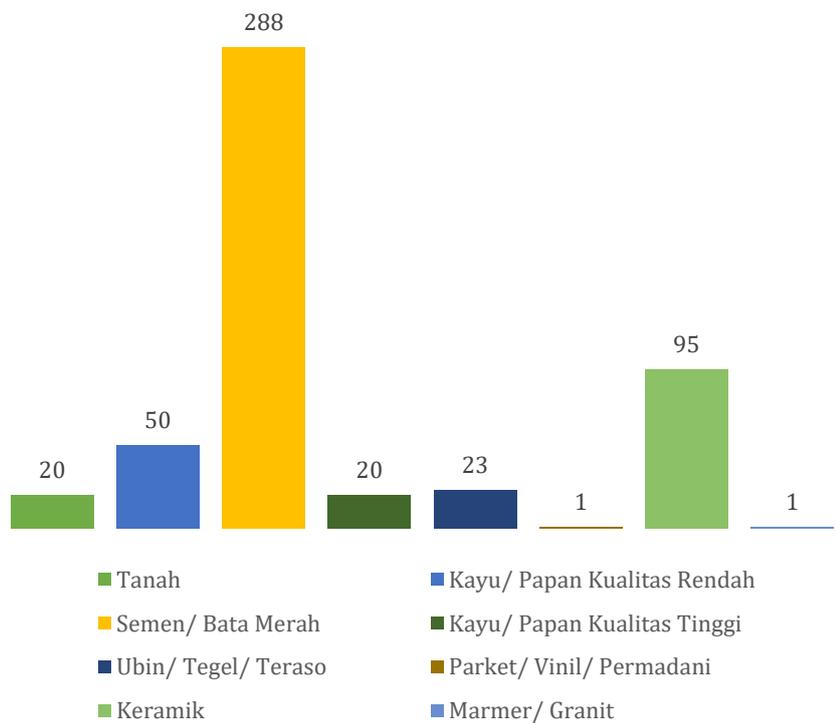
Tabel 20 Jumlah keluarga berdasarkan penggunaan daya listrik (PLN) di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Daya Listrik					Tidak Pakai PLN
	> 2.200 VA	2.200 VA	1.300 VA	900 VA	450 VA	
Lemo Baru	0	0	17	29	0	3
Lattibung	3	1	11	37	1	3
Sikendeng	0	0	16	57	1	3
Sikendeng Tua	0	1	2	39	3	8
Kampung Baru	0	0	4	26	18	5
Samparaja	4	3	2	53	3	0
Karama	0	2	53	33	8	4
Pangale	1	1	12	30	2	0
Total	8	8	117	304	36	26

Gambar 31 dan Tabel 20 menunjukkan bahwa keseluruhan dusun di Desa Pangale mayoritas menggunakan Daya Listrik (PLN) 900 VA dan kemudian 1.300 VA. Selain itu, masih terdapat warga yang tidak menggunakan PLN yaitu di Dusun Lemo Baru, Lattibung, dan Sikendeng sebanyak 3 KK, selanjutnya Dusun Sikendeng Tua 8 KK, Kampung baru 5 KK dan Dusun Karama sebanyak 4 KK.

4.17 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditinggali di Desa Pangale

Jenis lantai rumah dalam sensus Data Desa Presisi terbagi jadi beberapa jenis lantai yaitu tanah, semen/bata merah, parket/vinil/permadani, kayu/papan kualitas rendah, kayu/papan kualitas tinggi, keramik, bambu, ubin/tegel/teraso, dan marmer/granit. Jenis lantai rumah ini merupakan salah satu indikator untuk menentukan rumah layak/tidak layak huni.



Gambar 32 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Pangale

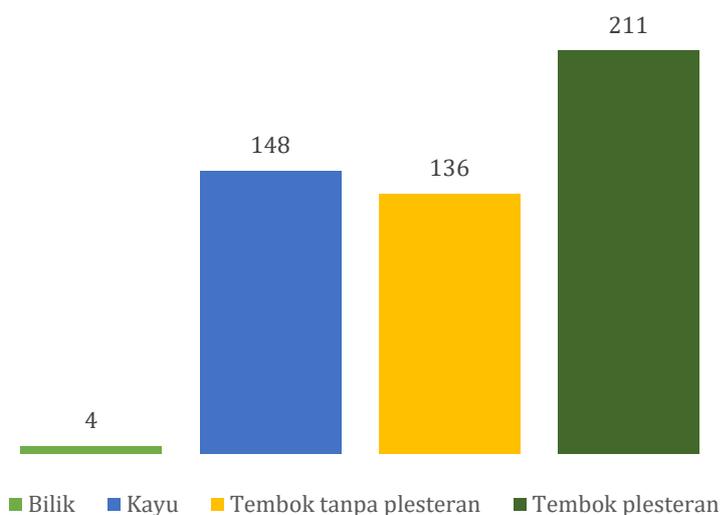
Tabel 21 Jumlah keluarga berdasarkan jenis lantai rumah yang ditinggali di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Jenis Lantai terluas							
	Tanah	Kayu/ Papan Kualitas Rendah	Semen/ Bata Merah	Kayu/ Papan Kualitas Tinggi	Ubin/ Tegel/ Teraso	Parket/ Vinil/ Permadani	Keramik	Marmar/ Granit
Lemo Baru	1	15	20	1	3	0	9	0
Lattibung	1	10	22	3	0	0	20	0
Sikendeng	11	1	44	3	3	0	15	0
Sikendeng Tua	4	7	37	2	0	0	3	0
Kampung Baru	1	7	31	5	1	0	8	0
Samparaja	1	3	46	0	13	0	2	0
Karama	1	3	61	2	0	0	31	1
Pangale	0	4	27	4	3	1	7	0
Total	20	50	288	20	23	1	95	1

Data di atas menunjukkan bahwa jenis lantai semen/bata merah mendominasi di Desa Pangale dengan total KK sebanyak 288 KK. Jenis lantai keramik ada 95 KK, lantai kayu/papan kualitas rendah sebanyak 50 KK, ubin/tegel sebanyak 23 KK, tanah dan kayu/papan kualitas tinggi sebanyak 20 KK dan hanya masing-masing 1 KK yang memakai parket/vinil/permadani dan marmar/granit.

4.18 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang Ditinggali di Desa Pangale

Dinding adalah penutup sisi samping (penyekat) ruang, rumah, bilik, dan sebagainya (dibuat) dari papan, anyaman bambu, tembok, dan sebagainya. Jenis dinding terdapat beberapa jenis di antaranya yaitu bilik, bambu, kayu, tembok tanpa plesteran, tembok plesteran. Sensus Data Desa Presisi melihat bahan dominan yang dipakai pada dinding.



Gambar 33 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Pangale

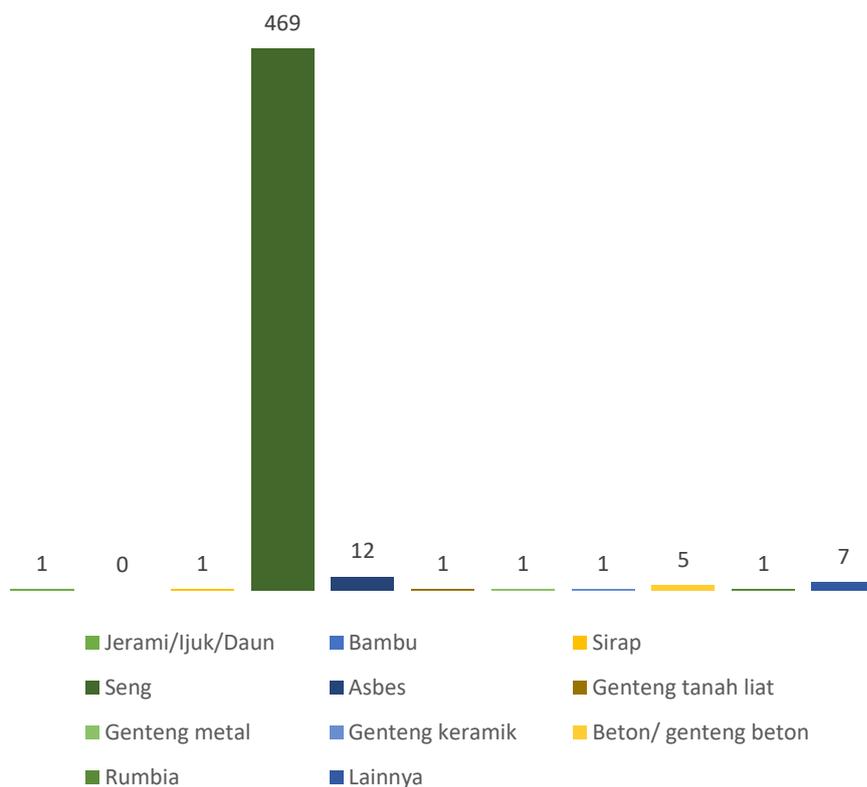
Tabel 22 Jumlah keluarga berdasarkan jenis dinding rumah yang ditinggali di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Jenis Dinding terluas				
	Bilik	Bambu	Kayu	Tembok tanpa plesteran	Tembok plesteran
Lemo Baru	0	0	21	5	23
Lattibung	0	0	26	5	25
Sikendeng	1	0	12	26	38
Sikendeng Tua	0	0	13	23	17
Kampung Baru	3	0	23	15	12
Samparaja	0	0	15	22	28
Karama	0	0	25	24	51
Pangale	0	0	13	16	17
Total	4	0	148	136	211

Gambar 32 dan Tabel 22 di atas mendeskripsikan bahwa mayoritas keluarga menggunakan tembok plesteran. Jumlah KK dengan jenis dinding rumah tembok plesteran sebanyak 211 KK, kemudian 148 KK menggunakan kayu, 136 KK menggunakan tembok tanpa plesteran dan 4 KK menggunakan bilik.

4.19 Jumlah Keluarga Berdasarkan Jenis Atap Rumah yang Ditinggali di Desa Pangale

Atap merupakan penutup atas suatu bangunan yang melindungi bagian dalam bangunan. Bahan atap dapat bermacam macam, pada sensus Data Desa Presisi membagi menjadi 10 bahan atap yaitu antara lain Jerami/ijuk/daun, bambu, sirap, seng, asbes, genteng tanah liat, genteng metal, genteng keramik, beton/genteng beton, dan rumbia.



Gambar 34 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Pangale



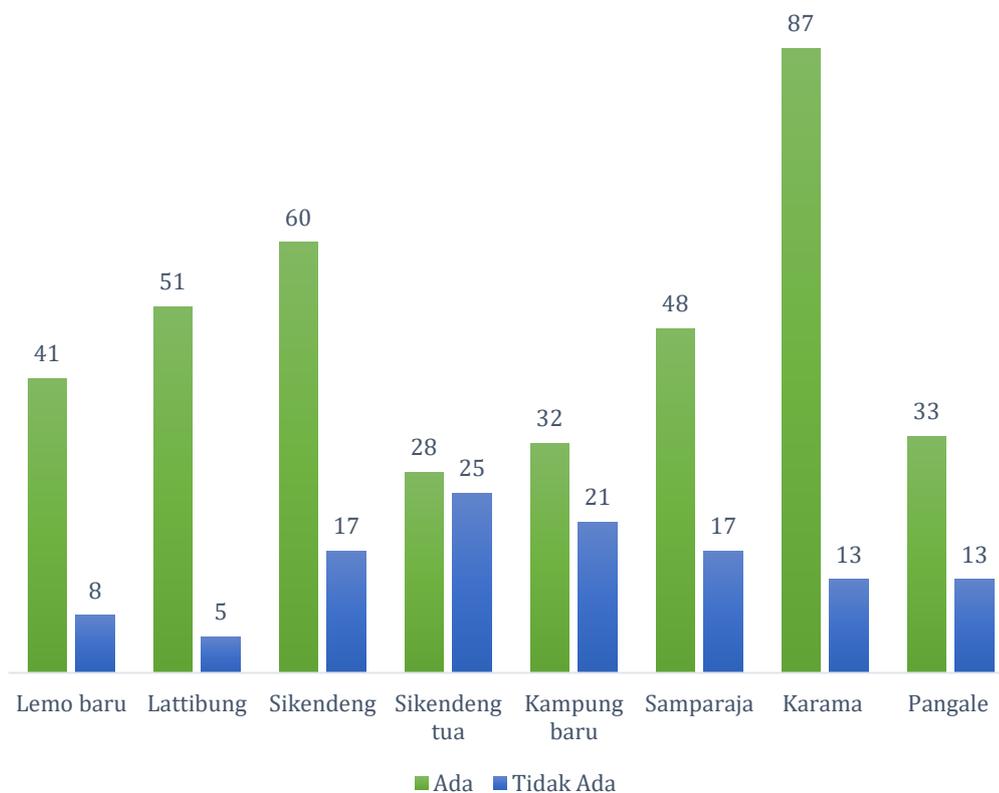
Tabel 23 Jumlah keluarga berdasarkan jenis atap rumah yang ditinggali di Desa Pangale

Jenis Atap	Rukun Warga (RW)/Dusun								Total
	Lem o Bar u	Lattib ung	Sikend eng	Sikend eng Tua	Kamp ung Baru	Sampa raja	Kara ma	Pang ale	
Jerami/Ijuk /Daun	0	0	0	0	0	1	0	0	1
Bambu	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Sirap	0	0	0	0	0	0	1	0	1
Seng	42	53	71	48	52	63	97	43	469
Asbes	2	1	2	1	1	0	2	3	12
Genteng tanah liat	0	0	1	0	0	0	0	0	1
Genteng metal	1	0	0	0	0	0	0	0	1
Genteng keramik	0	0	0	1	0	0	0	0	1
Beton/ genteng beton	4	1	0	0	0	0	0	0	5
Rumbia	0	0	0	0	0	1	0	0	1
Lainnya	0	1	3	3	0	0	0	0	7

Gambar 33 dan Tabel 23 di atas memperlihatkan bahwa pengguna atap rumah berbahan seng mendominasi di Desa Pangale. Adapun jumlah pengguna atap rumah dengan bahan seng sebanyak 469 KK, menggunakan asbes 12 KK, menggunakan beton 5 KK, bahan lainnya 7 KK dan 1 KK untuk masing-masing jenis jerami, ijuk, genteng, tanah liat, genteng metal dan genteng keramik.

4.20 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Jamban di Dalam Rumah Desa Pangale

Jamban merupakan tempat untuk pembuangan air, mandi, dan cuci. Jamban bisa terdapat baik di dalam rumah maupun terpisah dari rumah namun kepemilikan sendiri.

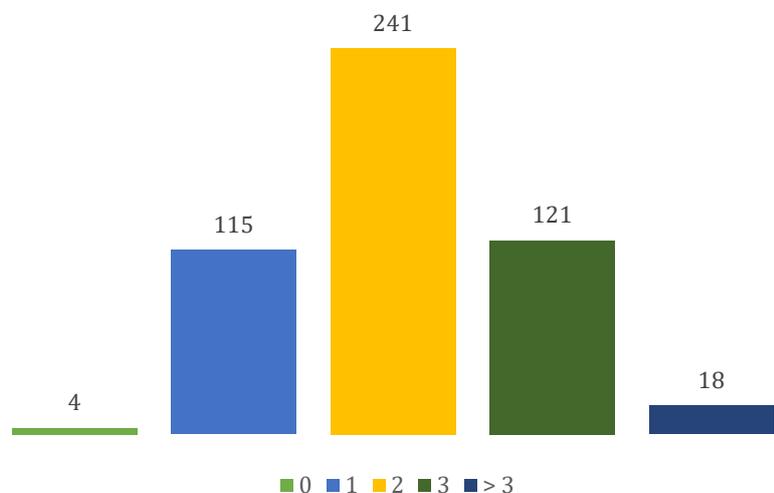


Gambar 35 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan jamban di dalam rumah

Berdasarkan Gambar 35 di atas mengenai kepemilikan jamban, mayoritas memiliki jamban di dalam rumah. Data riilnya terdapat 380 KK yang memiliki jamban di dalam rumah dan 119 KK yang tidak memiliki jamban di dalam rumah.

4.21 Jumlah Keluarga berdasarkan Jumlah Kamar Tidur di Rumah di Desa Pangale

Kamar tidur merupakan suatu ruangan yang berada dalam rumah. Setiap rumah dapat memiliki jumlah kamar tidur yang berbeda, bahkan ada tidak memiliki kamar tidur. Sensus Data Desa Presisi mengkategorikan jumlah kamar tidur sebanyak 4 kategori yaitu 0, 1, 2, 3, dan lebih dari 3.



Gambar 36 Jumlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Pangale

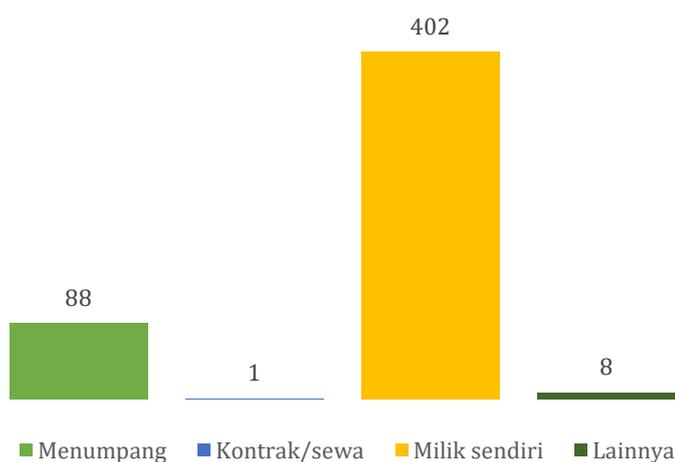
Tabel 24 Umlah keluarga berdasarkan jumlah kamar tidur di rumah di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Jumlah kamar tidur				
	0	1	2	3	> 3
Lemo Baru	0	15	16	12	6
Lattibung	2	18	19	12	5
Sikendeng	2	17	27	28	3
Sikendeng Tua	0	11	32	9	1
Kampung Baru	0	13	29	11	0
Samparaja	0	16	31	18	0
Karama	0	15	63	19	3
Pangale	0	10	24	12	0
Total	4	115	241	121	18

Secara keseluruhan di Desa Pangale mayoritas keluarga memiliki jumlah kamar 2 dengan jumlah KK sebanyak 241 KK, kemudian kepemilikan dengan 3 kamar sebanyak 121 KK, kepemilikan 1 kamar sebanyak 115 KK, kepemilikan >3 kamar sebanyak 18 KK, dan masih terdapat 4 KK yang tidak memiliki kamar.

4.22 Jumlah Keluarga Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah yang Ditinggali di Desa Pangale

Status kepemilikan rumah yang ditinggali oleh keluarga di Desa Pangale dibagi menjadi lima kategori. Lima kategori status kepemilikan rumah antara lain menumpang, kontrak/sewa, dinas, milik sendiri, dan lainnya.



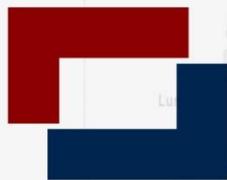
Gambar 37 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Pangale

Tabel 25 Jumlah keluarga berdasarkan status kepemilikan rumah yang ditinggali di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Status kepemilikan rumah				
	Menumpang	Kontrak/sewa	Dinas	Milik sendiri	Lainnya
Lemo Baru	10	1	0	38	0
Lattibung	8	0	0	48	0
Sikendeng	13	0	0	62	2
Sikendeng Tua	12	0	0	40	1
Kampung Baru	4	0	0	49	0
Samparaja	13	0	0	51	1
Karama	23	0	0	76	1
Pangale	5	0	0	38	3
Total	88	1	0	402	8

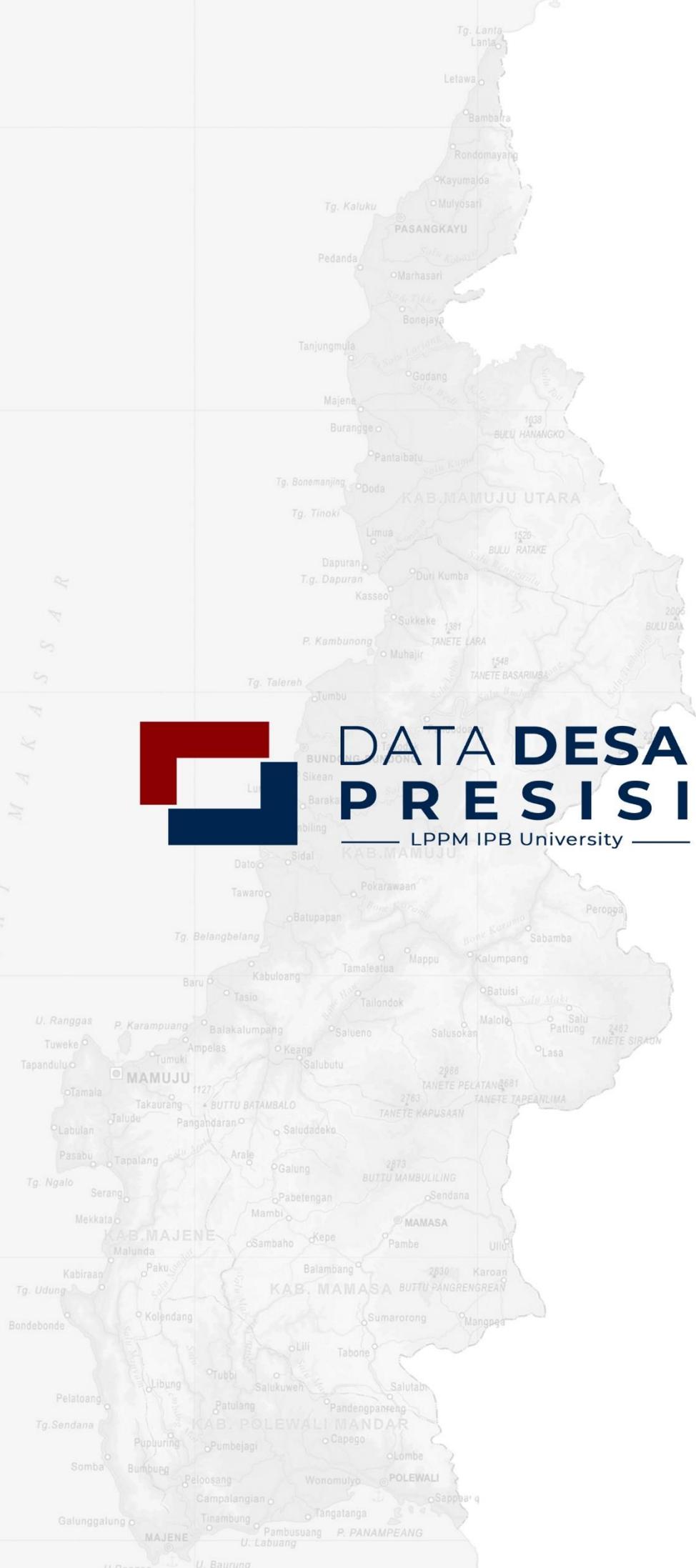
Mengenai kepemilikan rumah pada Desa Pangale sebagian besar KK dengan status kepemilikan sendiri dengan total 402 KK, status kepemilikan bebas sewa/menumpang sebanyak 1 KK, dan menumpang sebanyak 88 KK.

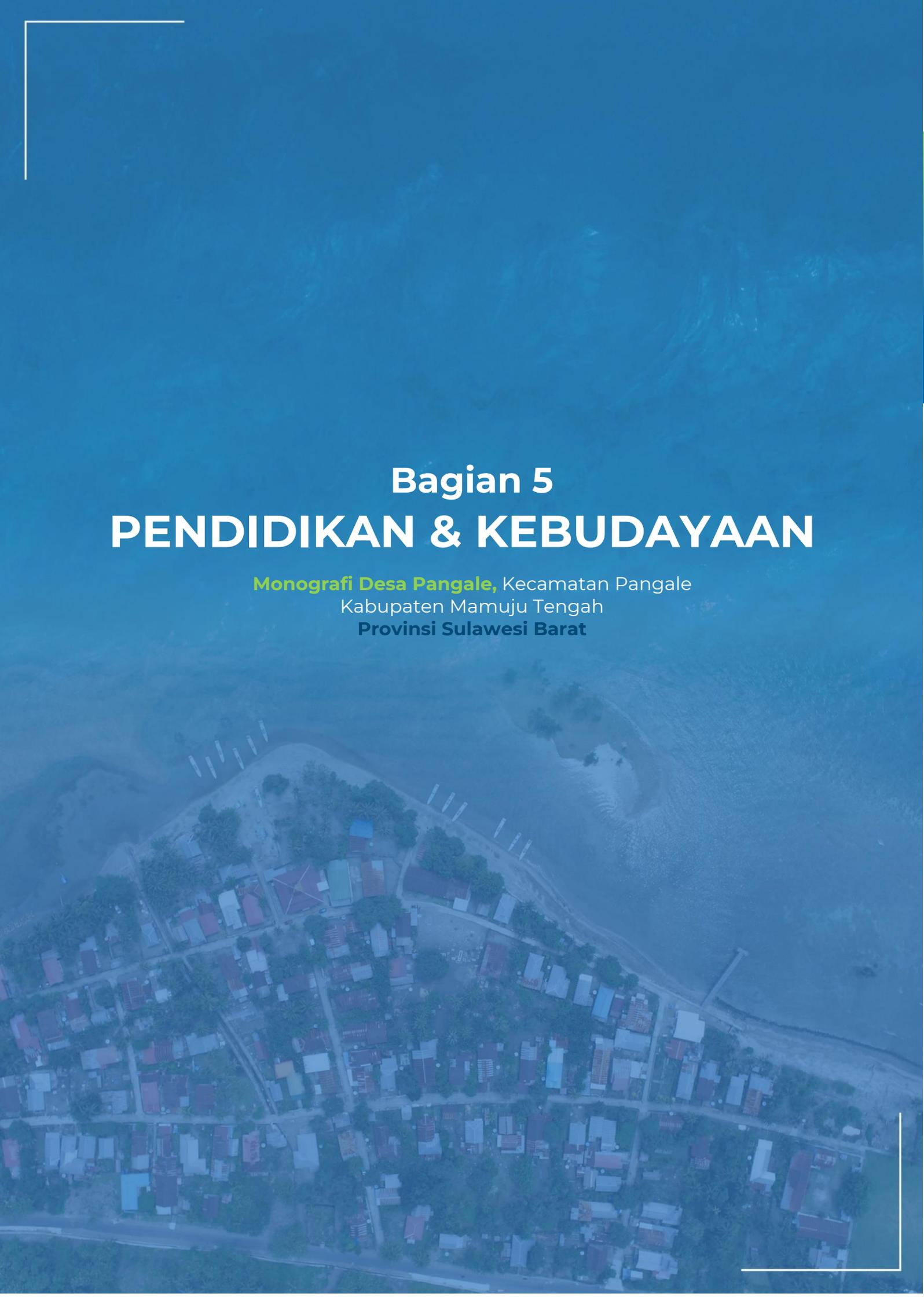
S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

LPPM IPB University



An aerial photograph of a coastal village, likely Pangale, with a blue overlay. The village features numerous small buildings with colorful roofs (red, blue, green) and is situated near a body of water. The text is overlaid on the top half of the image.

Bagian 5

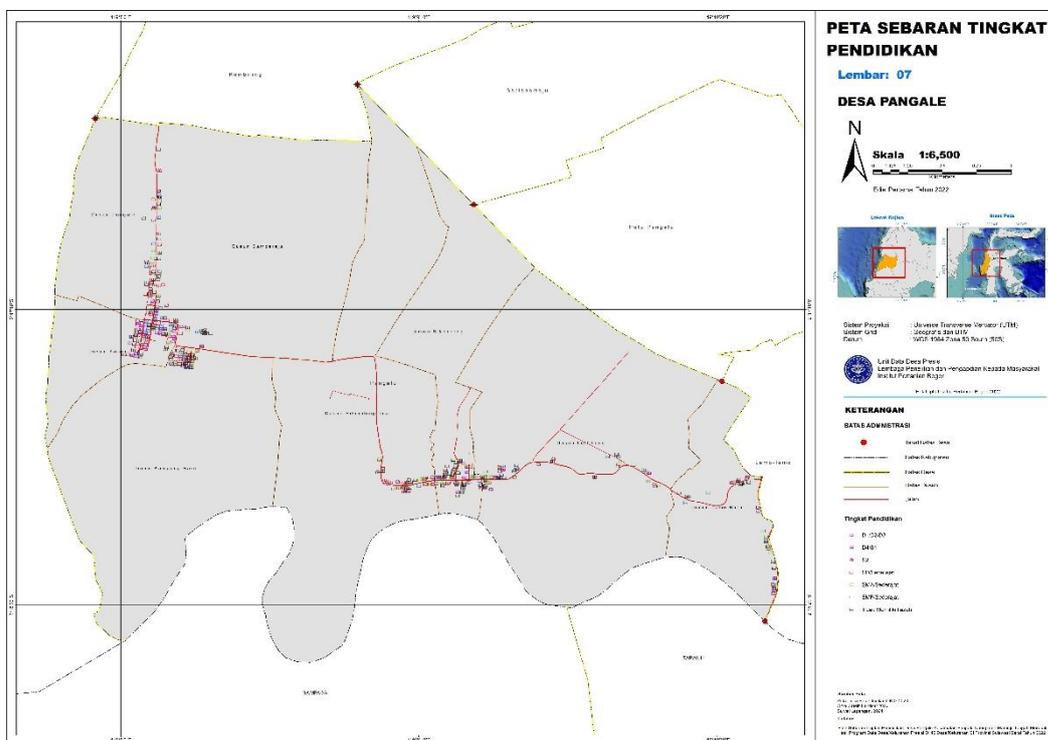
PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

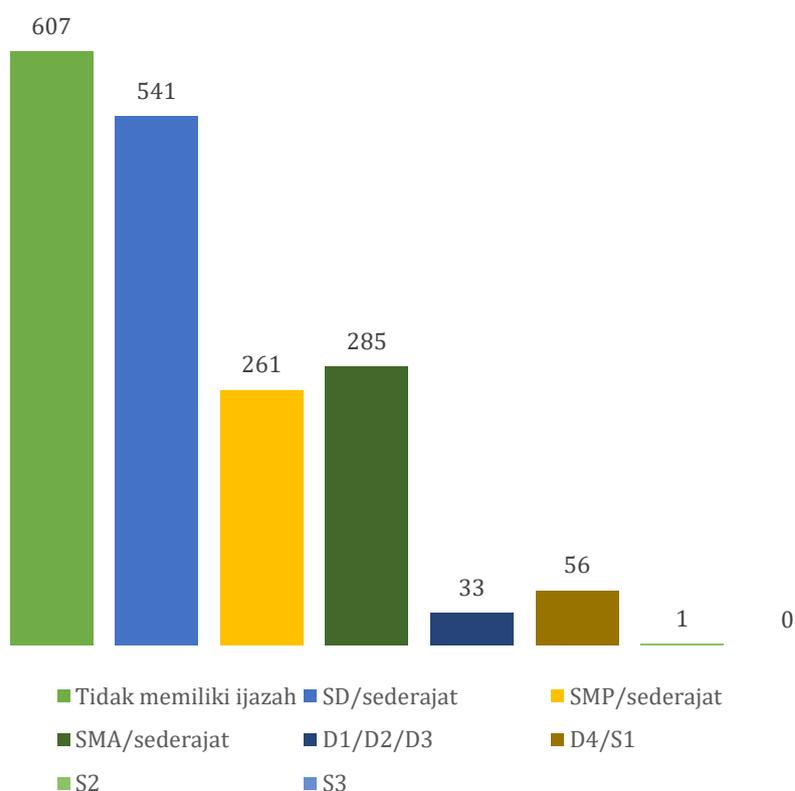
5.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangale

Pendidikan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kesadaran pembangunan. Semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat suatu desa, maka semakin baik pula kualitas sumber daya manusia di desa tersebut. Desa Pangale sendiri memiliki tingkat pendidikan masyarakat dimulai dari tidak pernah bersekolah sampai pada sekolah tingkat S2. Sebaran tingkat pendidikan masyarakat Desa Pangale ditunjukkan pada gambar 37.



Gambar 38 Peta sebaran tingkat pendidikan di Desa Pangale

Sebaran ijazah terakhir yang dimiliki penduduk di Desa Pangale sangat beragam di tiap-tiap dusun. Lebih rinci akan dijelaskan pada gambar 38.



Gambar 39 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangale

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangale terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangale sebanyak 1.784 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 607 jiwa (34,02 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,06 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Pangale terdapat 541 jiwa (30,33 persen), ijazah SMP/ sederajat sebanyak 261 jiwa (14,63 persen), ijazah SMA/ sederajat sebanyak 285 jiwa (15,98 persen), D1/D2/D3 sebanyak 33 jiwa (1,85 persen), dan penduduk yang memiliki ijazah D4/S1 sebanyak 56 jiwa (3,14 persen).

Tabel 26 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Jumlah Penduduk (Jiwa)							
	Tidak memiliki ijazah	SD/ sederajat	SMP/ sederajat	SMA/ sederajat	D1/D2/ D3	D4/S1	S2	S3
Lemo Baru	59	45	25	30	1	8	0	0
Lattibung	83	47	25	44	2	8	0	0
Sikendeng	126	68	29	41	3	9	0	0
Sikendeng Tua	53	88	24	41	3	2	0	0
Kampung Baru	68	88	28	37	0	2	0	0
Samparaja	73	58	41	45	6	11	0	0
Karama	92	97	66	19	18	13	1	0
Pangale	53	50	23	28	0	3	0	0
Total	607	541	261	285	33	56	1	0

Selanjutnya, kategori untuk penduduk yang tidak memiliki ijazah terbanyak terdapat di Dusun Sikendeng dengan jumlah 126 jiwa (7,06 persen) dari total jumlah penduduk, diikuti Dusun Karama sebanyak 92 jiwa (5,16 persen), Dusun Lattibung sebanyak 83 jiwa (4,65 persen), Dusun Samparaja sebanyak 73 jiwa (4,09 persen), Dusun Kampung baru sebanyak 68 jiwa (3,81 persen) Dusun Lemo Baru sebanyak 59 jiwa (3,31 persen), serta 53 jiwa di Dusun Sikendeng Tua dan Pangale dengan persentase sebesar 2,97 persen.

Berbeda dengan kategori lain, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat terbanyak terdapat di Dusun Karama dengan jumlah 97 jiwa (5,44 persen) dari total jumlah penduduk, diikuti Dusun Karama dan Sikendeng Tua sebanyak 88 jiwa (4,93 persen), Dusun Sikendeng sebanyak 68 jiwa (3,81 persen), Dusun Samparaja sebanyak 58 jiwa (3,25 persen), Dusun Pangale sebanyak 50 jiwa (2,80 persen) Dusun Lattibung sebanyak 47 jiwa (2,63 persen), serta 45 jiwa di Dusun Lemo baru dengan persentase sebesar 2,52 persen.

Pada kategori penduduk yang memiliki ijazah SMA/ sederajat, Dusun Samparaja memiliki jumlah terbanyak yakni 45 jiwa (2,30 persen), diikuti Dusun Lattibung sebanyak 44 jiwa (2,47 persen), Dusun Sikendeng dan Sikendeng Tua sebanyak 41 jiwa (2,30 persen), Dusun Kampung Baru sebanyak 37 jiwa (2,07 persen), Dusun Lemo baru sebanyak 30 jiwa (1,68 persen), Dusun Pangale sebanyak 28 jiwa (1,57 persen), dan yang terakhir Dusun Karama sebanyak 19 jiwa (1,07 persen).

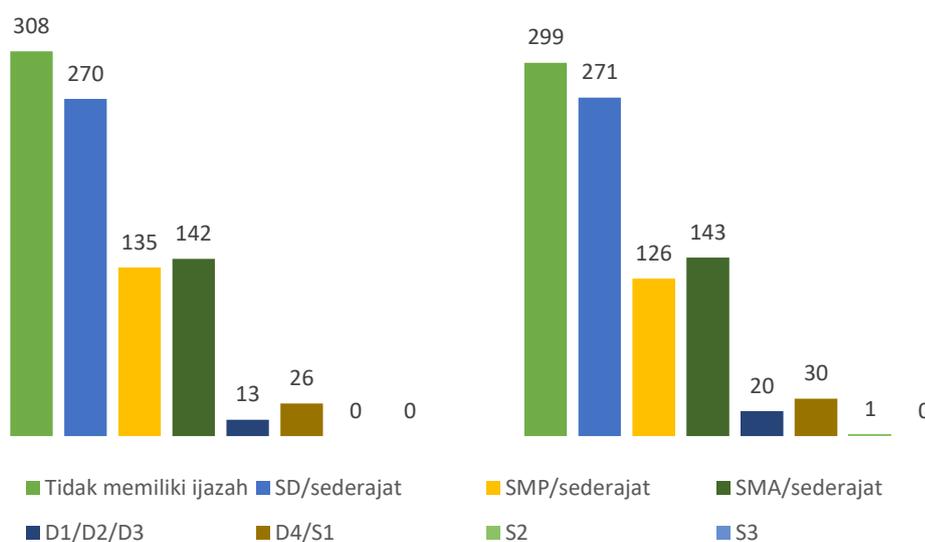
Sementara itu, kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah D1/D2/D3 terbanyak terdapat di Dusun Karama sebanyak 18 jiwa (1,01 persen), Dusun

Samparaja sebanyak 6 jiwa (0,34 persen), Dusun Sikendeng dan Sikendeng tua sebanyak 3 jiwa (2,30 persen), Dusun Lattibung sebanyak 2 jiwa (0,11 persen), dan Dusun Lemo Baru sebanyak 1 jiwa (0,06 persen).

Kategori untuk penduduk yang memiliki ijazah D4/S1 terbanyak terdapat di Dusun Karama sebanyak 13 jiwa (0,73 persen), Dusun Samparaja sebanyak 11 jiwa (0,62 persen) dari total jumlah penduduk, Dusun Sikendeng sebanyak 9 jiwa (0,50 persen), diikuti Dusun Lemo Baru dan Lattibung sebanyak 8 jiwa (0,45 persen), dan Dusun Sikendeng Tua dan Kampung Baru sebanyak 2 jiwa (0,11 persen). Penduduk yang memiliki ijazah S2 di Desa Pangale hanya 1 jiwa (0,06 persen) dan terdapat di Dusun Karama.

5.2 Jumlah Penduduk (Jenis Kelamin) Berdasarkan Ijazah Sekolah Terakhir yang Dimiliki di Desa Pangale

Secara keseluruhan untuk jenis kelamin yang tidak memiliki ijazah tertinggi adalah laki-laki sebanyak 308 jiwa. Jumlah kepemilikan ijazah yang banyak dimiliki oleh perempuan adalah SD/ sederajat dengan 271 jiwa.



Gambar 40 Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki dan jenis kelamin di Desa Pangale

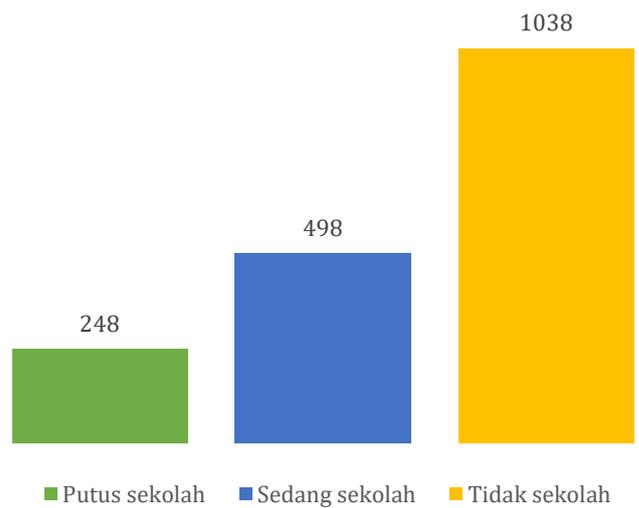
Gambar 40 menunjukkan bahwa laki-laki di Desa Pangale tidak memiliki ijazah sebanyak 308 jiwa, diikuti dengan ijazah SD/ sederajat sebanyak 270 jiwa, ijazah SMA/ sederajat sebanyak 142 jiwa, SMP/ sederajat 135 jiwa, D4/S1 sebanyak 26 jiwa, dan kepemilikan D1/D2/D3 sebanyak 13 jiwa.

Selanjutnya adalah jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki berdasarkan jenis kelamin yaitu perempuan. Perempuan di Desa Pangale juga mayoritas tidak memiliki ijazah dengan jumlah 299 jiwa, lalu diikuti dengan ijazah terakhir SD/ sederajat sebanyak 271 jiwa, SMA/ sederajat 143 jiwa, SMP/ sederajat sebanyak 126 jiwa, D4/S1 sebanyak 30 dan D1/D2/D3 sebanyak 20 jiwa. Ijazah terakhir S2 di Desa Pangale disumbang oleh 1 penduduk perempuan yang berada di Dusun Karama.

Kepemilikan ijazah terakhir baik yang dimiliki penduduk laki-laki dan perempuan di Desa Pangale seimbang. Hal ini dapat terlihat tidak terlalu jauhnya kepemilikan masing-masing ijazah terakhir baik pada laki-laki maupun perempuan.

5.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Partisipasi Sekolah di Desa Pangale

Partisipasi sekolah merupakan keikutsertaan seseorang dalam menjalani Pendidikan formal. Partisipasi sekolah dibagi menjadi tiga kategori. 'Putus sekolah' merupakan kondisi seseorang pernah mengenyam pendidikan di tingkatan tertentu, tetapi tidak sampai mendapatkan ijazah. Selanjutnya 'sedang sekolah' merupakan kondisi seseorang sedang mengenyam pendidikan, terakhir adalah 'tidak sekolah' yaitu kondisi seseorang sedang tidak mengenyam pendidikan.



Gambar 41 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Pangale

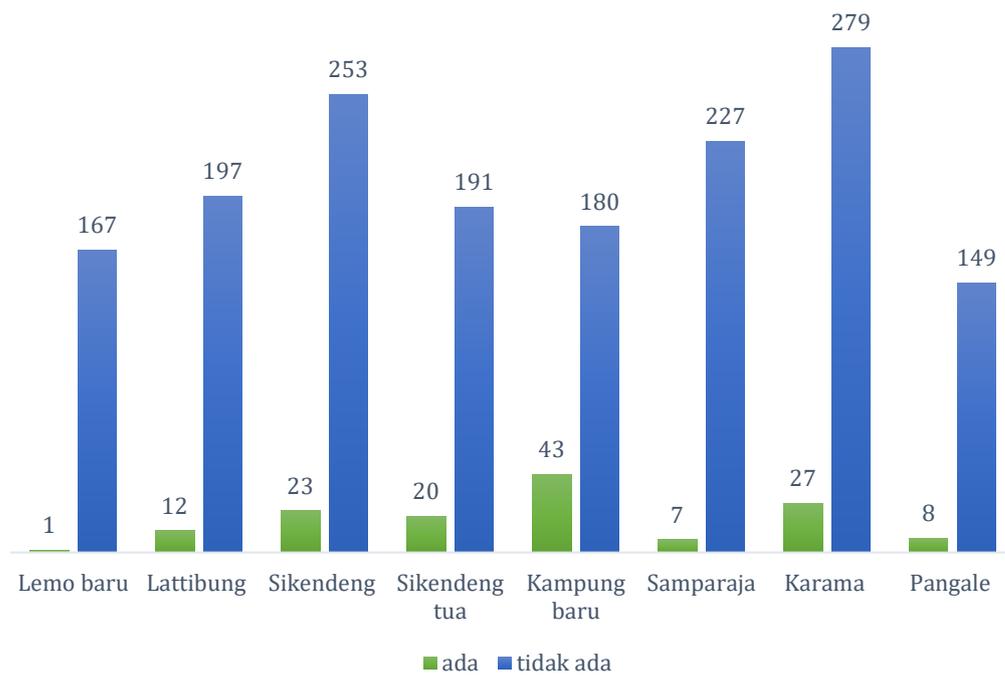
Tabel 27 Jumlah penduduk berdasarkan partisipasi sekolah di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Partisipasi Sekolah		
	Putus sekolah	Sedang sekolah	Tidak sekolah
Lemo Baru	11	43	114
Lattibung	1	60	148
Sikendeng	97	81	98
Sikendeng Tua	2	62	147
Kampung Baru	96	78	49
Samparaja	1	58	175
Karama	4	71	231
Pangale	36	45	76
Total	248	498	1038

Gambar 41 dan Tabel 27 menunjukkan bahwa di masing-masing dusun yang ada di Desa Pangale didominasi oleh penduduk yang tidak sekolah dengan jumlah sebanyak 1.038 jiwa. Dusun Karama dengan jumlah tertinggi untuk kategori tidak sekolah yakni 231 jiwa, sedangkan untuk dusun yang memiliki jumlah terendah adalah Kampung Baru sebanyak 49 jiwa. Jumlah keluarga yang memiliki jumlah tertinggi pada kategori putus sekolah yaitu Dusun Kampung Baru sebanyak 96 jiwa dan dusun yang memiliki jumlah terendah adalah Lattibung dan Samparaja hanya terdapat 1 jiwa. Pada kategori sedang sekolah, dusun yang memiliki jumlah tertinggi yaitu Sikendeng sebanyak 81 jiwa dan dusun yang memiliki jumlah terendah yaitu Pangale sebanyak 45 jiwa.

5.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Bantuan Pendidikan di Desa Pangale

Bantuan pendidikan merupakan bantuan yang diterima oleh anggota keluarga yang sedang bersekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Bantuan pendidikan dapat berasal dari sumber mana pun baik dari pemerintah maupun yang lainnya. Secara keseluruhan penduduk Desa Pangale masih banyak yang tidak mendapatkan bantuan, penduduk yang mendapatkan bantuan pendidikan di Desa Pangale sebanyak 141 jiwa.



Gambar 42 Jumlah keluarga berdasarkan bantuan pendidikan yang diterima di Desa Pangale

Gambar 42 diketahui bahwa masih banyak sekali penduduk di Desa Pangale tidak mendapatkan bantuan pendidikan. Bantuan pendidikan terbanyak didapatkan oleh penduduk di Dusun Kampung Baru yaitu sebanyak 43 jiwa, sedangkan dusun yang mendapatkan bantuan pendidikan dengan jumlah penduduk yang sedikit ada pada Dusun Lemo Baru yaitu hanya 1 jiwa.

5.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Etnisitas di Desa Pangale

Etnis merupakan suatu kesatuan sosial yang disatukan dengan nilai kebudayaan yang mengakar kuat. Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan etnisnya. Pada suatu daerah memungkinkan tidak hanya satu etnis saja yang mendiami wilayah tersebut. Perpindahan penduduk, percampuran perkawinan menjadikan suatu daerah tersebut tidak hanya ditinggali etnis asli daerah. Pangale termasuk desa yang memiliki keberagaman etnis. Hal ini dibuktikan dengan terdapatnya beberapa etnis di luar dari etnis asli wilayah tersebut yaitu etnis Mamuju.

Tabel 28 Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Pangale

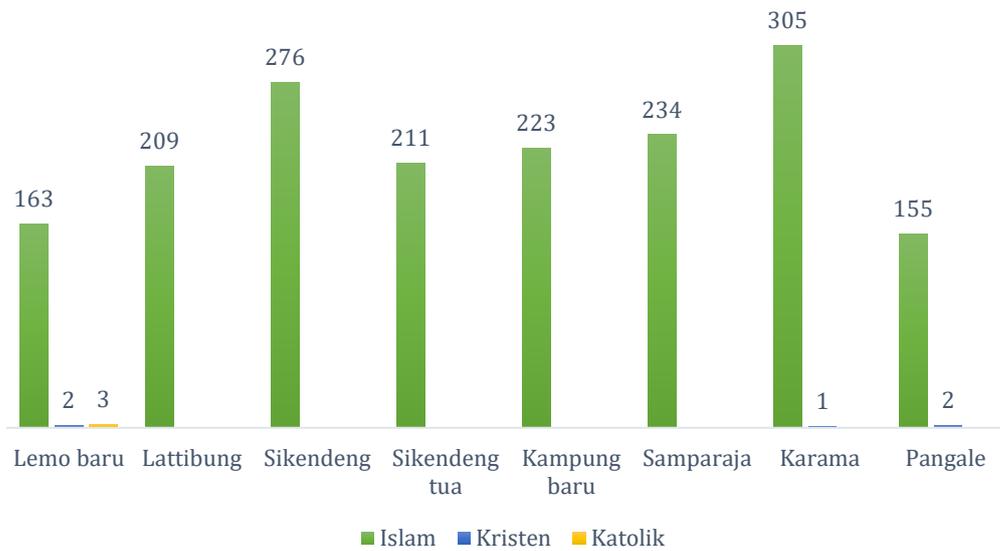
Etnis	Rukun Warga (RW) / Dusun								Total
	Lemo Baru	Lattibung	Sikendeng	Sikendeng Tua	Kampung Baru	Samparaja	Karama	Pangale	
Mamuju	15	47	255	166	208	180	287	148	1306
Mandar	25	44	5	35	6	28	11	8	162
Bugis	116	114	7	10	7	21	2	1	278
Jawa	2	3	3	0	0	4	6	0	18
Kaili	0	0	2	0	0	0	0	0	2
Sumatra	2	0	0	0	0	0	0	0	2
Makassar	1	1	1	0	1	0	0	0	4
Lombok	4	0	0	0	0	0	0	0	4
Mamasa	0	0	1	0	0	0	0	0	1
Toraja	3	0	0	0	1	1	0	0	5
Kalumpang	0	0	1	0	0	0	0	0	1
Bolaan Mongondow	0	0	1	0	0	0	0	0	1

Jumlah penduduk berdasarkan etnisitas di Desa Pangale terbagi dalam 12 (dua belas) etnis, yakni Mamuju, Mandar, Bugis, Mamasa, Toraja, Makassar, Kalumpang, Jawa, Lombok, Kaili, dan Bolaanmangondow. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangale sebanyak 1.784 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 1.306 jiwa (73,02 persen) merupakan etnis Mamuju, sedangkan paling sedikit yaitu etnis Mamasa, Kalumpang, dan Bolaanmangondow dengan masing-masing hanya 1 jiwa (0,05 persen)

Sementara itu, masih banyak etnis yang lainnya seperti etnis Bugis sebanyak 278 jiwa (15,58 persen), Mandar sebanyak 162 jiwa (9 persen), Jawa sebanyak 18 orang (1 persen), Kaili, dan Sumatera masing-masing sebanyak 2 orang (0,11 persen), Makassar dan Lombok masing-masing sebanyak 4 orang (0,22 persen) dan terakhir adalah etnis Toraja sebanyak 5 orang (0,28 persen).

5.6 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut di Desa Pangale

Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Pangale terbagi dalam tiga agama, yakni Islam, Kristen, dan Katolik. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangale sebanyak 1.776 jiwa (99,5 persen) merupakan beragama Islam.

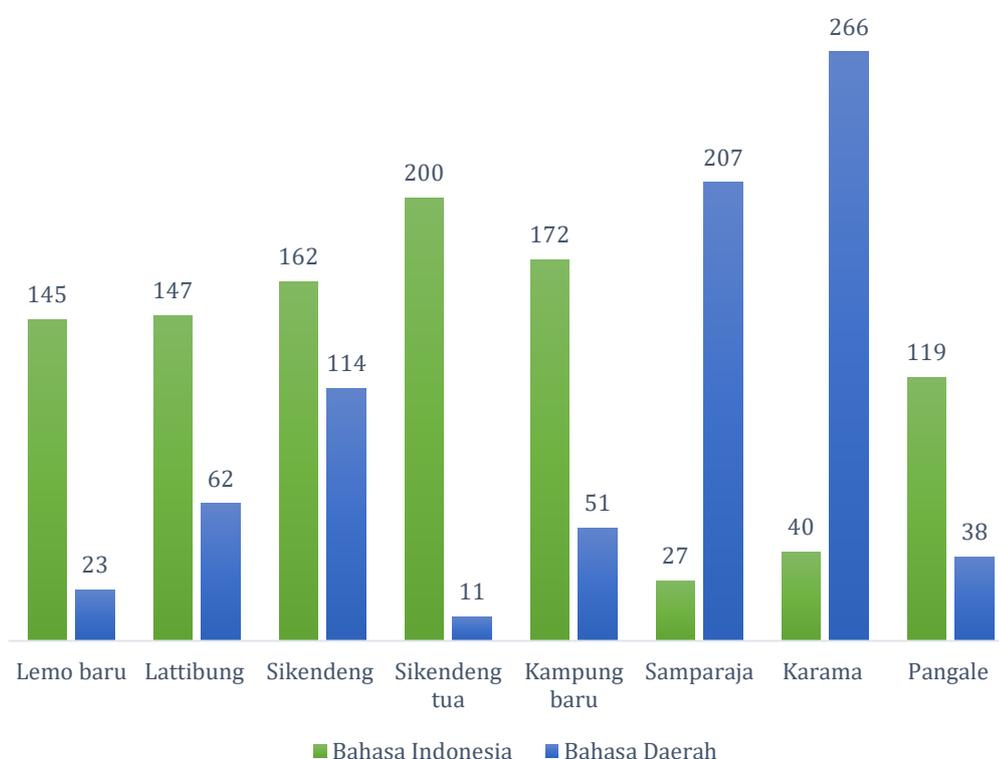


Gambar 43 Jumlah penduduk berdasarkan agama yang dianut di Desa Pangale

Kemudian diperlihatkan pula adanya penganut Kristen dan Katolik yang terdapat di Desa Pangale dengan jumlah masing-masing sebanyak 5 jiwa (0,28 persen) dan 3 jiwa (0,16 persen). Secara lebih jelas dapat pula terlihat pada gambar 42, penganut Islam terbanyak berada di Dusun Karama kemudian di Dusun Sikendeng.

5.7 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa yang Digunakan di Desa Pangale

Bahasa merupakan alat yang digunakan tiap penduduk untuk berkomunikasi. Banyaknya bahasa di negara Indonesia juga dipengaruhi dari tempat mereka tinggal. Desa Pangale memakai dua bahasa secara umum yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Bahasa daerah nantinya akan lebih rinci dijelaskan pada subbab selanjutnya



Gambar 44 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa yang digunakan di Desa Pangale

Bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa mayoritas yang digunakan penduduk Desa Pangale untuk berkomunikasi sehari-hari. Berdasarkan gambar 42 total penduduk yang menggunakan bahasa Indonesia sebanyak 1.012 jiwa yaitu sebesar 56,72 persen, dan sisanya sebanyak 772 jiwa (43,28 persen) menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari.

5.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Bahasa Daerah yang Digunakan di Desa Pangale

Penggunaan bahasa yang digunakan di Desa Pangale seimbang antara pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Beberapa bahasa daerah yang dipakai di Desa Pangale antara lain bahasa Mamuju, Mandar, Bugis, dan Jawa. Demikian pula ada percampuran antara bahasa Mamuju dan Mandar.

Tabel 29 Jumlah penduduk berdasarkan bahasa daerah yang digunakan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Bahasa daerah yang digunakan				
	Mandar	Mamuju	Jawa	Bugis	Mamuju/Mandar
Lemo Baru	8	4	0	15	4
Lattibung	4	0	0	58	0
Sikendeng	0	110	0	4	0
Sikendeng Tua	0	11	0	0	0
Kampung Baru	2	49	0	0	0
Samparaja	23	168	4	12	0
Karama	155	260	6	0	155
Pangale	3	35	0	0	0
Total	195	637	10	89	159

Pada Tabel 29 menunjukkan bahwasanya bahasa daerah yang paling banyak dipakai di Desa Pangale adalah bahasa Mamuju yaitu sebanyak 637 jiwa, dan bahasa daerah kedua tertinggi adalah bahasa mandar sebanyak 195 jiwa, dan percampuran antara bahasa Mandar dan Mamuju sebanyak 159 jiwa. Beberapa bahasa lain yg dipakai penduduk di Desa Pangale adalah bahasa Bugis sebanyak 89 jiwa (8,16 persen) dan bahasa Jawa sebanyak 10 jiwa (0,9 persen).





Bagian 6

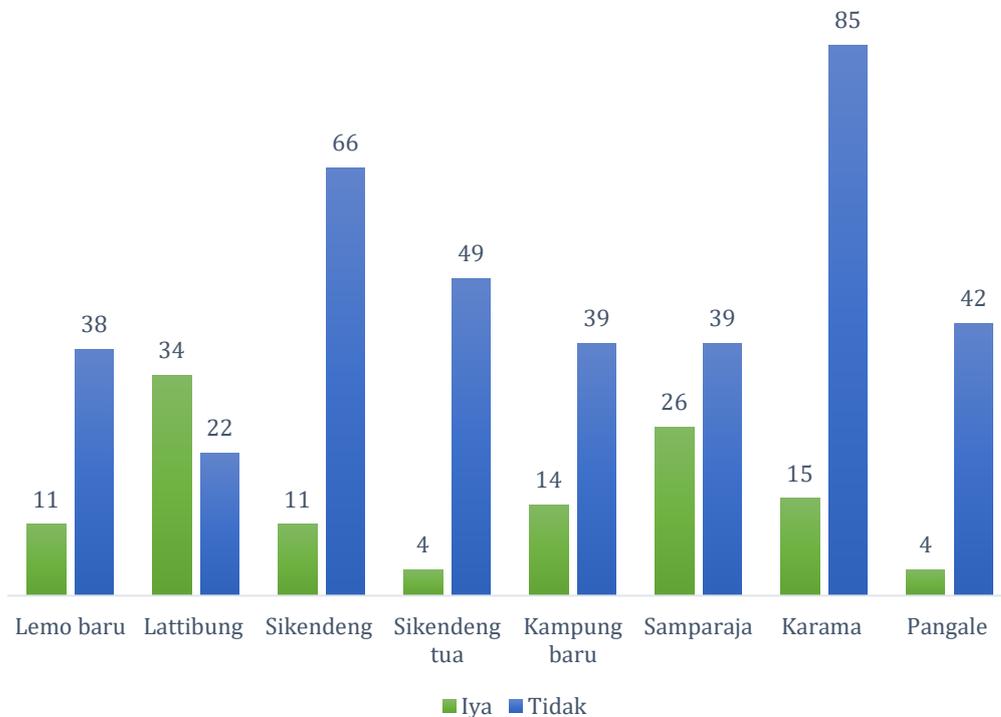
KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

KESEHATAN, PEKERJAAN DAN JAMINAN SOSIAL

6.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pengguna KB di Desa Pangale

Gambar 45 menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam program KB di masing-masing dusun didominasi oleh keluarga yang tidak menggunakan KB. Namun hal itu berbeda dengan Dusun Lattibung, keluarga yang menggunakan KB lebih mendominasi sebanyak 34 keluarga dan yang tidak menggunakan KB sebanyak 22 keluarga. Diketahui bahwa terdapat 119 keluarga yang sudah menggunakan KB.



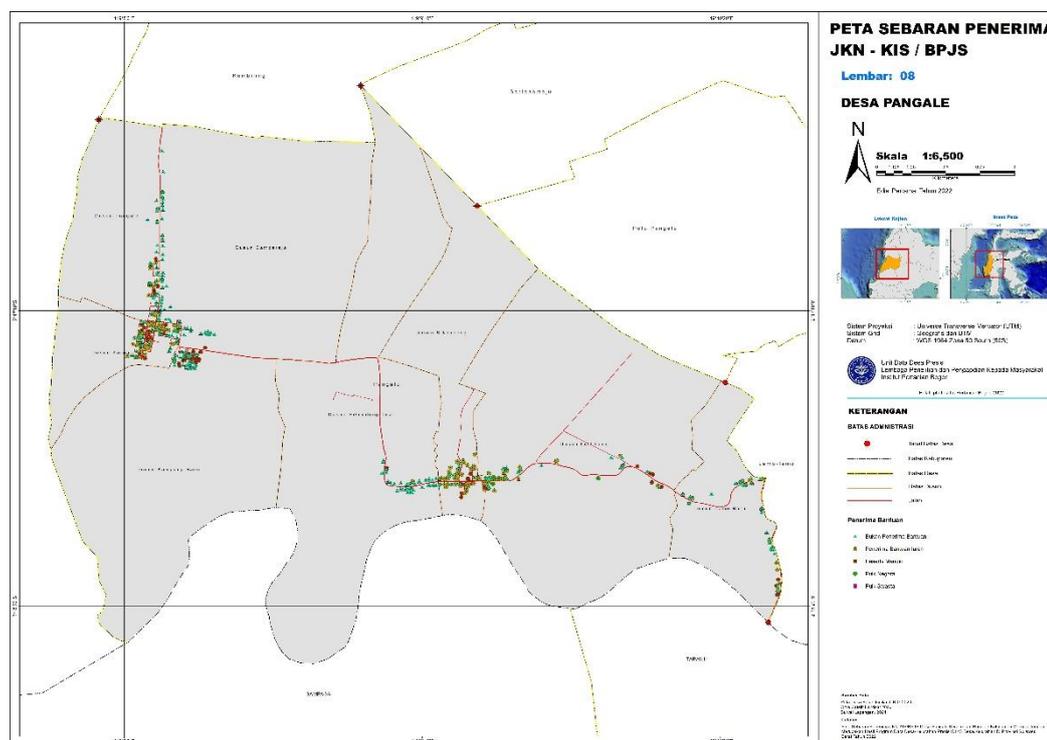
Gambar 45 Jumlah keluarga berdasarkan pengguna KB di Desa Pangale

Jumlah keluarga yang tertinggi menggunakan KB berada di Dusun Lattibung sebanyak 34 keluarga dan dusun yang memiliki jumlah terendah adalah Sikendeng Tua dan Pangale dengan masing-masing jumlah sebanyak 4 keluarga. Sedangkan untuk kategori yang tidak menggunakan KB terdapat sebanyak 380 keluarga, Dusun Karama menjadi dusun dengan tidak menggunakan KB tertinggi di Desa Pangale yaitu sebanyak 85 keluarga.

6.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Pangale

Jaminan Kesehatan Nasional dan BPJS mempunyai fungsi yang sama yaitu menjamin Kesehatan masyarakat Indonesia. Namun, terdapat beberapa perbedaan JKN-KIS dan BPJS yaitu dilihat dari segi sasaran, iuran, dan prosedur. JKN-KIS diperuntukkan bagi masyarakat miskin yang tidak mampu secara ekonomi dan ditandai dengan kepemilikan KIS (Kartu Indonesia Sehat) sedangkan untuk BPJS Kesehatan merupakan jaminan kesehatan yang bisa dimanfaatkan oleh siapa pun dengan membayar iuran setiap bulannya.

JKN-KIS/BPJS pada sensus Data Desa Presisi digolongkan menjadi empat golongan yaitu PBI (Penerima Bantuan Iuran) peserta ini iurannya dibayarkan oleh negara karena termasuk dalam golongan masyarakat miskin, selanjutnya adalah peserta mandiri yang membayar iurannya tiap bulan secara pribadi dengan besaran yang berbeda tiap kelas keikutsertaannya. Selanjutnya adalah PUIK negara dan PUIK Swasta merupakan fasilitas kesehatan yang ada pada lembaga negara maupun swasta.



Gambar 46 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS

Pada peta terlihat bahwa sebaran terbanyak adalah titik warna hijau toska yang menandakan banyak penduduk Desa Pangale yang belum ikut dalam JKN-KIS/BPJS.

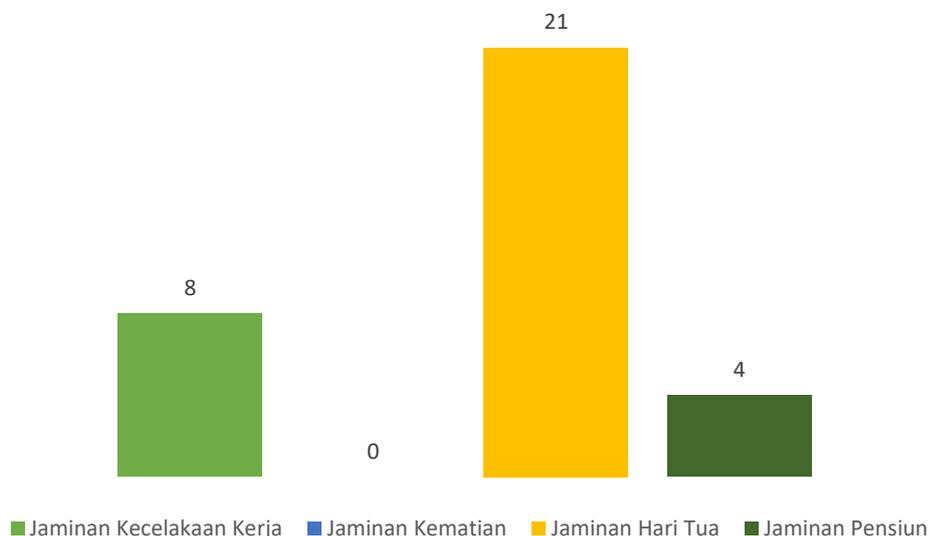
Tabel 30 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Keikutsertaan JKN-KIS/BPJS			
	Penerima Bantuan Iuran	Peserta Mandiri	PUIK Negara	PUIK Swasta
Lemo Baru	44	22	0	0
Lattibung	94	19	16	0
Sikendeng	201	38	4	0
Sikendeng Tua	10	5	0	0
Kampung Baru	0	103	4	0
Samparaja	2	9	3	2
Karama	137	58	10	0
Pangale	46	19	1	0
Total	534	273	38	2

Tabel 30 menunjukkan jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 847 jiwa yang mengikuti keikutsertaan. Mayoritas penduduk di Desa Pangale mendapatkan bantuan iuran dalam JKN-KIS dengan jumlah sebanyak 534 jiwa dan paling banyak yang ikut serta dalam penerima bantuan iuran JKN-KIS terdapat di Dusun Sikendeng dengan jumlah jiwa sebanyak 201 jiwa.

Selanjutnya adalah anggota BPJS yang dibayarkan secara mandiri di Desa Pangale ada di setiap dusun di Desa Pangale dengan total sebanyak 273 jiwa dan yang terbanyak terdapat pada Dusun Kampung Baru sebanyak 103 jiwa. Beberapa penduduk di Desa Pangale juga termasuk dalam keikutsertaan PUIK Negara dan PUIK swasta dengan masing-masing sejumlah 38 jiwa dan 2 jiwa.

6.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangale



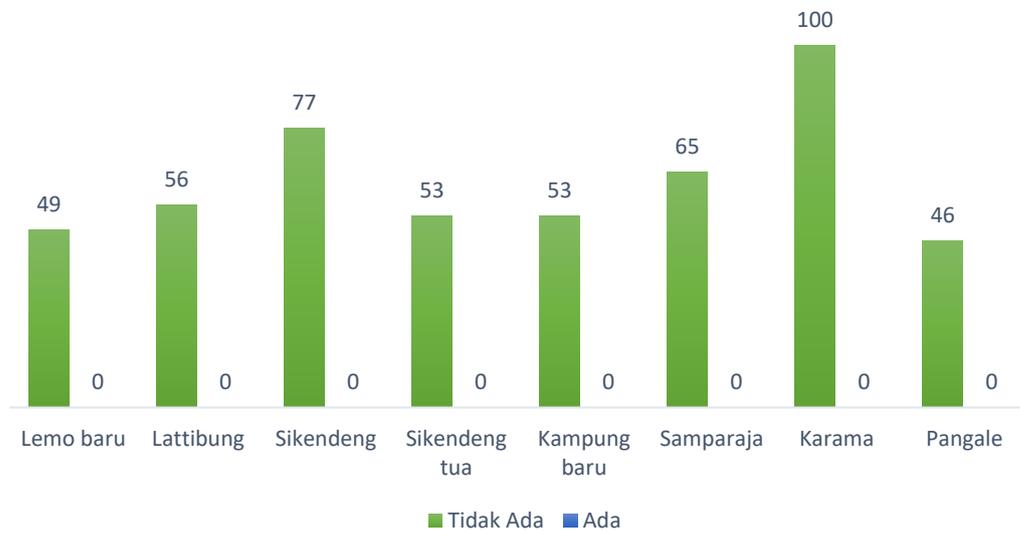
Gambar 47 Jumlah keluarga berdasarkan keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangale

Gambar 47 memberikan gambaran keikutsertaan BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pangale sangat rendah. Hanya ada beberapa dusun yang mengikut BPJS Ketenagakerjaan, bahkan ada dusun ada yang warganya tidak ikut dalam BPJS Ketenagakerjaan yaitu pada Dusun Sikendeng Tua. Jenis jaminan yang diikuti penduduk Desa Pangale terbanyak adalah Jaminan hari tua dengan jumlah 21 jiwa, kemudian diikuti 8 jiwa dengan jaminan kecelakaan kerja, lalu 8 jiwa dengan jaminan pensiun. Tidak ada penduduk yang mengikuti jaminan kematian di Desa Pangale.

6.4 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Menjadi TKI di Desa Pangale

Tenaga Kerja Indonesia (TKI) merupakan warga negara Indonesia yang ada di luar negeri untuk hubungan pekerjaan. TKI atau yang kemudian dikenal sebagai Pekerja Migran Indonesia (PMI) bukan merupakan alternatif pekerjaan menarik di Desa Pangale. Secara substansi, perbedaan TKI dan PMI nyaris tidak ada. Pekerja Migran Indonesia adalah istilah pengganti TKI yang resmi digunakan oleh Pemerintah Indonesia. Adapun TKI adalah sebutan lama

yang berlaku sebelum terbitnya Undang-Undang (UU) Nomor 18 tahun 2017 tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia.¹

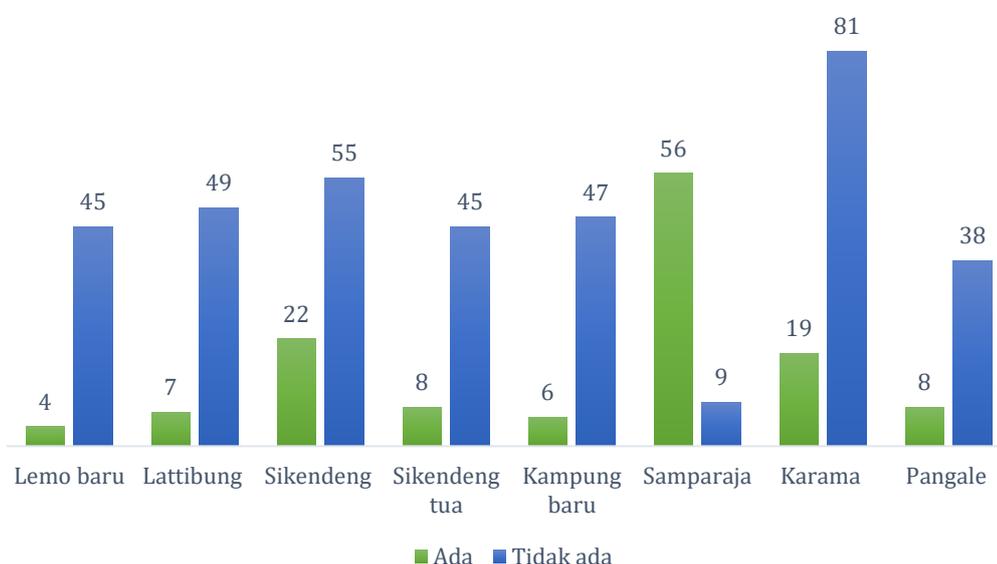


Gambar 48 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga menjadi TKI di Desa Pangale

Desa Pangale tidak memiliki seorang pun warga yang menjadi TKI di luar negeri. Hal ini dapat terlihat pada Gambar 48 bahwa sama sekali tidak ada penduduk yang menjadi TKI dari dusun mana pun.



6.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penderita Penyakit Berat Di Desa Pangale

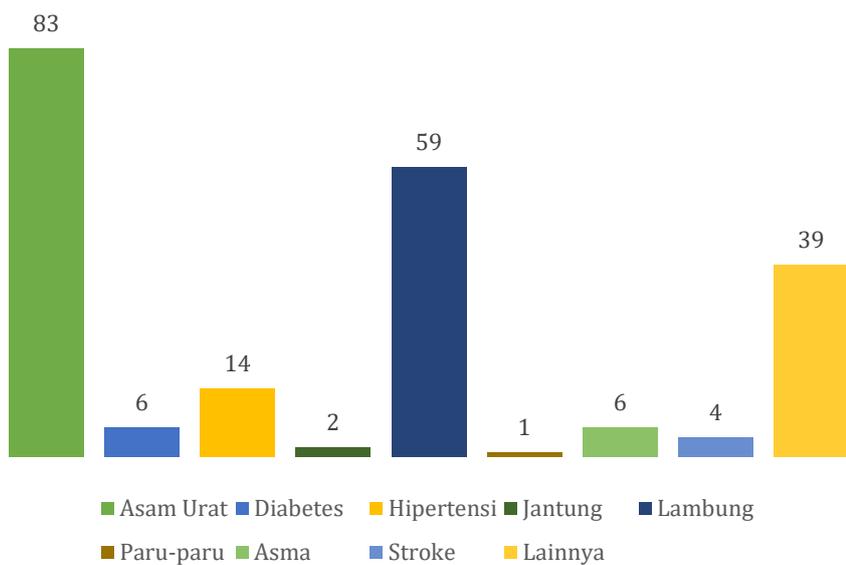


Gambar 49 Jumlah keluarga penderita penyakit berat di Desa Pangale

Jumlah keluarga penderita penyakit berat di Desa Pangale terdapat sebanyak 130 keluarga yang tersebar di semua dusun. Dari beberapa dusun yang memiliki keluarga dengan penyakit berat, tertinggi adalah Samparaja dengan jumlah keluarga sebanyak 56 keluarga. Dusun yang paling sedikit keluarganya menderita penyakit berat adalah Lemo Baru dengan jumlah 4 keluarga. Keluarga yang tidak memiliki penyakit berat di Desa Pangale sangat tinggi, hal ini tentunya merupakan hal baik. Dusun yang keluarganya tidak memiliki penyakit berat tertinggi terdapat di Karama dengan jumlah sebanyak 81 keluarga.

6.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penyakit Berat yang Diderita di Desa Pangale

Merujuk pada subbab sebelumnya terkait ada dan tidaknya penyakit berat dalam keluarga, subbab ini menjelaskan penyakit berat apa saja yang diderita di Desa Pangale. Beberapa jenis penyakit yang ada di Desa Pangale antara lain asam urat, diabetes, hipertensi, jantung, lambung, paru-paru, asma, stroke dan lainnya. Jenis penyakit lainnya di Desa Pangale tercatat seperti penyakit gondok dan kolesterol.

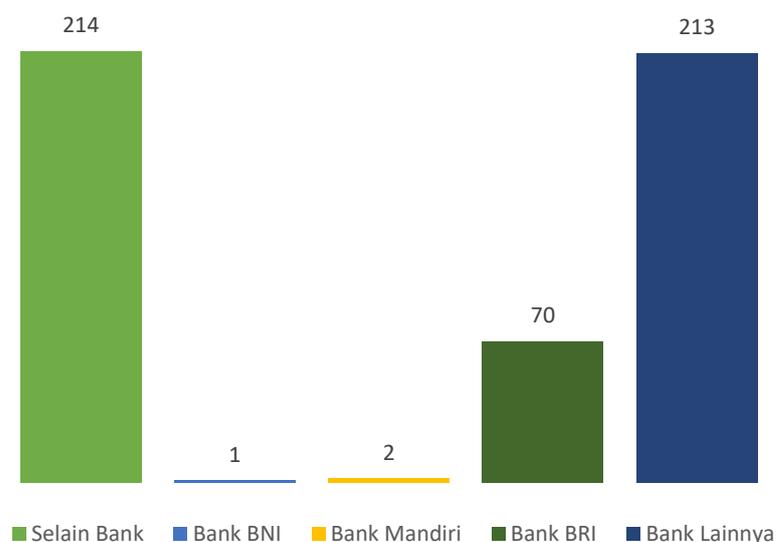


Gambar 50 Jumlah keluarga berdasarkan penyakit berat yang diderita di Desa Pangale

Setiap dusun memiliki variasi catatan penyakit berat yang terdapat pada keluarga. Dusun dengan jumlah penyakit berat tertinggi terdapat di Samparaja dengan total 75 kasus penyakit berat. Dusun dengan penyakit berat terkecil terdapat pada Lemo Baru dengan 5 kasus penyakit berat. Penyakit yang paling banyak diderita oleh masyarakat Desa Pangale adalah penyakit asam urat dengan 83 Kasus dan diikuti penyakit asam lambung sebanyak 59 kasus.

6.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Menabung di Desa Pangale

Tempat menabung di bank bagi keluarga di Desa Pangale termasuk dalam kategori sedikit. Tempat menabung merupakan tempat masyarakat menabung dengan kepemilikan rekening baik bank swasta maupun bank milik negara. Kategori selain bank berarti keluarga tidak menabung di rekening mana pun.



Gambar 51 Jumlah keluarga berdasarkan tempat menabung di Desa Pangale

Gambar 51 menunjukkan bahwa banyak penduduk di Desa Pangale yang tidak menabung di bank, yaitu sebanyak 214 keluarga. Bank yang paling banyak dipakai oleh keluarga di Desa Pangale adalah Bank BRI sebanyak 70 keluarga, sedangkan untuk Bank Mandiri terdapat 2 keluarga dan Bank BNI 1 keluarga.

6.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Desa Pangale

Berbagai macam pekerjaan dan profesi terdapat di Desa Pangale. Beberapa profesi yang ada di Desa Pangale antara lain asisten rumah tangga, arsitek, buruh pabrik, bidan, guru pendidik, pekerja serabutan, montir, nelayan/petambak, pedagang, pengemudi, pekerja/karyawan swasta, pegawai lembaga negara, seniman, pemadam, dan penjahit. Belum/tidak bekerja biasanya mereka adalah anak-anak usia sekolah, anak bayi, ibu rumah tangga, maupun penduduk yang sudah lanjut usia.

Tabel 31 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Lemo Baru	Lattibung	Sikendeng	Sikendeng Tua	Kampung Baru	Samparaja	Karama	Pangale
Belum/Tidak Bekerja	121	149	216	180	147	167	235	131
Asisten Rumah Tangga	0	0	1	11	13	0	1	3
Arsitek	0	1	0	1	0	0	0	0
Buruh Pabrik	1	0	2	0	1	0	0	1
Bidan	0	2	2	0	0	0	1	0
Guru/Pendidik	1	1	2	0	6	7	14	0
Pekerja Serabutan	1	3	2	1	10	28	12	1
Montir	1	0	1	0	3	2	1	0
Nelayan/Petambak	0	0	0	0	29	7	6	0
Pelaut	0	0	1	0	1	0	4	0
Petani/Peternak	29	46	45	18	3	7	13	19
Pedagang	7	0	1	0	3	6	3	0
Pengemudi	3	1	0	0	0	2	0	0
Pekerja/karyawan swasta	0	2	1	0	7	2	7	0
Pegawai Lembaga negara	1	4	1	0	0	4	8	1
Seniman	1	0	0	0	0	0	0	0
Pemadam	0	0	1	0	0	0	0	1
Taksi/ojek online	2	0	0	0	0	0	0	0
Penjahit	0	0	0	0	0	1	1	0

Pada Tabel 31 menjelaskan terdapat 1.346 jiwa di Desa Pangale yang belum atau tidak bekerja. Pekerjaan utama yang dominan terdapat di desa ini adalah sebagai petani/peternak sebanyak 180 jiwa, pekerja serabutan sebanyak 58 jiwa dan profesi nelayan sebanyak 42 jiwa dan paling banyak terdapat di Dusun Kampung Baru sebanyak 29 jiwa, guru/pendidik sebanyak 31 jiwa, pedagang 20 jiwa. Selanjutnya terdapat beberapa pekerjaan yang jumlahnya sangat kecil seperti bidan 5 jiwa, arsitek 2 jiwa, buruh pabrik 5 jiwa, montir 8 jiwa, pengemudi 6 jiwa, perawat 1 jiwa, dan penjahit 1 jiwa. Pekerja di lembaga negara dan pekerja swasta juga terdapat di desa ini, masing-masing sebanyak 19 jiwa.

6.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Pekerjaan di Desa Pangale

Dari pemaparan sesuai Tabel 32 tersebut dapat diketahui bahwa yang mendominasi status pekerjaan di masing-masing dusun adalah tidak bekerja

sebanyak 750 jiwa, diikuti dengan anak-anak yang sedang bersekolah sebanyak 315 jiwa dan mengurus rumah tangga sebanyak 285 jiwa.

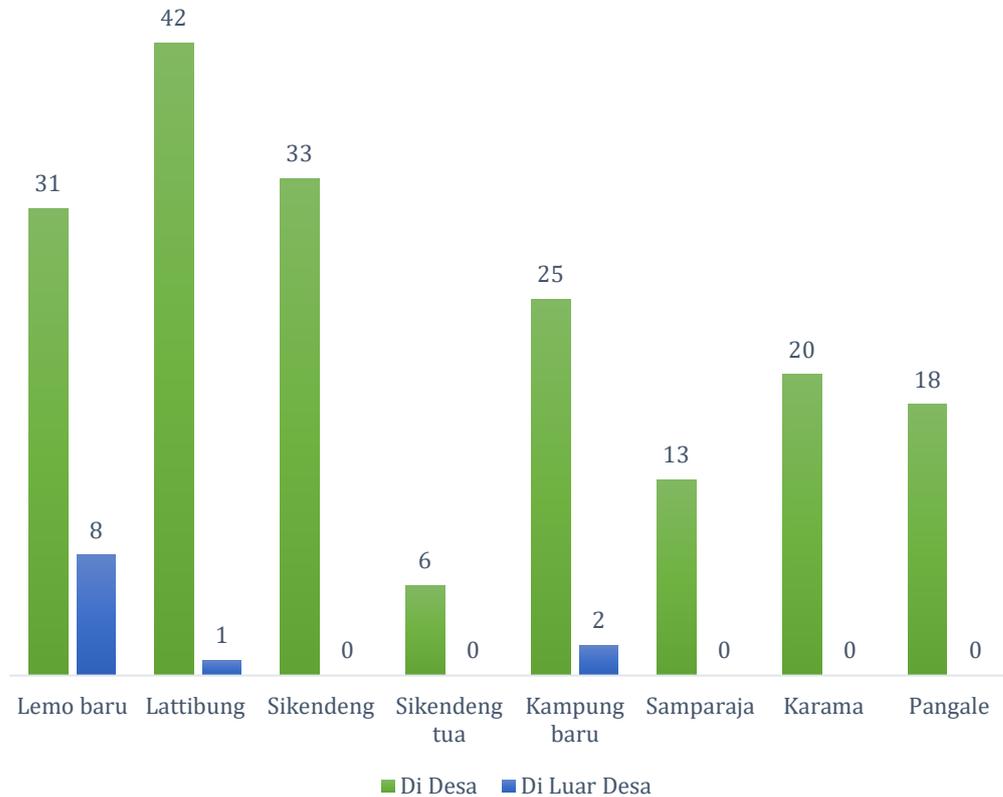
Tabel 32 Jumlah penduduk berdasarkan status pekerjaan di Desa Pangale

Status	Rukun Warga (RW) /Dusun								Total
	Lemo Baru	Lattibung	Sikendeng	Sikendeng Tua	Kampung Baru	Samparaja	Karama	Pangale	
Tidak Bekerja	67	102	112	127	67	63	146	66	750
Pelajar/Mahasiswa	22	11	54	40	61	59	29	39	315
Mengurus Rumah Tangga	31	36	52	14	20	46	61	25	285
Pensiun	0	0	0	0	0	0	0	1	1
Pegawai Tetap Lembaga Swasta/BUMNS/BUMS	0	0	0	0	2	1	1	0	4
Pegawai Lembaga Negara Dengan Kontrak Pekerjaan Dan Waktu Tertentu	1	3	0	0	0	4	13	0	21
Outsourcing Di Swasta/BUMN/BUMS	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Pekerja Harian Lepas	8	7	19	23	43	40	23	6	169
Berusaha Sendiri	37	43	33	6	27	12	20	18	196
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	0	5	2	0	3	4	10	1	25
Pegawai Pemerintah Dengan Perjanjian Kerja (PPPK)	0	0	0	0	0	1	1	0	2
Pegawai Lembaga Negara Dengan Kontrak Pekerjaan	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Pegawai Lembaga Negara Tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	2	1	4	0	0	4	2	1	14
Pegawai Lembaga Swasta/BUMN/BUMS tanpa Perjanjian Kerja/Honoror	0	0	0	1	0	0	0	0	1
Prajurit TNI	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Status pekerjaan penduduk di Desa Pangale selanjutnya terdapat pekerja harian lepas sebanyak 169 jiwa, berusaha sendiri 196 jiwa, pegawai tetap lembaga swasta/BUMN/BUMS sebanyak 21 jiwa, pegawai negeri sipil sebanyak 25 jiwa, pegawai lembaga negara dengan kontrak perjanjian sebanyak 2 jiwa, serta pegawai lembaga negara tanpa perjanjian kerja/honoror sebanyak 14 jiwa.

6.10 Lokasi Usaha Milik Penduduk di Desa Pangale

Lokasi usaha milik penduduk merupakan lokasi penduduk Desa Pangale yang memiliki pekerjaan berusaha sendiri. Lokasi usaha dapat berupa toko, lahan maupun tambak.



Gambar 52 Jumlah penduduk berdasarkan jumlah pekerja dalam usahanya di Desa Pangale

Berdasarkan Gambar 52 terlihat bahwasanya lokasi usaha penduduk Desa Pangale berada di dalam desa mereka sendiri dengan sejumlah 188 jiwa yang mengusahakan. Lokasi usaha di luar desa juga dimiliki oleh beberapa penduduk Desa Pangale dengan yang paling tinggi adalah penduduk di Dusun Lemo Baru sebanyak 8 jiwa.

6.11 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan Sampingan di Desa Pangale

Pekerjaan sampingan merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk di luar dari pekerjaan utamanya, pekerjaan sampingan biasanya memiliki waktu yang lebih sedikit ketimbang pekerjaan utama yang dijalani.

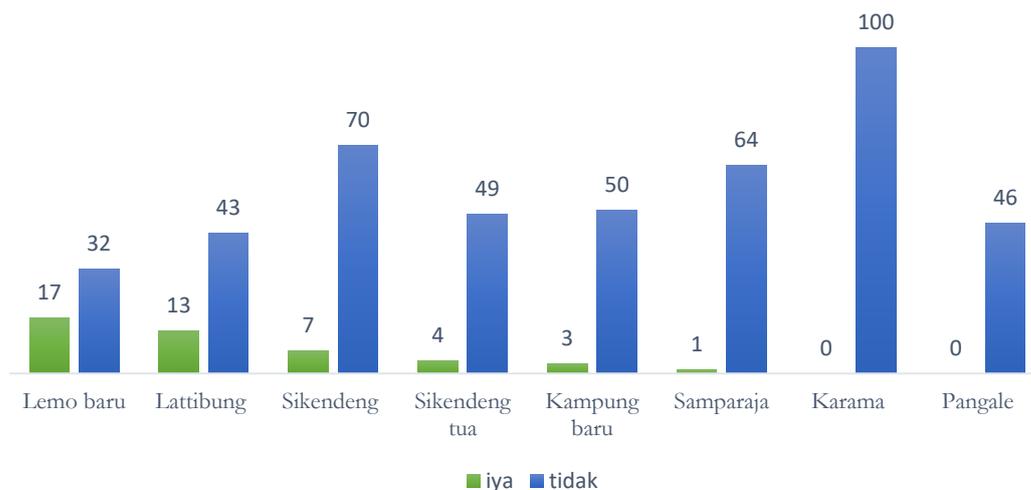
Tabel 33 Jumlah penduduk berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Pangale

Jenis Pekerjaan	Lemo Baru	Lattibung	Sikendeng	Sikendeng Tua	Kampung Baru	Samparaja	Karama	Pangale
Tidak ada	139	205	245	184	179	161	228	147
Berdagang	16	1	1	4	17	29	18	1
Buruh harian lepas	4	0	23	4	1	26	28	4
Usaha tani	0	0	0	1	1	3	3	0
BUruh tani	2	0	5	16	5	1	3	1
Buruh Industri	0	0	0	1	0	0	0	0
Supir/ojek	1	0	0	0	0	1	0	0
Nelayan	0	0	0	0	13	6	3	3
Lainnya	6	3	2	1	7	7	23	1

Pada tabel 33 menggambarkan bahwa tidak ada pekerjaan sampingan dari penduduk Desa Pangale sebanyak 1.448 jiwa. Beberapa pekerjaan sampingan dilakukan juga di desa ini seperti dari yang paling banyak adalah menjadi buruh harian lepas dengan jumlah 90 jiwa dan berdagang sebanyak 87 jiwa. Berusaha di bidang pertanian juga menjadi pekerjaan sampingan di desa ini khususnya paling banyak terdapat di Dusun Sikendeng Tua menjadi buruh tani dengan total 16 jiwa dari keseluruhan sebanyak 33 buruh tani di Desa Pangale.

6.12 Jumlah Keluarga berdasarkan Akses Lahan di Desa Pangale

Keluarga yang tidak memiliki akses lahan terbanyak berada di Dusun Karama sebanyak 100 keluarga, kemudian di Dusun Sikendeng mencapai 70 keluarga. Dusun Lemo Baru berada di angka terendah, karena hanya terdapat 32 keluarga

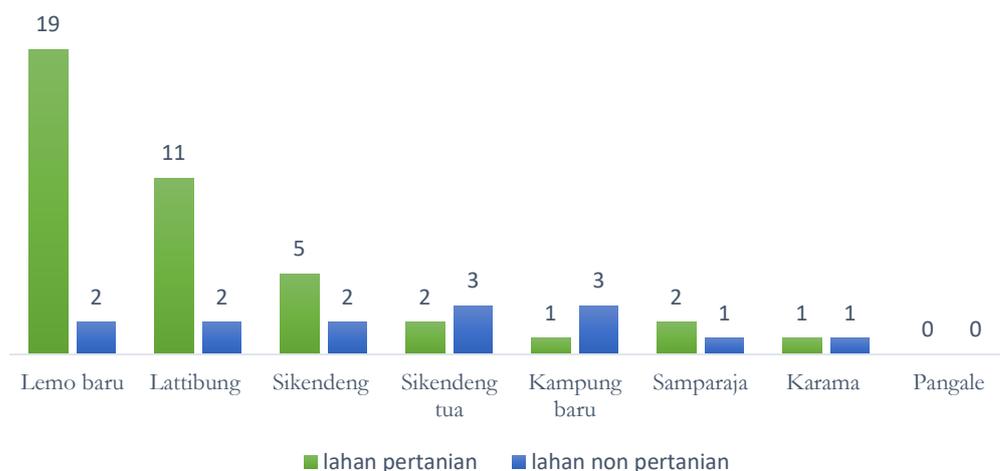


Gambar 53 Jumlah keluarga berdasarkan akses lahan pertanian di Desa Pangale

Jumlah keluarga di Desa Pangale tidak memiliki akses lahan pertanian sebanyak 45 KK. Sementara yang memiliki akses lahan pertanian sebanyak 454 KK.

6.13 Jumlah Keluarga Berdasarkan Pemanfaatan Lahan Desa Pangale

Pemanfaatan lahan di Desa Pangale tidak hanya dimanfaatkan untuk lahan pertanian saja, namun ada beberapa yang memanfaatkan sebagai lahan non pertanian seperti untuk menjadi tempat menjemur gabah, jagung, dan lahan parkir. Berikut secara rinci pemanfaatan lahan di Desa Pangale.

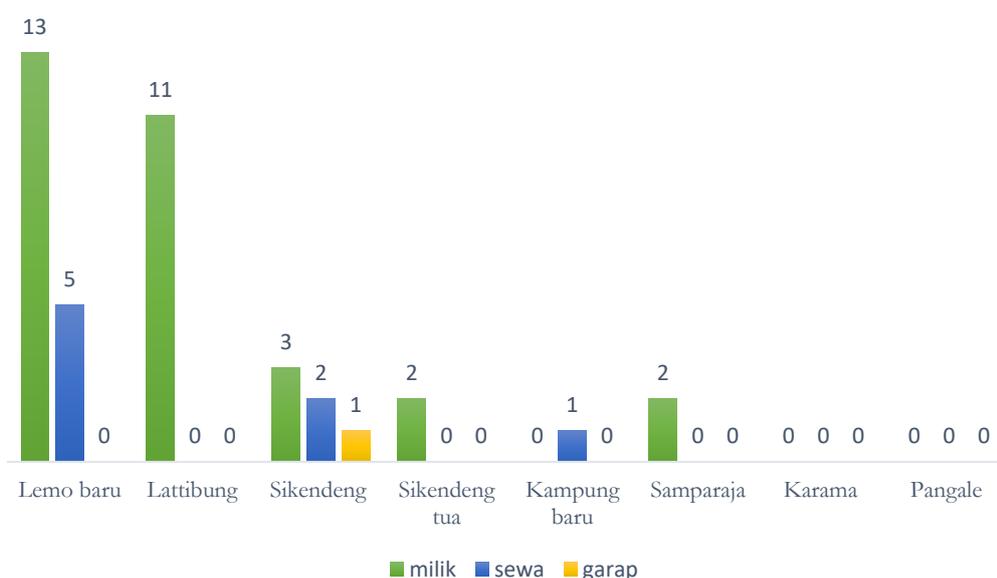


Gambar 54 Jumlah keluarga berdasarkan pemanfaatan lahan Desa Pangale

Dari 54 keluarga yang memanfaatkan lahan, sebanyak 41 keluarga memanfaatkan lahan untuk pertanian sedangkan 14 sisanya memanfaatkan lahan untuk nonpertanian. Pemanfaatan lahan pertanian paling banyak terdapat di Dusun Lemo Baru mencapai sejumlah 19 keluarga.

6.14 Jumlah Keluarga berdasarkan Status Lahan Pertanian di Desa Pangale

Beberapa keluarga di Desa Pangale mengusahakan lahan pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Akses terhadap lahan pertanian terbagi menjadi tiga status lahan milik, sewa, dan garap.

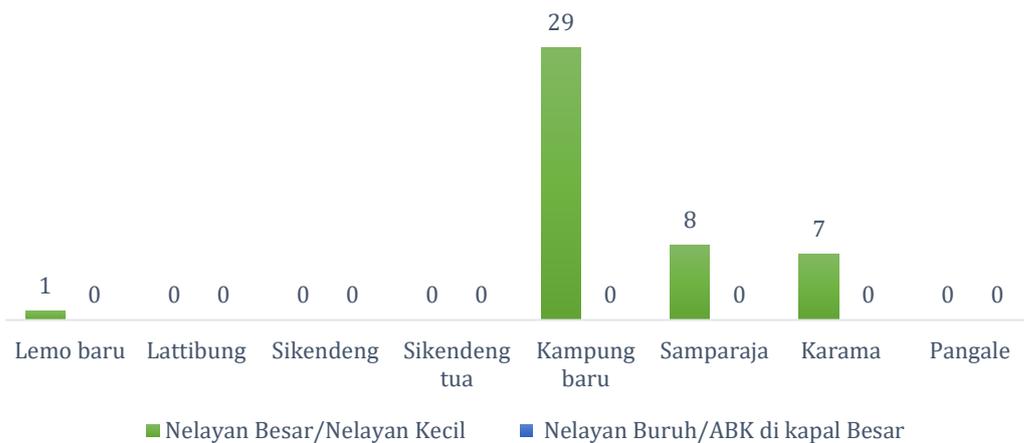


Gambar 55 Jumlah keluarga berdasarkan status lahan pertanian di Desa Pangale

Pada Gambar 55 menunjukkan sebanyak 31 keluarga mengusahakan lahan pertanian milik sendiri. Lahan pertanian milik sendiri terbanyak terdapat di Dusun Lemo Baru dengan 13 keluarga diikuti Dusun Lattibung sebanyak 11 keluarga. Selanjutnya lahan pertanian sewa sebanyak 5 keluarga juga terdapat di Dusun Lemo Baru.

6.15 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kategori di Desa Pangale

Desa Pangale merupakan Desa yang memiliki pantai di sebelah barat desanya, sehingga profesi nelayan/petambak terdapat di desa ini. Sebanyak 45 jiwa berprofesi sebagai nelayan/petambak sebagai profesi utama harian mereka. Lebih rincinya nelayan apa saja yang terdapat di Desa Pangale terlihat pada Gambar 55.

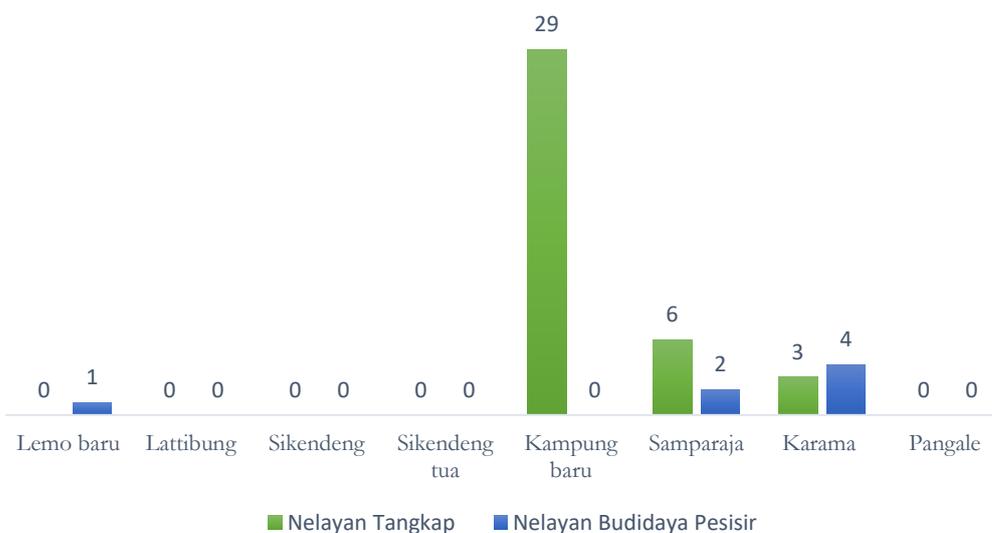


Gambar 56 Jumlah nelayan berdasarkan kategori di Desa Pangale

Terdapat 29 jiwa nelayan dari 45 jiwa nelayan yang ada di Desa Pangale berada di Dusun Kampung Baru. Sedangkan lainnya berada di Dusun Samparaja sebanyak 8 jiwa dan Karama sebanyak 7 jiwa. Ketiga dusun tersebut memang berbatasan langsung dengan pantai.

6.16 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenisnya di Desa Pangale

Merujuk dari subbab sebelumnya, jenis nelayan di Desa Pangale terbagi menjadi dua jenis yaitu nelayan tangkap dan nelayan budi daya pesisir. Nelayan budi daya pesisir merupakan nelayan yang biasanya mengusahakan tambak untuk membudidayakan komoditas perikananannya.

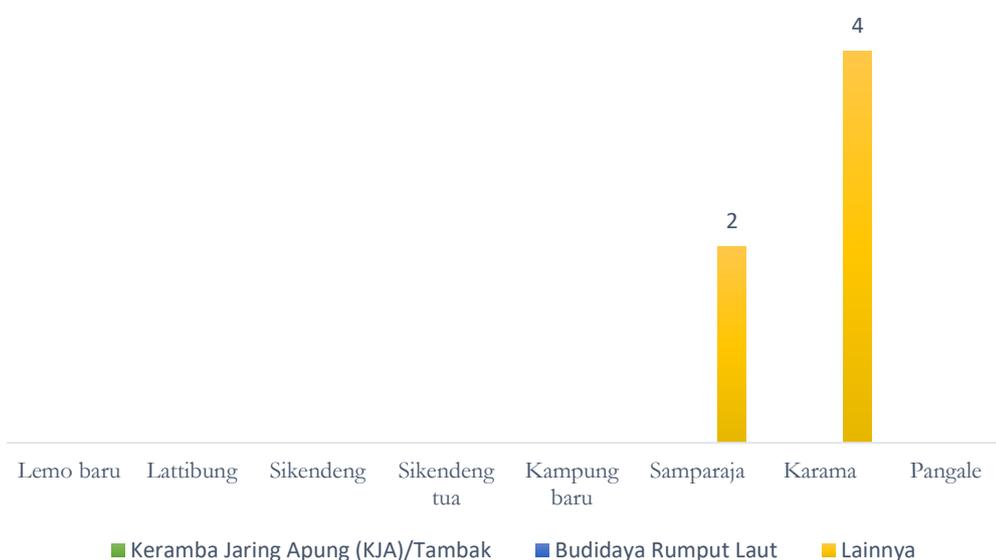


Gambar 57 Jumlah nelayan berdasarkan jenisnya di Desa Pangale

Dari gambar 56 menunjukkan bahwa nelayan tangkap terbanyak terdapat di Dusun Kampung Baru yaitu sejumlah 29 jiwa, selain itu terdapat juga di Dusun Samparaja dan Karama masing-masing 6 dan 3 jiwa. Nelayan budi daya pesisir terdapat di tiga dusun yakni Lemo Aru dengan 1 jiwa, Samparaja 2 jiwa, dan 4 jiwa di Karama.

6.17 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenis Budidaya di Desa Pangale

Terdapat beberapa nelayan budi daya pesisir yang mengusahakan beberapa komoditas perikanan. Jenis pengusahaan budi daya pesisir di Desa Pangale yaitu adalah nelayan petambak dengan komoditas seperti udang (*paname*), gurame, ikan bolu, dan nila.

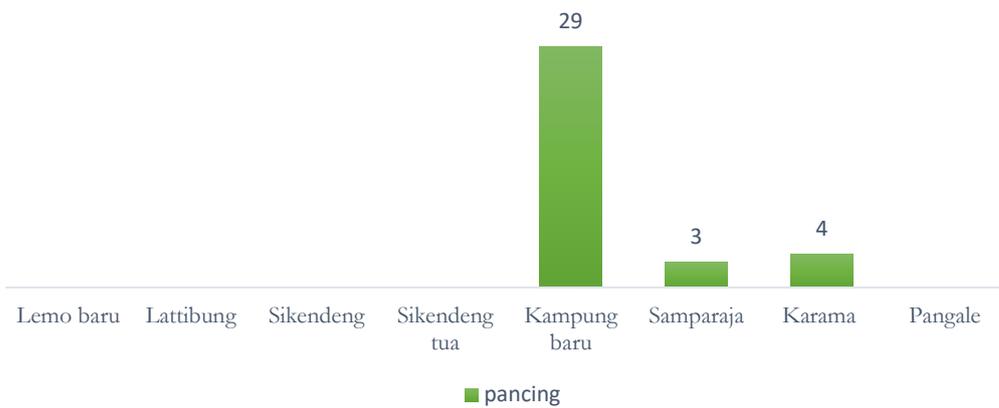


Gambar 58 Jumlah nelayan berdasarkan jenis budi daya di Desa Pangale

Gambar 58 terlihat bahwa nelayan budi daya pesisir hanya terdapat di Dusun Samparaja dan Karama yaitu sebanyak 6 jiwa. Dengan kata masing-masing terdapat 2 dan 4 nelayan di dua dusun yakni Samparaja dan Karama.

6.18 Jumlah Nelayan Berdasarkan Jenis Alat Tangkap di Desa Pangale

Terkait dengan nelayan tangkap, terdapat beberapa alat yang biasanya mereka gunakan dalam menangkap ikan di lautan. Pancing adalah alat tangkap yang digunakan nelayan tangkap yang ada di Desa Pangale. Penggunaan pancing paling banyak terdapat di Dusun Kampung Baru sejumlah 29 nelayan.



Gambar 59 Jumlah nelayan berdasarkan jenis alat tangkap di Desa Pangale

Dalam hal penggunaan pancing, terlihat pada Gambar 58 bahwa hanya terdapat 7 nelayan di dua dusun yang menggunakannya yakni Samparaja dan Karama. Masing-masing di dusun tersebut, sebanyak 3 dan 4 nelayan.

6.19 Jumlah Nelayan Berdasarkan Kebiasaan terhadap Anak Ikan/Benih Ikan yang Tertangkap di Desa Pangale

Nelayan tangkap biasanya mendapatkan anak ikan/benih ikan yang tertangkap baik di jaring maupun pada pancingan mereka. Mayoritas nelayan di Desa Pangale mengumpulkan dan menjual anak/benih ikan tersebut dan ada sebagian juga yang dibuang.



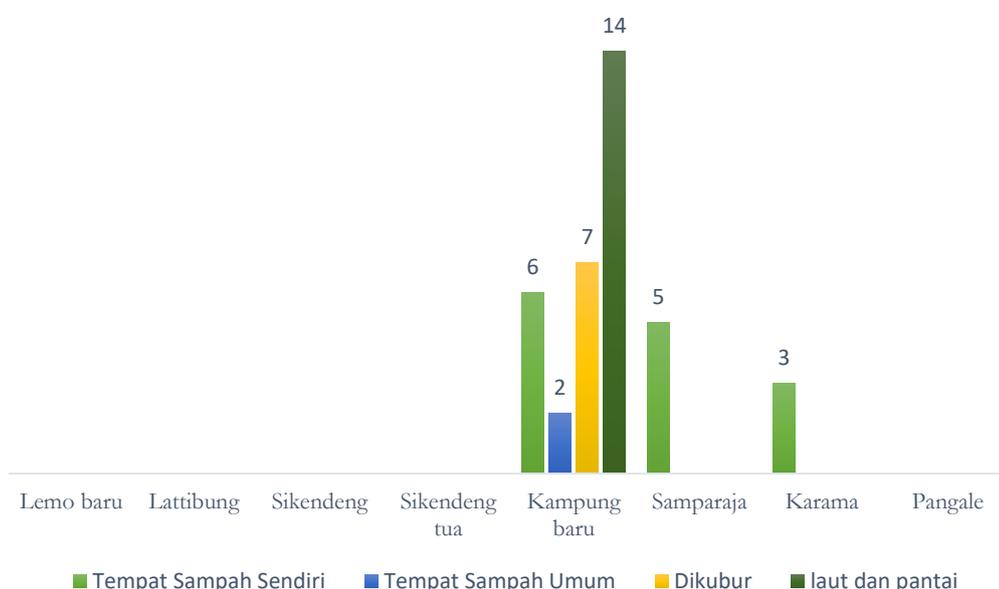
Gambar 60 Jumlah nelayan berdasarkan kebiasaan terhadap anak ikan/benih ikan yang tertangkap di Desa Pangale

Nelayan di Kampung Baru memperlakukan pada anak ikan/benih ikan yaitu dengan cara dikumpulkan dan dikonsumsi sendiri sebanyak 4 nelayan,

dikumpulkan dan dijual sebanyak 14 nelayan, dikembalikan ke laut sebanyak 1 nelayan dan dibuang sebanyak 14 nelayan. Anak/benih ikan dikembalikan ke laut oleh nelayan-nelayan yang ada di Dusun Samparaja dan Karama, masing-masing 1 dan 3 nelayan.

6.20 Jumlah Nelayan Berdasarkan Tempat Pembuangan Sampah/Limbah di Desa Pangale

Melaut merupakan suatu aktivitas pekerjaan yang mempunyai limbah atau sampah baik sampah nelayan maupun sampah hasil tangkapan. Berdasarkan tempatnya pembuangan sampah nelayan di Desa Pangale biasanya dibuang di tempat sampah sendiri, dikubur, dan di tempat sampah umum.

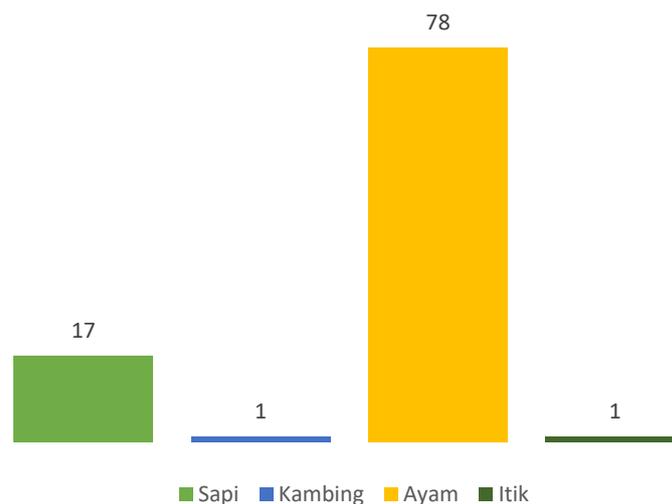


Gambar 61 Jumlah nelayan berdasarkan tempat pembuangan sampah/limbah di Desa Pangale

Gambar 61 menunjukkan bahwa paling banyak sampah nelayan dibuang ke tempat sampah sendiri yaitu sebanyak 14 nelayan yang melakukannya, diikuti dengan 2 nelayan membuang sampah di tempat sampah umum, dikubur oleh 7 nelayan, 14 nelayan membuang ke laut dan pantai.

6.21 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ternak yang Dimiliki di Desa Pangale

Ternak adalah hewan peliharaan yang produknya diperuntukkan sebagai penghasil pangan, bahan baku industri, jasa, dan/atau hasil ikutannya yang terkait dengan pertanian.



Gambar 62 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Pangale

Tabel 34 Jumlah keluarga berdasarkan ternak yang dimiliki di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Kepala Keluarga			
	Sapi	Kambing	Ayam	Itik
Lemo Baru	0	0	11	0
Lattibung	1	1	20	0
Sikendeng	0	0	3	0
Sikendeng Tua	0	0	0	0
Kampung Baru	0	0	25	0
Samparaja	9	0	16	1
Karama	7	0	0	0
Pangale	0	0	3	0
Total	17	1	78	1

Kepemilikan ternak sapi terbanyak terdapat di Dusun Samparaja yaitu sebanyak 9 KK, diikuti Dusun Karama sebanyak 7 KK. Mayoritas keluarga di Desa Pangale beternak ayam, sebanyak 78 KK.

6.22 Jumlah Ternak yang Dimiliki Penduduk di Desa Pangale

Beternak juga merupakan salah satu kegiatan yang ada di Desa Pangale. Hal ini terlihat dari kepemilikan hewan ternak yang beragam di desa ini. Beberapa hewan ternak dan jumlahnya yang ada di Desa Pangale antara lain: sapi, kambing, ayam, dan itik.

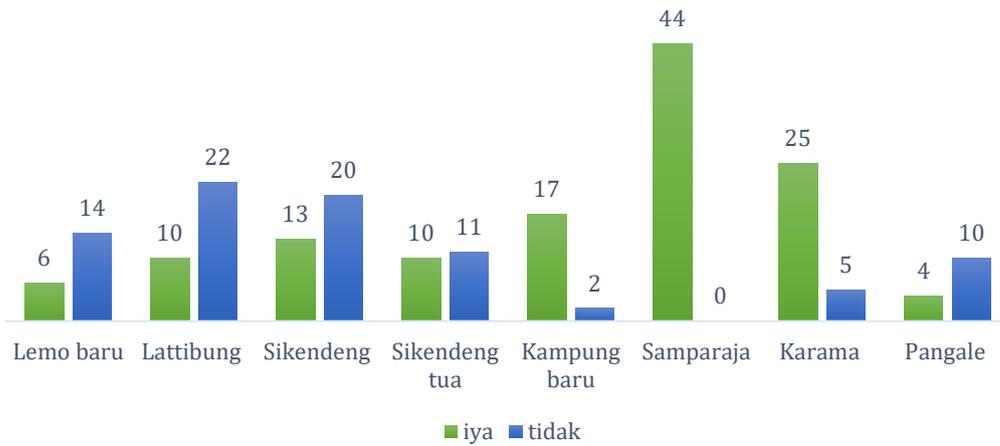
Tabel 35 Jumlah ternak yang dimiliki penduduk di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Jumlah Ternak			
	Sapi (Ekor)	Kambing (Ekor)	Ayam (Ekor)	Itik (Ekor)
Lemo Baru	0	0	130	0
Lattibung	6	5	147	0
Sikendeng	0	0	17	0
Sikendeng Tua	0	0	0	0
Kampung Baru	0	0	241	0
Samparaja	32	0	139	3
Karama	26	0	0	0
Pangale	0	0	9	0

Jumlah ayam di Desa Pangale yang dternak oleh warganya sebanyak 683 ekor, selanjutnya jumlah total sapi ternak yang ada di Desa Pangale sebanyak 64 ekor.

6.23 Jumlah Balita Penerima ASI Eksklusif di Desa Pangale

ASI eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain, termasuk air putih.

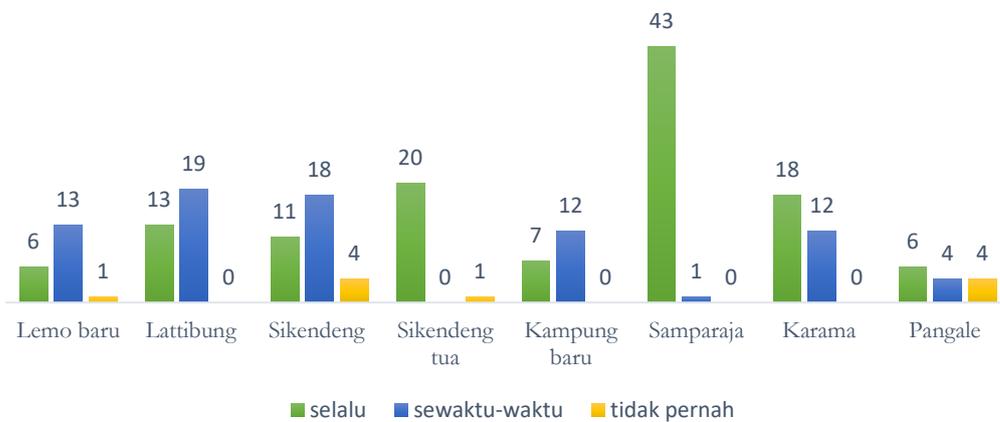


Gambar 63 Jumlah balita penerima ASI eksklusif di Desa Pangale

Balita penerima ASI eksklusif dikategorikan menjadi iya (menerima) dan tidak (tidak menerima). Balita yang menerima ASI eksklusif terdapat sebanyak 129 jiwa dan bayi yang tidak menerima ASI eksklusif sebanyak 84 jiwa. Dusun dengan jumlah penerima ASI tertinggi adalah Samparaja sebanyak 44 jiwa dan terendah adalah Pangale sebanyak 4 jiwa. Dusun dengan jumlah tidak menerima ASI tertinggi adalah Lattibung sebanyak 22 jiwa dan terendah adalah Samparaja sebanyak 0 jiwa.

6.24 Jumlah Frekuensi Pemeriksaan Kesehatan Balita di Desa Pangale

Pemeriksaan kesehatan balita penting dilakukan untuk memantau tumbuh kembang anak dan mendeteksi gangguan tumbuh kembang anak sejak dini.

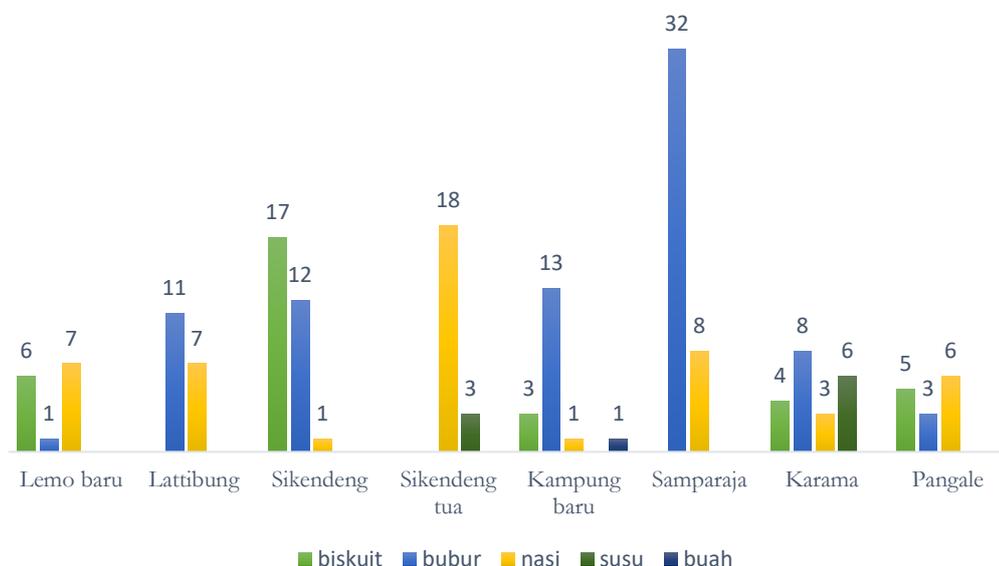


Gambar 64 Jumlah frekuensi pemeriksaan kesehatan balita di Desa Pangale

Frekuensi pemeriksaan kesehatan balita didominasi oleh kategori selalu sebanyak 124 jiwa. Dusun Samparaja memiliki proporsi tertinggi frekuensi pemeriksaan kesehatan balita selalu sebanyak 43 jiwa dan yang terendah adalah Dusun Pangale dan Lemo Baru hanya 4 jiwa. Secara rinci, untuk kategori sewaktu-waktu hanya ada 79 jiwa dan untuk kategori tidak pernah sebanyak 10 jiwa.

6.25 Jumlah Balita Penerima Makanan Pendamping ASI Balita di Desa Pangale

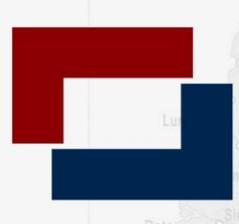
Makanan pendamping ASI balita bertujuan untuk melatih dan membiasakan bayi mengonsumsi makanan yang mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuhnya seiring dengan penambahan usianya dan harus makanan yang mudah dikonsumsi dan dicerna oleh bayi.



Gambar 65 Jumlah balita penerima makanan pendamping ASI balita di Desa Pangale

Balita penerima makanan pendamping ASI balita didominasi oleh kategori bubur sebanyak 80 jiwa. Dusun Samparaja memiliki proporsi tertinggi makanan pendamping kategori bubur sebanyak 32 jiwa dan yang terendah adalah Dusun Sikendeng Tua dengan 0 jiwa. Secara rinci, untuk makanan pendamping kategori biskuit sebanyak 35 jiwa, 51 jiwa untuk kategori nasi, 9 jiwa untuk kategori susu dan hanya terdapat 1 jiwa untuk buah.

S E L A T M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —

An aerial photograph of a coastal village, likely Pangale, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with colorful roofs (red, blue, green) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the image. The overall tone is a deep, monochromatic blue.

Bagian 7

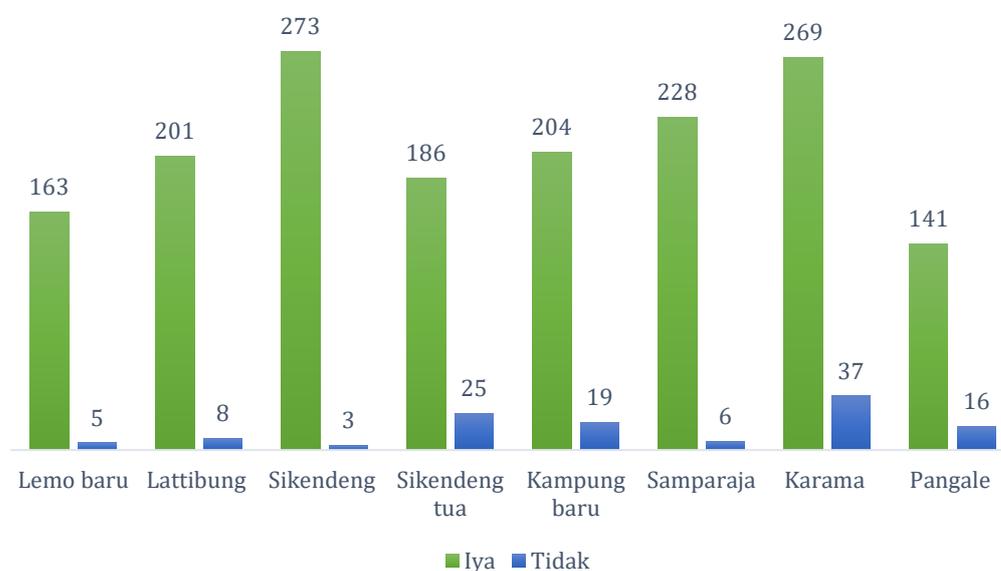
SOSIAL, HUKUM DAN HAM

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

SOSIAL, HUKUM DAN HAM

7.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Status Tinggal di Desa Pangale

Status tinggal penduduk terdapat dua kategori yaitu tinggal menetap dan tidak menetap. Status tinggal menetap yaitu orang yang tinggal di desa tersebut dan berniat menetap, sedangkan status tinggal tidak menetap yaitu orang yang beralamat di desa tersebut namun sedang berada di daerah lain.

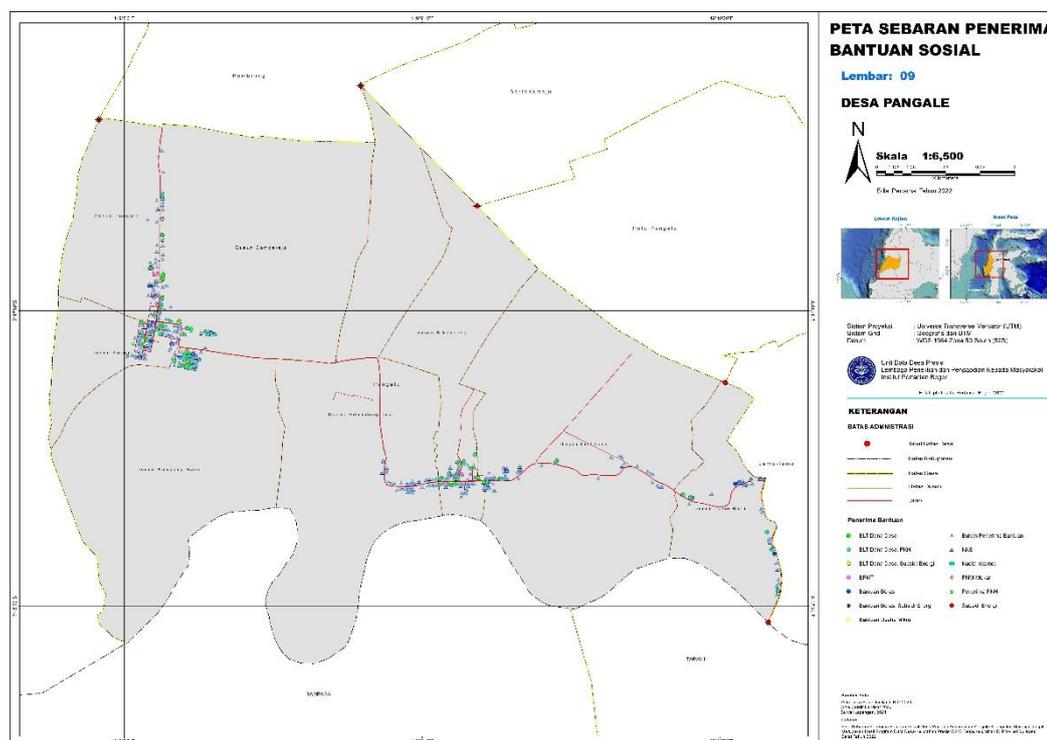


Gambar 66 Jumlah penduduk berdasarkan status tinggal di Desa Pangale

Jika dilihat dari Gambar 66 sangat signifikan perbandingannya di setiap RW. Proporsi penduduk yang tinggal menetap lebih banyak jika dibandingkan dengan proporsi penduduk yang tinggal tidak menetap. Penduduk dengan proporsi tertinggi untuk kategori tinggal menetap ada di Sikendeng dengan jumlah 273 jiwa dan yang memiliki proporsi paling sedikit ada di Dusun Pangale dengan jumlah 141 jiwa. Sedangkan untuk keluarga yang tidak menetap proporsi paling tinggi berada di Dusun Karama sebanyak 37 jiwa dan proporsi paling rendah berada di Sikendeng hanya terdapat 3 jiwa. Secara keseluruhan terdapat 1.665 jiwa penduduk yang tinggal menetap dan penduduk yang tidak menetap terdapat 119 jiwa.

7.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Penerima Program Bantuan Sosial di Desa Pangale

Bantuan sosial memiliki beberapa tujuan, di antaranya pemberdayaan sosial, jaminan sosial dan penanggulangan kemiskinan. Dengan adanya bantuan sosial diharapkan masyarakat Desa Pangale yang mendapatkan bantuan dan memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa jenis bantuan sosial yang diterima oleh masyarakat Desa Pangale yaitu PKH, BLT Dana Desa, dan BPNT. Sebaran penerima bantuan sosial di Desa Pangale ditunjukkan pada Gambar 66.



Gambar 67 Peta sebaran kepala keluarga berdasarkan penerima bantuan Desa Pangale

Peta persebaran penerima bantuan sosial di Desa Pangale menunjukkan bahwa persebaran yang terjadi masih tidak merata. Hal itu terlihat pada Tabel 36.

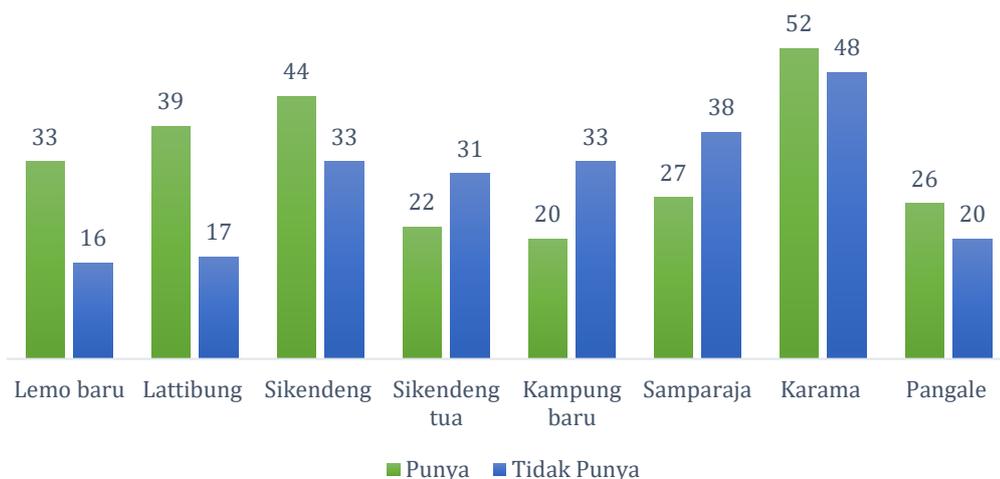
Tabel 36 Jumlah keluarga berdasarkan penerima program bantuan sosial di Desa Pangale

Bantuan sosial	Rukun Warga (RW) / Dusun							
	Lemo Baru	Latti-bung	Siken-deng	Siken-deng Tua	Kam-pung Baru	Sampa-raja	Kara-ma	Panga-le
BPNT	0	0	4	0	0	0	0	1
Bantuan Beras	8	1	1	0	3	1	6	2
KKS	0	0	1	0	0	0	3	1
PKH	3	4	15	0	15	7	13	5
UPPKS	0	0	0	0	0	0	0	0
PNM Mekaar	0	0	0	0	0	2	1	0
KUR	0	0	0	0	0	0	0	0
Kuota Internet	0	0	0	0	1	0	0	0
Subsidi Energi	1	0	0	0	1	8	0	1
Bantuan Usaha Mikro	0	0	0	0	0	0	1	0
BLT Dana Desa	7	5	18	0	17	17	9	2
TOTAL	19	10	39	0	37	35	33	12

Tabel 36 memberikan catatan hasil sensus di Desa Pangale penerimaan program bantuan sosial mencatat bahwa Program BLT Dana Desa dengan jumlah total 75 penerima manfaat, lalu diikuti program PKH sebanyak 62 penerima manfaat. Dusun yang paling banyak mendapatkan bantuan adalah Sikendeng dengan total 39 bantuan dan dusun yang paling sedikit menerima bantuan adalah Sikendeng Tua.

7.3 Jumlah Keluarga berdasarkan Kepemilikan Kulkas di Rumah di Desa Pangale

Kulkas biasanya digunakan oleh penduduk sebagai pendingin makanan maupun minuman. Keluarga yang ada di Desa Pangale didominasi oleh keluarga yang tidak memiliki kulkas.

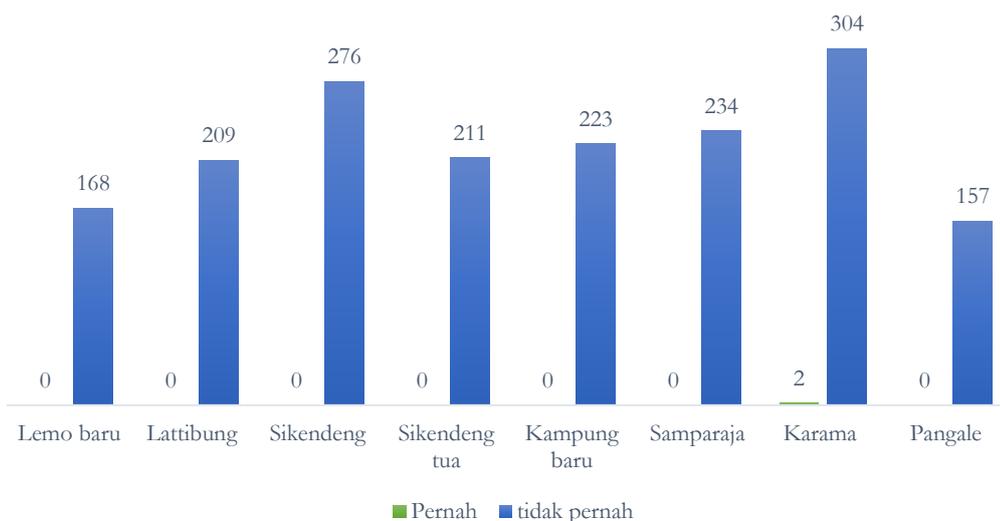


Gambar 68 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan kulkas di rumah di Desa Pangale

Gambar di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar keluarga memiliki kulkas di Desa Pangale dengan jumlah KK sebanyak 263 dan yang tidak memiliki kulkas sebanyak 236 KK.

7.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pengalaman Menjadi Korban Kejahatan di Desa Pangale

Korban kejahatan yang dimaksud yaitu pernah mengalami kekerasan, perampokan, penjahbretan, dan pengeroyokan yang bertempat di dalam Desa Pangale.



Gambar 69 Jumlah penduduk berdasarkan pengalaman menjadi korban kejahatan di Desa Pangale

Gambar 68 menunjukkan bahwa di Desa Pangale banyak penduduk yang tidak mengalami korban kejahatan di desa. Hal itu dibuktikan dengan jumlah penduduk sebanyak 1.782 yang tidak pernah menjadi korban kejahatan, dan hanya terdapat 2 jiwa yang pernah menjadi korban kejahatan.

7.5 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Kendaraan di Desa Pangale

Kepemilikan kendaraan yaitu jenis kendaraan yang dimiliki seseorang, kepemilikan tersebut dapat dibuktikan dengan STNK ataupun yang lainnya. Kendaraan yang dimaksud di sini adalah sepeda, sepeda motor, mobil, perahu, perahu motor dan kapal

Tabel 37 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Pangale

Kendaraan	Jml	Jumlah keluarga pemilik kendaraan								Total
		Lemo Baru	Latti-bung	Siken-deng	Siken-deng Tua	Kam-pung Baru	Sampa-raja	Kara-ma	Panga-le	
Sepeda	1	5	5	4	1	9	4	8	1	37
	>1	1	0	1	0	0	0	0	0	2
Sepeda Motor	1	30	31	38	25	23	45	47	22	261
	>1	7	5	8	3	5	0	6	6	40
Mobil	1	17	6	3	0	3	2	2	3	36
	>1	1	0	1	1	0	0	0	0	3
Perahu	1	0	0	5	1	23	5	9	0	43
	>1	0	0	0	0	2	0	0	0	2
Perahu Motor	1	0	0	0	0	5	3	4	0	12
	>1	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kapal	1	0	0	0	0	1	0	2	0	3
	>1	0	0	0	0	0	0	0	0	0

Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan sarana transportasi di Desa Pangale dibagi dalam dalam 6 (enam) jenis kendaraan, yaitu sepeda, sepeda motor, mobil, perahu, perahu motor, dan kapal. selanjutnya masing-masing jenis kendaraan tersebut dibagi lagi dalam 2 kategori yakni memiliki hanya 1 kendaraan dan memiliki lebih dari 1 kendaraan. Berdasarkan Tabel 37, warga Desa Pangale yang memiliki 1 sepeda berjumlah 38 keluarga, memiliki sepeda > 1 sebanyak 2 keluarga, 1 sepeda motor sebanyak 262 keluarga, sepeda motor >1 sebanyak 40 keluarga, 1 mobil sebanyak 37 keluarga, mobil >1 sebanyak 3 keluarga, perahu > 1 sebanyak 2 keluarga, perahu motor sebanyak 13 keluarga, dan kapal 1 sebanyak 4 keluarga.

7.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki di Desa Pangale

Kepemilikan sepeda motor di Desa Pangale sangat banyak, beberapa merek sepeda motor yang digunakan penduduk di Desa Pangale lebih rinci pada Tabel 38 di bawah ini.

Tabel 38 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Sepeda Motor yang Dimiliki Di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	MEREK SEPEDA MOTOR						TOTAL
	Honda	Yamaha	Suzuki	Kawasaki	TVS Motor	Lainnya	
Lemo Baru	12	18	11	0	1	0	42
Lattibung	8	20	8	0	0	0	36
Sikendeng	18	17	14	2	0	1	52
Sikendeng Tua	14	11	5	0	0	0	30
Kampung Baru	13	9	8	1	0	0	31
Samparaja	9	17	19	0	0	0	45
Karama	19	16	20	1	0	0	56
Pangale	9	11	10	0	0	1	31

Merek sepeda motor yang dominan digunakan di Desa Pangale adalah Yamaha. Lattibung menjadi dusun dengan jumlah tertinggi yang menggunakan sepeda motor merek Yamaha dan Kampung Baru menjadi dusun dengan jumlah terendah menggunakan sepeda motor merek Yamaha. Secara keseluruhan terdapat 102 sepeda motor merek Honda, 119 Yamaha, 95 Suzuki, 4 Kawasaki, dan 1 TVS, dan 2 merek lainnya.

7.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Merek Mobil yang Dimiliki di Desa Pangale

Kepemilikan mobil di Desa Pangale juga dimiliki sebagian penduduk di Desa Pangale, beberapa merek mobil yang digunakan penduduk di Desa Pangale lebih rinci pada Tabel 39 di bawah ini.

Tabel 39 Jumlah keluarga berdasarkan merek mobil yang dimiliki di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	MEREK MOBIL							TOTAL
	Toyota	Honda	Dai-hatsu	Suzuki	Isuzu	Mitsu-bishi	Lainnya	
Lemo Baru	6	1	2	7	1	2	0	19
Lattibung	5	0	1	0	0	0	0	6
Sikendeng	1	0	3	1	0	0	0	5
Sikendeng Tua	0	0	1	0	0	0	1	2
Kampung Baru	1	1	0	1	0	0	0	3
Samparaja	0	0	1	1	0	0	0	2
Karama	1	0	0	0	0	0	1	2
Pangale	0	0	0	1	2	0	0	3

Merek mobil yang dominan digunakan di Desa Pangale adalah Toyota. Dusun Lemo Baru menjadi dusun dengan jumlah tertinggi yang menggunakan mobil merek Toyota. Secara keseluruhan terdapat 14 mobil merek Toyota, 2 Honda, 8 Daihatsu, 11 Isuzu, dan 1 Mitsubishi, dan 2 merek lainnya.

7.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Pangale

Organisasi merupakan perkumpulan beberapa anggota yang memiliki persamaan dalam visi dan misi tertentu. Beberapa organisasi yang biasanya ada di desa antara lain kelompok tani, kelompok nelayan, karang taruna, majelis taklim, dan masih banyak lagi.

Tabel 40 Jumlah Keluarga Berdasarkan Partisipasi Organisasi di Desa Pangale

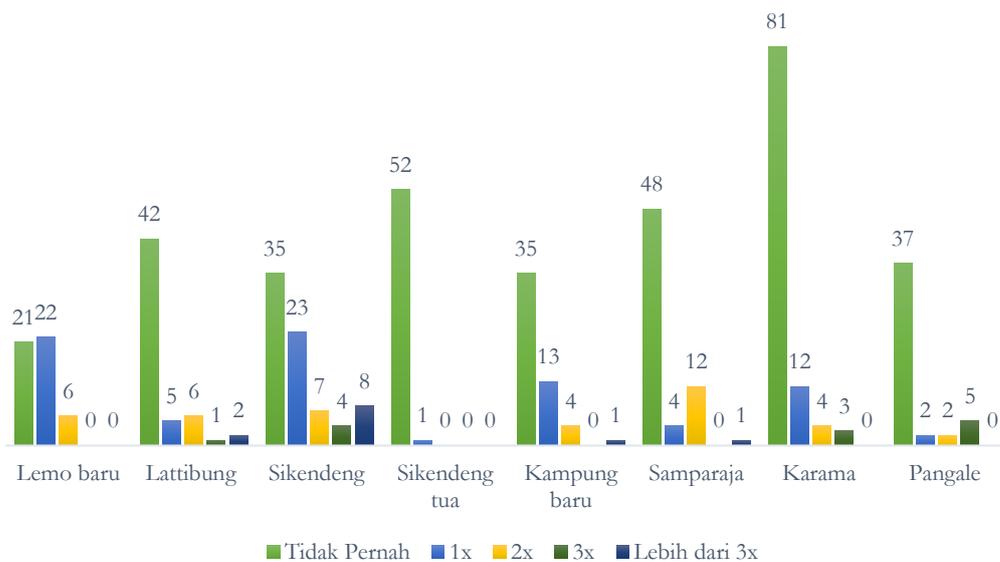
Rukun Warga (RW)/Dusun	Jumlah keluarga							Total
	Klp. Tani	Klp. Nelayan/ Budidaya	Klp. Buruh	Klp. Pengajian	Karang Taruna	Klp. Olahraga/ Hobi	Kegiatan Gotong Royong	
Lemo Baru	13	0	0	0	0	0	2	15
Lattibung	13	0	1	0	1	0	0	15
Sikendeng	20	0	1	1	0	0	0	22
Sikendeng Tua	1	0	0	0	0	0	0	1
Kampung Baru	0	18	0	1	3	2	0	24
Samparaja	0	0	0	0	1	0	0	1
Karama	3	0	0	0	0	0	0	3
Pangale	9	1	0	0	0	4	4	18

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Pangale terbagi menjadi 8 kategori keikutsertaan, yakni kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok pengajian, kegiatan gotong royong, karang taruna, siskamling, dan kelompok olahraga.

Pada kategori keikutsertaan kelompok tani, Dusun Sikendeng termasuk kedalam mayoritas yakni sebanyak 20 keluarga, lalu kelompok nelayan banyak diikuti keluarga di Kampung Baru sebanyak 18 keluarga.

7.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Frekuensi Refreshing Selama Setahun Terakhir di Desa Pangale

Refreshing merupakan kebutuhan bagi manusia. *Refreshing* adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk menyegarkan kondisi tubuh dan pikiran yang disebabkan oleh padatnya aktivitas yang menguras banyak tenaga tubuh maupun tenaga pikiran, sehingga kondisi tubuh dan pikiran menjadi lebih segar yaitu dengan cara menghibur diri. *Refreshing* dapat berupa liburan beberapa hari maupun hanya berkunjung sebentar ke tempat yang membuat diri/keluarga senang,

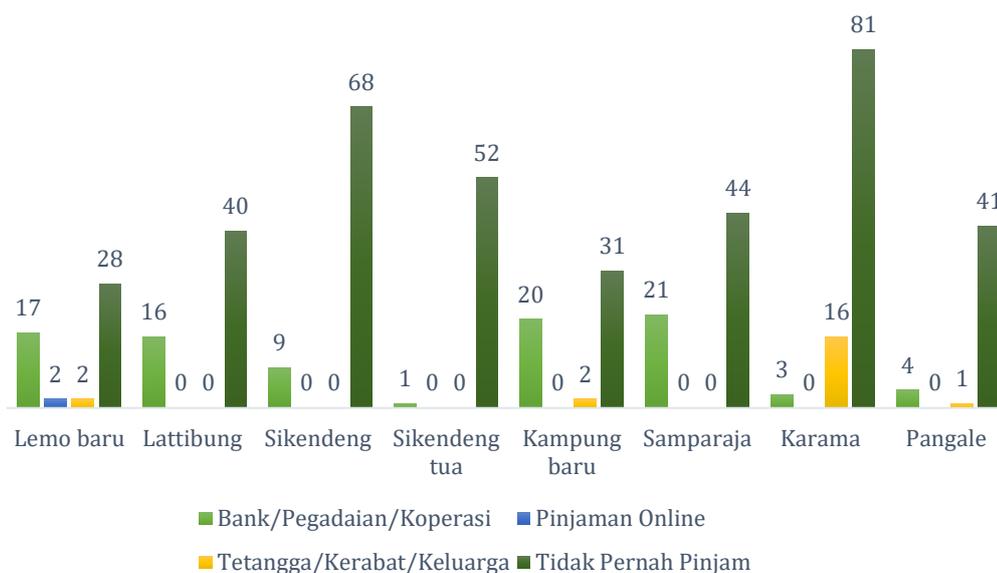


Gambar 70 Jumlah keluarga berdasarkan frekuensi refreshing di Desa Pangale

Jumlah penduduk berdasarkan frekuensi *refreshing* di Desa Pangale dalam 4 (empat) kategori, yakni tidak pernah, 1 kali, 2 kali, 3 kali, dan lebih dari 3 kali. Berdasarkan dari total jumlah keluarga di Desa Pangale sebanyak 499 keluarga, mayoritas di desa ini sebanyak 351 keluarga tidak pernah melakukan *refreshing* dalam setahun terakhir. Selanjutnya sebanyak 82 keluarga melakukan *refreshing* 1x selama setahun, dan hanya 12 keluarga yang melakukan *refreshing* lebih dari 3x selama setahun belakangan

7.10 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Pinjaman di Desa Pangale

Sumber pinjaman keluarga di Desa Pangale berasal dari bank/pegadaian, pinjaman *online* dan tetangga/kerabat/keluarga. Sumber pinjaman didominasi oleh kategori tidak pernah meminjam, dengan total sebanyak 385 keluarga. selanjutnya sumber pinjaman tertinggi adalah meminjam ke bank/pegadaian yaitu ada sebanyak 91 keluarga dengan proporsi paling banyak terdapat di Dusun Samparaja sebanyak 21 keluarga.

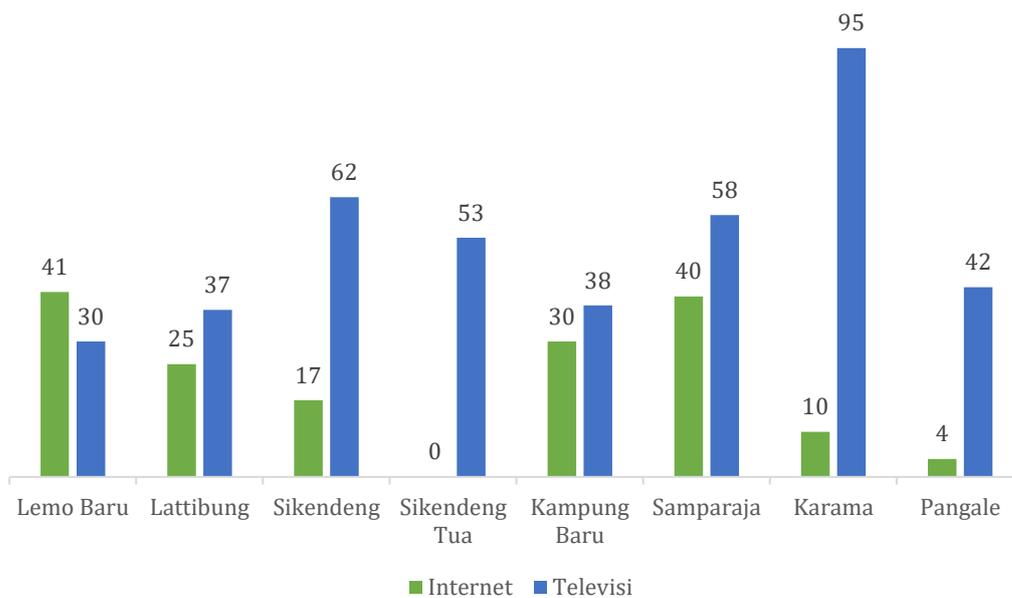


Gambar 71 Jumlah keluarga berdasarkan sumber pinjaman di Desa Pangale

Pada kategori pinjaman *online*, terdapat di Dusun Lemo Baru sebanyak 2 keluarga yang melakukan peminjaman. Sedangkan meminjam ke kerabat/tetangga/keluarga juga dilakukan oleh 21 keluarga di Desa Pangale.

7.11 Jumlah Keluarga Berdasarkan Akses Media di Desa Pangale

Media informasi adalah alat yang dipakai masyarakat untuk mengetahui informasi yang ada. Media informasi di sensus Data Desa Presisi dibagi menjadi beberapa media yaitu berasal dari internet, televisi, radio dan koran. Penduduk di Desa Pangale mendapatkan informasi mayoritas berasal dari internet dan TV dan tidak ada keluarga yang mengakses radio dan koran sebagai media informasi.

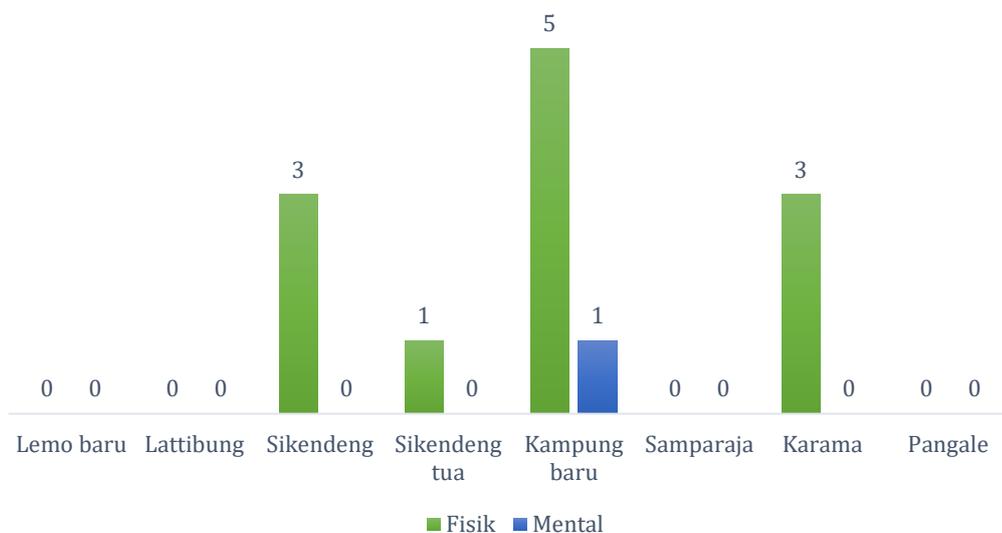


Gambar 72 Jumlah keluarga berdasarkan akses media informasi di Desa Pangale

Berdasarkan akses informasi, televisi merupakan media yang paling banyak digunakan keluarga di Desa Pangale untuk mendapatkan informasi dengan jumlah sebanyak 415 KK. Akses televisi untuk mendapatkan informasi paling tinggi berada di Dusun Karama dengan jumlah 95 keluarga dan yang paling sedikit mengakses TV sebagai media informasi adalah Dusun Lemo baru sebanyak 30 keluarga. Akses internet tertinggi berada di Dusun Lemo Baru dengan jumlah 41 keluarga.

7.12 Jumlah Keluarga Berdasarkan Anggota Keluarga Penderita Disabilitas di Desa Pangale

Penyandang disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

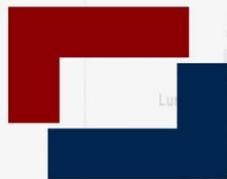
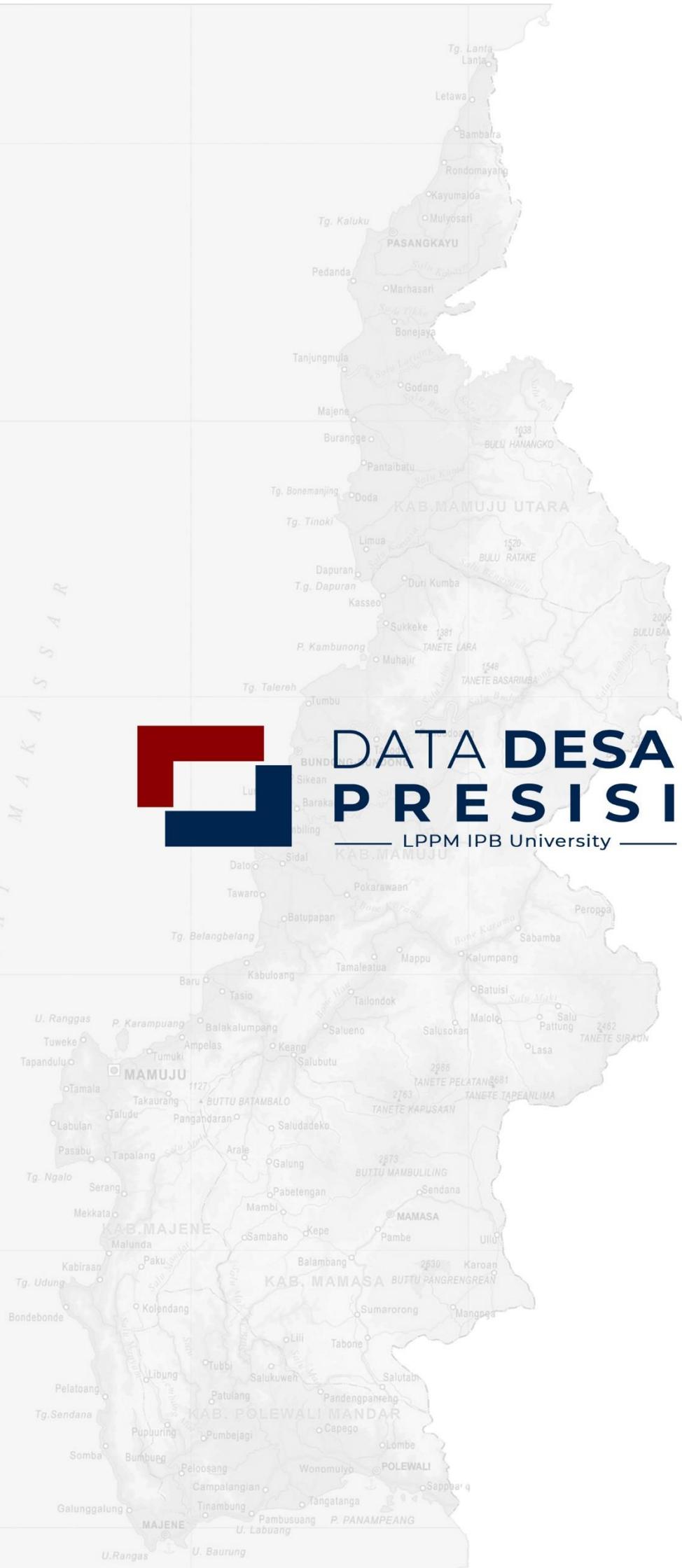


Gambar 73 Jumlah keluarga berdasarkan anggota keluarga penderita disabilitas di Desa Pangale

Catatan sensus terkait disabilitas di Desa Pangale terdapat 12 jiwa yang menyandang disabilitas fisik. Penduduk dengan disabilitas fisik terbanyak terdapat di Dusun Kampung Baru sebanyak 5 jiwa. Terdapat 1 jiwa yang menyandang disabilitas mental yang terdapat di Dusun Kampung Baru juga.



S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

LPPM IPB University

An aerial photograph of a coastal village, likely Pangale, with a blue overlay. The image shows a cluster of buildings with various colored roofs (red, blue, brown) situated along a shoreline. The water is visible in the upper right and lower right portions of the image. The text is centered over the image.

Bagian 8

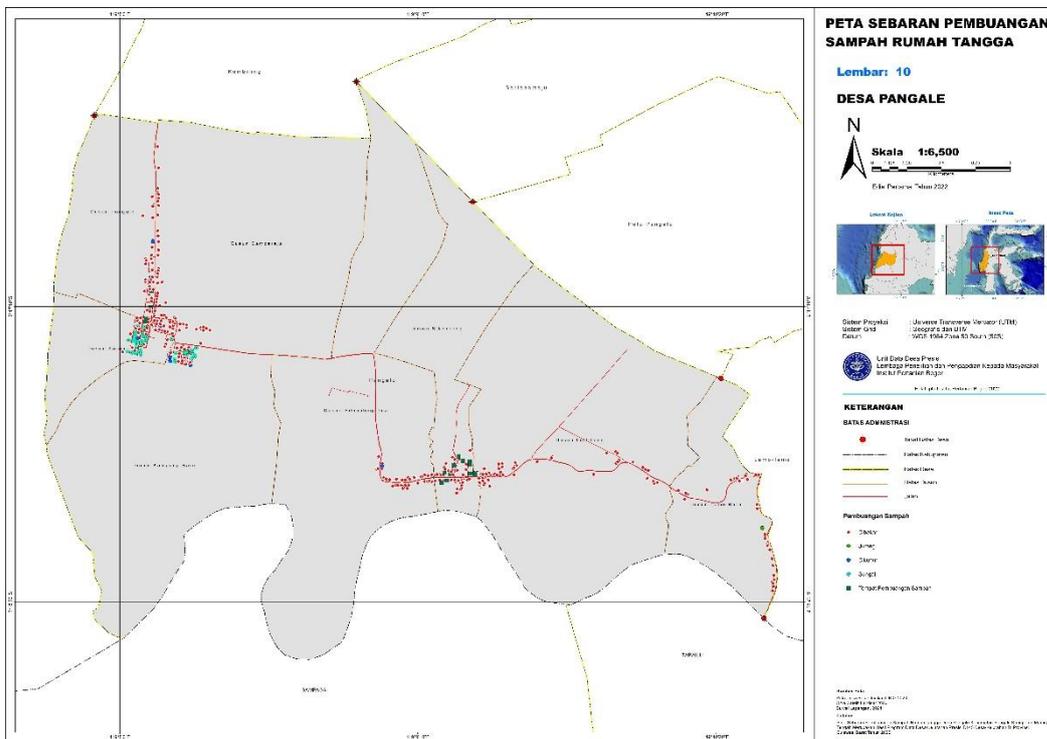
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

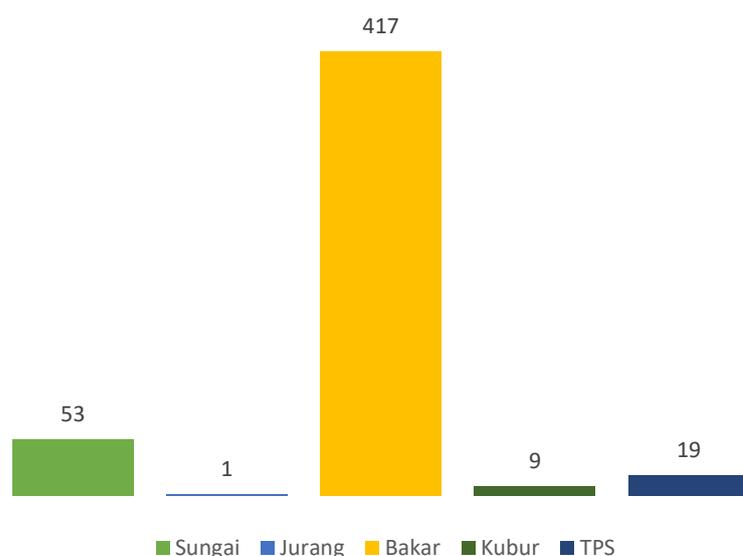
INFRASTRUKTUR DAN LINGKUNGAN HIDUP

8.1 Jumlah Keluarga Berdasarkan Tempat Membuang Sampah di Desa Pangale

Sampah merupakan masalah dalam pencemaran lingkungan yang cukup menjadi perhatian masyarakat maupun pemerintah, sehingga diperlukan pengelolaan sampah yang tepat. Di Desa Pangale pengelolaan sampah masih belum baik, hal ini terbukti dengan masyarakat masih banyak yang membakar dan membuang sampah di sungai yang ditunjukkan pada peta sebaran pembuangan sampah rumah tangga pada Gambar 73.



Gambar 74 Peta sebaran keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale



Gambar 75 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale

Kategori jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni sungai, jurang, bakar, kubur, dan tempat pembuangan sampah (TPS). Berdasarkan Gambar 74, terdapat 53 keluarga yang membuang sampah di sungai, 1 keluarga yang membuang sampah di jurang, 417 keluarga yang membakar sampahnya, 9 keluarga yang mengubur sampah, dan 19 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Tabel 41 Jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Jumlah Keluarga					Laut dan Pantai	TPS	TOTAL
	Sungai	Jurang	Bakar	Kubur				
Lemo Baru	0	1	48	0	0	0	0	49
Lattibung	0	0	56	0	0	0	0	56
Sikendeng	0	0	64	0	0	0	13	77
Sikendeng Tua	0	0	52	1	0	0	0	53
Kampung Baru	17	0	31	3	0	0	2	53
Samparaja	0	0	65	0	0	0	0	65
Karama	36	0	59	3	0	0	2	100
Pangale	0	0	42	2	0	0	2	46

8.2 Jumlah Keluarga Berdasarkan Aset Ekonomi Yang Dimiliki di Desa Pangale

Aset ekonomi merupakan sumber daya yang dimiliki suatu keluarga yang mempunyai nilai ekonomi. Aset ekonomi yang dimiliki keluarga di Desa Pangale mayoritas berupa rumah/kontrakan/villa di luar yang mereka tinggali.

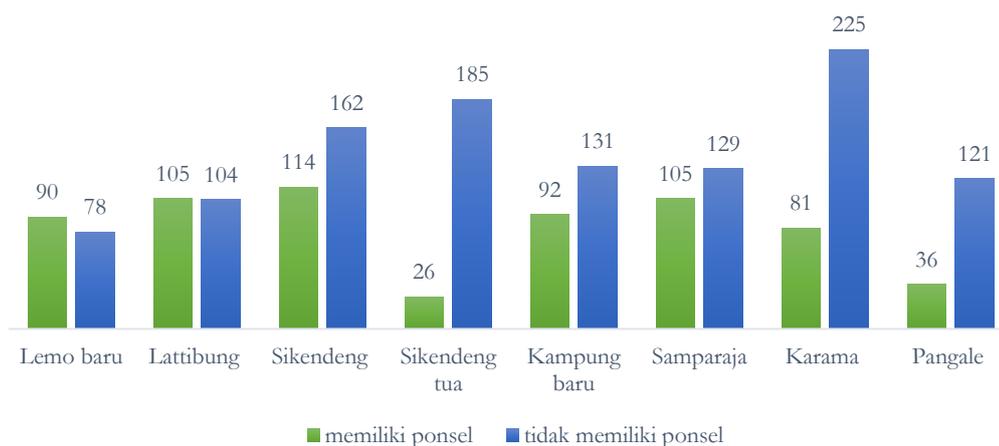
Tabel 42 Jumlah keluarga berdasarkan aset ekonomi yang dimiliki di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Aset ekonomi yang dimiliki		TOTAL
	Rumah/kontrakan/villa (tidak ditinggali)	Emas/Logam Mulia	
Lemo Baru	27	0	27
Lattibung	2	3	5
Sikendeng	1	1	2
Sikendeng Tua	1	0	1
Kampung Baru	27	0	27
Samparaja	0	0	0
Karama	8	0	8
Pangale	0	0	0

Sebanyak 66 keluarga yang memiliki aset berupa rumah/kontrakan/villa di luar tempat tinggal yang mereka miliki. Dusun yang keluarganya memiliki aset tertinggi ada di Dusun Lemo Baru dan Kampung Baru sebanyak 27 keluarga. Kepemilikan logam emas juga terdapat di Desa Pangale dengan jumlah keluarga terbanyak yang memiliki terdapat di Dusun Lattibung sebanyak 3 keluarga.

8.3 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Handphone di Desa Pangale

Handphone sebagai salah satu alat komunikasi pada zaman ini sangat penting keberadaannya. Jika dilihat dari Gambar 75 jumlah keluarga yang tidak memiliki *handphone* lebih banyak proporsinya daripada yang memiliki *handphone*.



Gambar 76 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan handphone di Desa Pangale

Kepemilikan *handphone* tertinggi terdapat di Dusun Sikendeng 114 jiwa, dan terendah di Dusun Sikendeng Tua dengan jumlah 26 jiwa. Selanjutnya Dusun yang tidak memiliki ponsel tertinggi terdapat di Dusun Karama sebanyak 225 jiwa, dan terendah mencapai 78 jiwa di Dusun Lemo Baru.

8.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Merek Ponsel yang Digunakan di Desa Pangale

Merek merupakan tanda pembeda kegiatan perdagangan dengan barang atau jasa sejenis, serta jaminan mutu jika dibandingkan dengan barang atau jasa sejenis milik pihak lain.

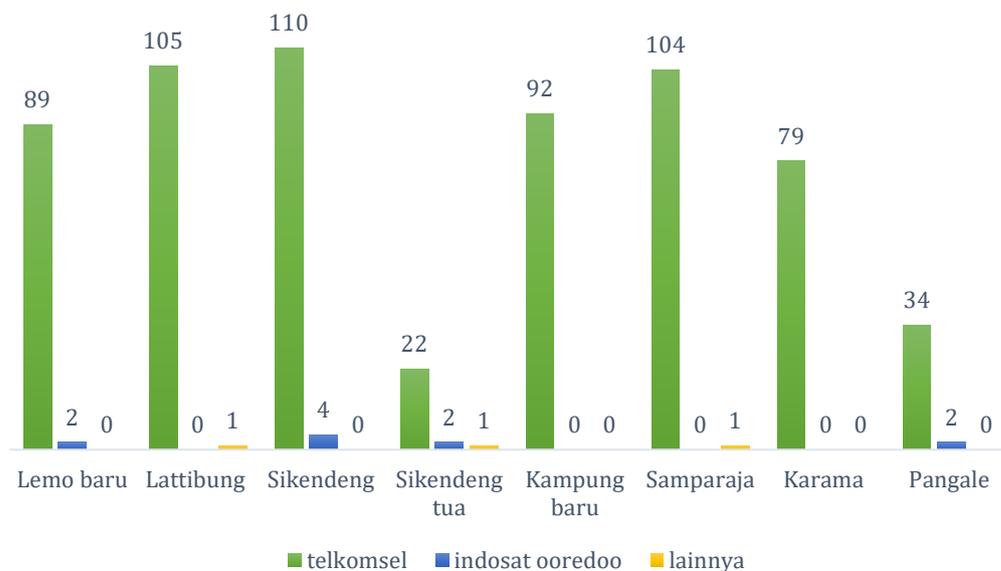
Tabel 43 Jumlah penduduk berdasarkan merek ponsel yang digunakan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Merek ponsel									
	Sam-sung	Xiaomi	Oppo	Vivo	Iphone	Asus	Lenovo	Huawei	Lainnya	TOTAL
Lemo Baru	11	3	26	35	4	0	0	0	12	91
Lattibung	14	0	29	38	0	0	0	0	26	107
Sikendeng	13	2	39	26	0	0	0	0	37	117
Sikendeng Tua	3	0	12	9	0	0	0	0	1	25
Kampung Baru	10	1	39	18	1	0	0	0	24	93
Samparaja	64	1	17	5	0	1	0	0	17	105
Karama	8	1	15	40	1	0	0	0	15	80
Pangale	2	2	11	11	0	0	0	0	10	36

Merek ponsel yang banyak digunakan di Desa Pangale adalah Oppo sebanyak 188 jiwa, selanjutnya Vivo 182. Merek Oppo banyak digunakan di Dusun Sikendeng dan Kampung Baru sebanyak 39 jiwa. Merek ponsel yang paling sedikit digunakan di Desa Pangale adalah Asus yaitu hanya 1 jiwa yang memakai dan berada di Dusun Samparaja.

8.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan *Provider* Komunikasi yang Digunakan di Desa Pangale

Provider merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan dalam dunia digital, yang pasti berhubungan dengan jaringan komputer. Istilah ini sering sekali digunakan dalam teknologi komputer, telepon rumah, dan juga telepon seluler. Hanya ada dua *provider* yang digunakan di Desa Pangale yaitu Telkomsel dan Indosat Ooredoo. *Provider* yang paling banyak digunakan di Desa Pangale adalah Telkomsel.

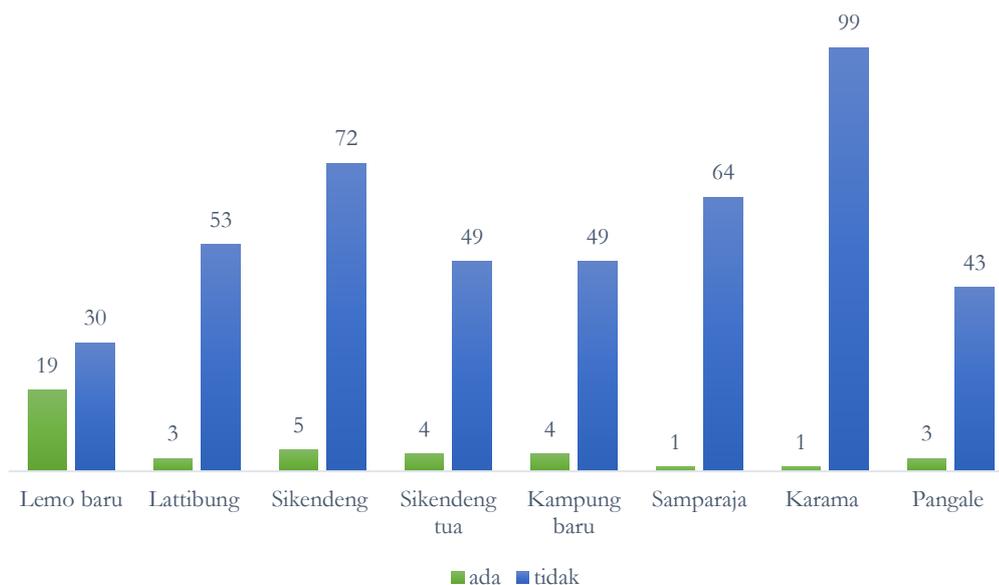


Gambar 77 Jumlah penduduk berdasarkan provider komunikasi yang digunakan di Desa Pangale

Sebanyak 635 jiwa memakai Telkomsel sebagai *provider* komunikasi mereka, dan sisanya sebanyak 10 jiwa memakai Indosat Ooredoo. Pemakai *provider* Telkomsel tertinggi terdapat di Dusun Sikendeng dengan total 110 jiwa, dan terkecil di Dusun Sikendeng Tua sebanyak 22 jiwa.

8.6 Jumlah Keluarga Berdasarkan Kepemilikan Pekarangan di Desa Pangale

Pekarangan adalah lahan terbuka yang terdapat di sekitar rumah tinggal. Pekarangan dapat dimanfaatkan dengan ditanami berbagai macam tanaman sesuai dengan keinginan dan kebutuhan.

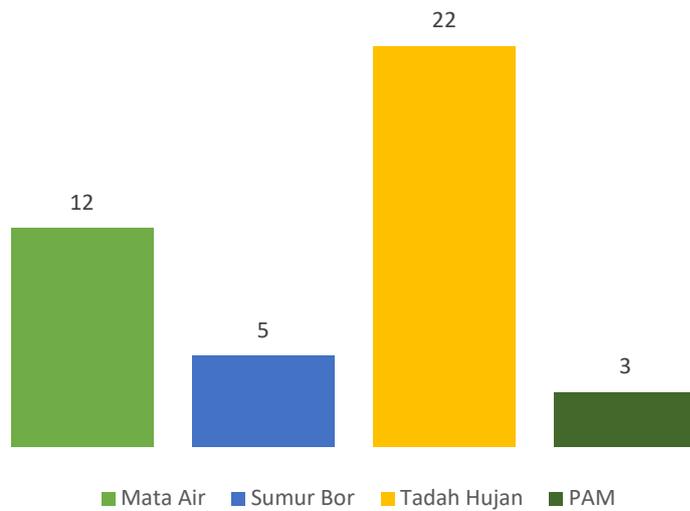


Gambar 78 Jumlah keluarga berdasarkan kepemilikan pekarangan di Desa Pangale

Berdasarkan Gambar 77 terlihat bahwa sebanyak 40 keluarga memiliki pekarangan yang dimanfaatkan, sedangkan selebihnya sebanyak 459 keluarga tidak memanfaatkan pekarangan ataupun tidak memiliki pekarangan. Dusun yang mempunyai keluarga yang memanfaatkan pekarangan terbanyak terdapat di Dusun Lemo Baru dengan total sebanyak 19 keluarga, sedangkan Dusun yang memiliki keluarga yang memanfaatkan pekarangan terkecil adalah Dusun Karama dan Dusun Samparaja yaitu sebanyak 1 keluarga.

8.7 Jumlah Keluarga Berdasarkan Sumber Air Pekarangan di Desa Pangale

Keluarga yang memanfaatkan pekarangan untuk ditanami tanaman pastinya memerlukan sumber air sebagai pemasok kebutuhan air tanamannya. Sumber air pekarangan dapat berasal dari berbagai jenis.



Gambar 79 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Pangale

Gambar 79 menunjukkan bahwa Dusun Lemo Baru, Lattibung, dan Sikendeng didominasi oleh sumber pekarangan berupa tadah hujan. Mata air juga digunakan di beberapa dusun sebagai sumber air pekarangan mereka yaitu terdapat di Lemo Baru 7 keluarga, Sikendeng Tua 2 keluarga, Kampung Baru sebanyak 3 keluarga. Penggunaan sumur bor juga dipakai di Dusun Lemo Baru sebanyak 1 keluarga, 2 keluarga di Dusun Samparaja dan Pangale.

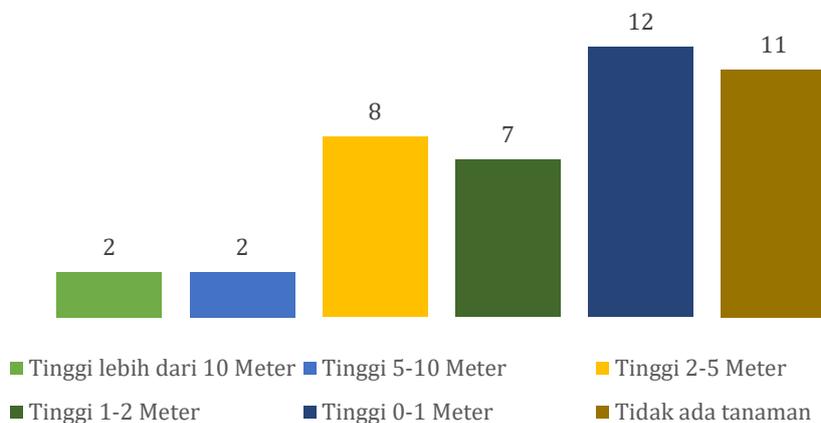
Tabel 44 Jumlah keluarga berdasarkan sumber air pekarangan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Sumber air pekarangan			
	Mata Air	Sumur Bor	Tadah Hujan	PAM
Lemo Baru	7	1	11	0
Lattibung	0	0	3	0
Sikendeng	0	0	4	1
Sikendeng Tua	2	0	0	2
Kampung Baru	3	0	2	0
Samparaja	0	2	0	0
Karama	0	0	1	0
Pangale	0	2	1	0

Pada Tabel 44 terlihat penggunaan air tadah hujan sebagai sumber air pekarangan terbanyak di Dusun Lemo Baru, sebanyak 11 keluarga. Di dusun yang sama juga terbanyak dalam menggunakan mata air sebagai sumber air pekarangan. Penggunaan PAM hanya terdapat di dua dusun yakni Sikendeng dan Sikendeng Tua, masing-masing sebanyak 1 dan 2 keluarga.

8.8 Jumlah Keluarga Berdasarkan Strata Tanaman Pekarangan di Desa Pangale

Strata tanaman merupakan klasifikasi berdasarkan tinggi tanaman. Strata tanaman yang dominan di Desa Pangale adalah tinggi 0—1 meter.



Gambar 80 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Pangale

Berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Pangale data dibagi dalam 6 (enam) kategori, yakni strata 1, strata 2, strata 3, strata 4, strata 5, dan tidak ada tanaman. Berdasarkan gambar 75, warga Desa Pangale yang memiliki 1 strata tanaman pekarangan berjumlah 2 keluarga, 2 strata sebanyak 2 keluarga, 3 strata sebanyak 8 keluarga, 4 strata sebanyak 7 keluarga, 5 strata sebanyak 12 keluarga, dan tidak ada tanaman sebanyak 11 keluarga.

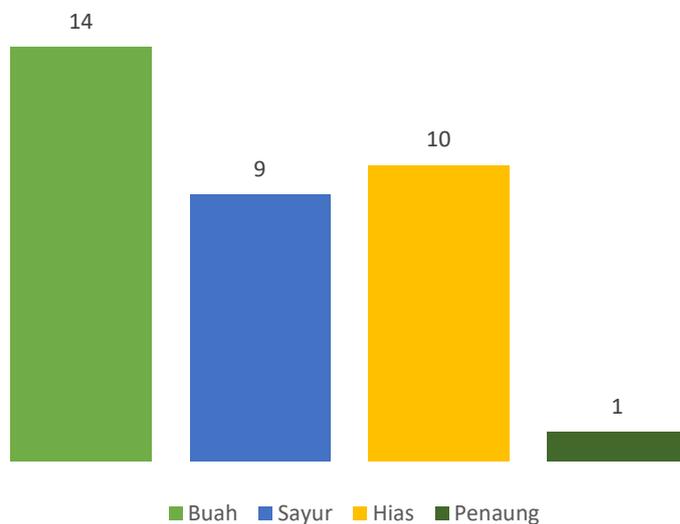
Tabel 45 Jumlah keluarga berdasarkan strata tanaman pekarangan di Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Tinggi dominan					
	Tinggi > 10 Meter	Tinggi 5-10 Meter	Tinggi 2-5 Meter	Tinggi 1-2 Meter	Tinggi 0-1 Meter	Tdk ada tanaman
Lemo Baru	0	2	2	4	7	4
Lattibung	0	0	0	1	2	0
Sikendeng	1	0	4	0	0	0
Sikendeng Tua	0	0	1	1	0	2
Kampung Baru	0	0	0	0	0	5
Samparaja	0	0	1	0	1	0
Karama	1	0	0	0	0	0
Pangale	0	0	0	1	2	0

Pada Tabel 45 terdapat 7 keluarga di Dusun Lemo Baru dengan tinggi tanaman 0—1 meter dan 4 keluarga tak ada tanaman. Masih di dusun yang sama terdapat 4 keluarga dengan tinggi tanaman pekarangan mencapai 1—2 meter. Di dua dusun yakni Sikendeng dan Karama memiliki tanaman pekarangan dengan tinggi di atas 10 meter.

8.9 Jumlah Keluarga Berdasarkan Ragam Jenis Tanaman di Pekarangan pada Desa Pangale

Ragam jenis tanaman di pekarangan yaitu jenis tumbuhan apa saja yang ada di pekarangan milik warga. Tanaman yang ditanam di pekarangan yang terdapat di Desa Pangale ada empat jenis yaitu buah, sayur, hias, dan penaung.



Gambar 81 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Pangale

Kategori ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Pangale terbagi dalam 4 (empat) kategori, yakni buah, sayur, hias, dan penaung. Tanaman buah dominan ditanam di pekarangan keluarga di Desa Pangale dengan jumlah sebanyak 14 keluarga, diikuti dengan tanaman hias sebanyak 10 keluarga. sayur juga ditanami di beberapa keluarga di Dusun Lemo Baru sebanyak 3 keluarga, Lattibung 2 keluarga, Sikendeng 1 keluarga, Sikendeng tua 2 keluarga dan Samparaja 1 keluarga.

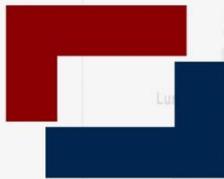
Tabel 46 Jumlah keluarga berdasarkan ragam jenis tanaman di pekarangan pada Desa Pangale

Rukun Warga (RW)/Dusun	Jenis tanaman pekarangan			
	Buah	Sayur	Hias	Penaung
Lemo Baru	7	3	6	0
Lattibung	0	2	1	0
Sikendeng	5	1	1	0
Sikendeng Tua	0	2	0	0
Kampung Baru	0	0	0	0
Samparaja	0	1	0	1
Karama	1	0	0	0
Pangale	1	0	2	0

Pada Tabel 46 terlihat jenis tanaman buah terbanyak di Dusun Lemo Baru pada 7 keluarga. Di dusun yang sama juga terdapat 6 keluarga yang memiliki tanaman hias terbanyak. Sebaliknya, di Dusun Kampung Baru, sama sekali tidak terdapat satu pun keluarga yang memiliki salah satu dari 4 jenis tanaman pekarangan tersebut.

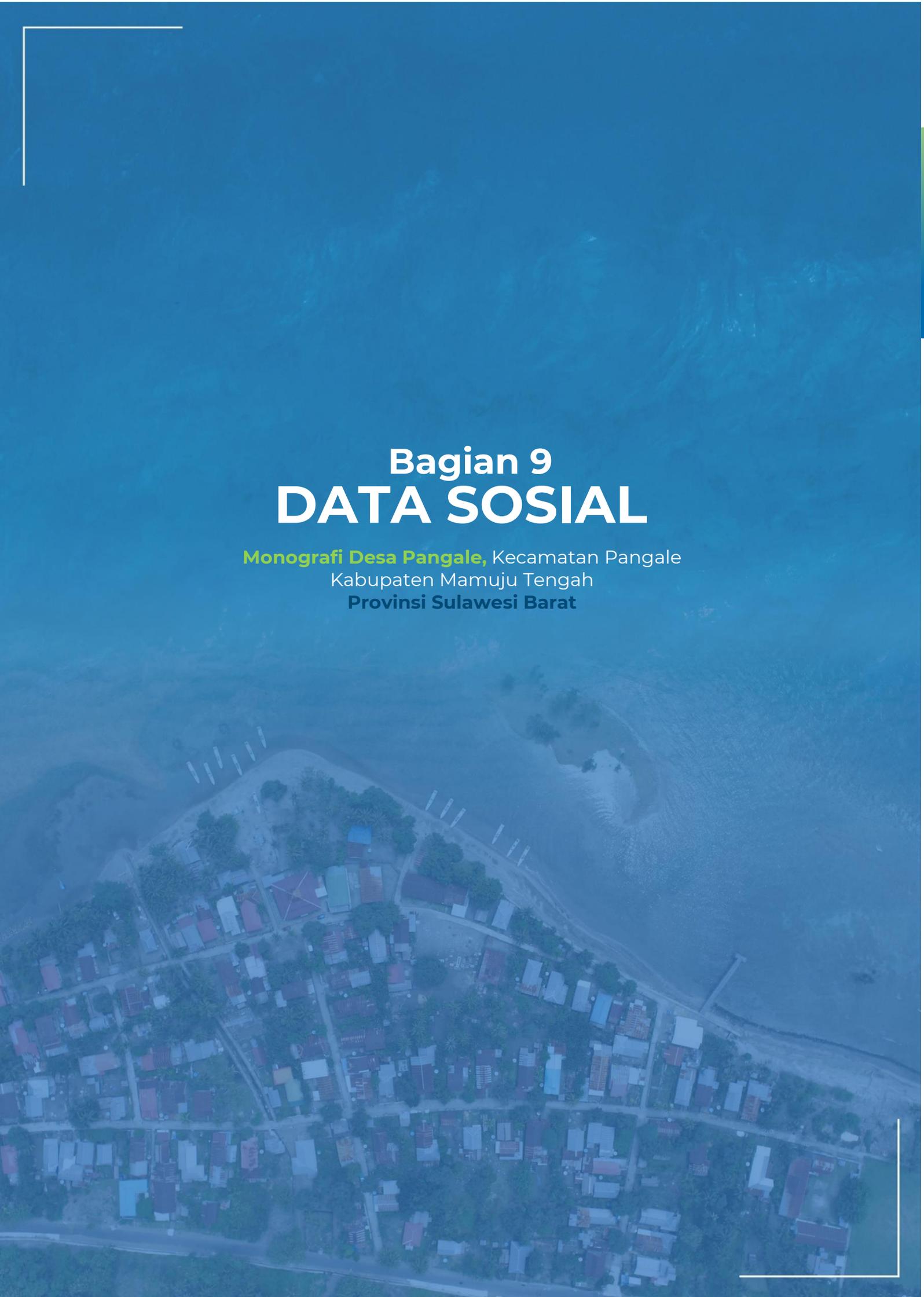


S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA PRESISI

— LPPM IPB University —



Bagian 9 DATA SOSIAL

Monografi Desa Pangale, Kecamatan Pangale
Kabupaten Mamuju Tengah
Provinsi Sulawesi Barat

DATA SOSIAL

9.1 Sejarah Perkembangan Desa

Sejarah perkembangan desa akan ditampilkan melalui tabel alur sejarah. Tabel alur sejarah sendiri berisi rincian tahun serta kejadian penting dan juga dampak yang dihasilkan. Berikut alur sejarah Desa Pangale.

Tabel 47 Sejarah perkembangan Desa Pangale

Tahun	Peristiwa	Kondisi		
		Sosial	Ekonomi	Infrastruktur
Sebelum kemerdekaan	Pangale berasal dari Kerajaan Pangale	Pola pengaturan masih bersifat statis karena masih terpengaruh kerajaan	Ekonomi berjalan stabil	Infrastruktur belum memadai
1961	Masuknya Desa Pangale ke Kecamatan Kaluku. Desa Pangale dulu meliputi (Desa Tommo, Papalang, dan Sampaga)		Sebagian besar pekerjaan adalah petani dan nelayan, ada juga perusahaan kayu.	belum terjadi pembangunan
1992	Keluarnya Desa Pangale dari Kecamatan Kaluku dan menjadi Kecamatan Pangale	Penduduk Desa Pangale menjadi sangat berkurang		
2001-2002	Terbentuknya Kecamatan Pangale		Perkebunan cokelat dan jeruk mulai masuk ke Desa	Tidak ada
2005	Pemekaran Desa Pangale menjadi Desa Kombiling			
2006	Banyak hama dan penyakit menyerang pohon jeruk		Beberapa petani jeruk beralih profesi	
2007	Pemekaran Desa Pangale menjadi Desa Lemo-lemo		Masuknya tanaman sawit	
2008	Masuknya sawit ke Desa Pangale		Ekonomi warga yang menanam sawit membaik, namun nelayan merasakan dampak limbah. Area persawahan makin berkurang, karena peralihan penanaman menjadi sawit	Jalan semakin rusak karena lalu lalang truk pengangkut sawit
2013	Didirikan tower jaringan di Dusun Lemo Baru	Masyarakat mulai bisa merasakan akses internet		
2021	Banjir besar berlangsung sampai sepekan		Ekonomi lumpuh	
2021	Pandemi Covid-19	Tidak berpengaruh	Tidak berpengaruh	

Pangale awalnya adalah sebuah desa yang menyatu dengan Kecamatan Kaluku yang dulunya masih di bawah Provinsi Mamuju. Sebelumnya, Pangale merupakan kerajaan kecil dengan raja terakhirnya bernama (Maradika) Harun Al Rasyid, lalu ketika zaman kemerdekaan desa ini berubah menjadi Distrik Pangale dan selanjutnya masuk ke dalam bagian Kecamatan Kaluku pada masa Orde Baru dengan kepala desa pertama yaitu Muh. Amin dengan masa jabatan dari 1961—1966.

Pangale sendiri memiliki dua artian, jika bahasa Mamuju berarti hutan, namun ada juga yang beranggapan bahwa kata dasarnya kata ini adalah '*ngale*' yaitu berpindah, Tokoh desa mengatakan bahwasanya nenek moyang dari Pangale adalah bukan warga asli dari Pangale itu sendiri, melainkan orang-orang yang suka berpindah. Namun, di luar itu arti kata Pangale sebagai hutan merupakan rujukan yang cocok, karena melihat dari wilayah desa ini dulunya berupa hutan.

Pemecahan Desa Pangale yang tadinya meliputi 3 desa besar dipecah semua membentuk kecamatan masing-masing yaitu kecamatan Sampaga, Tapallang dan Tomo pada tahun 1992 membuat penduduk Desa Pangale yang tercatat menjadi sangat berkurang. Hal ini juga terjadi lagi pada tahun 2005 dan 2007 saat pemekaran Desa Kombiling dan Desa Lemo-lemo.

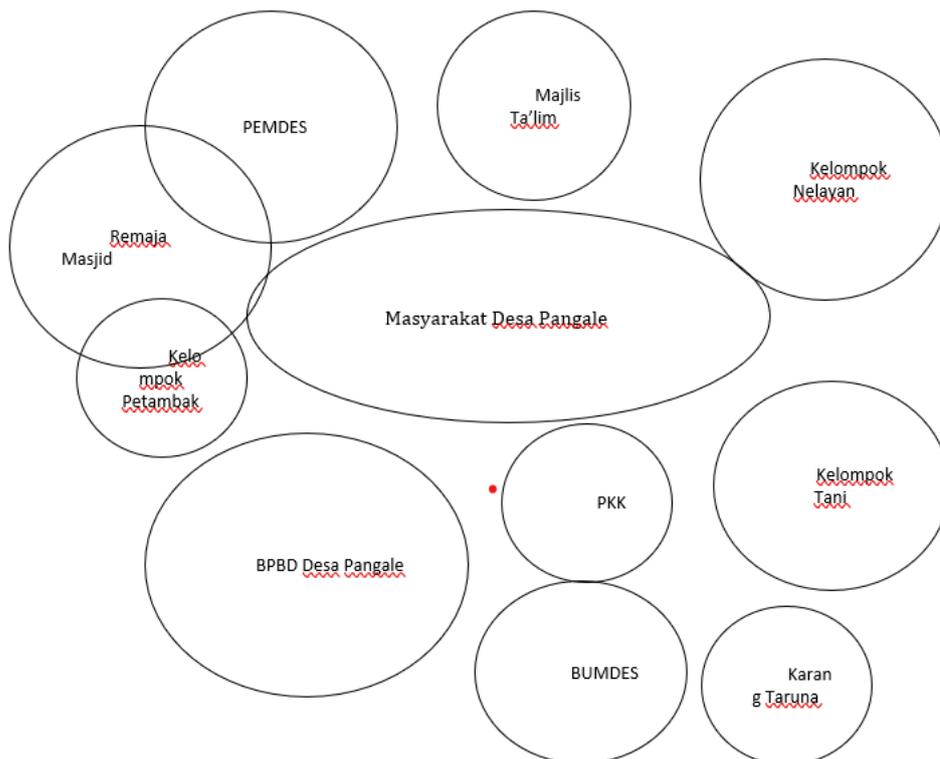
Dahulu di Desa Pangale merupakan kebun jeruk dan kakao, namun semenjak 2006 hama dan penyakit mulai tidak bisa dikendalikan. Sekitar 2007 sawit mulai ditanam di Desa Pangale, dan kemudian banyak petani jeruk manis berpindah haluan menanam sawit. Lambat laun area persawahan juga mulai berkurang, karena warga lebih memilih menanam buah yang sering dijadikan minyak goreng tersebut.

Dampak buruk dari penanaman sawit, yakni sejak 2008 nelayan melihat timbulnya masalah baru bahwa jarak melaut mereka dari pantai semakin menjauh. Hal ini menurut mereka disebabkan oleh limbah sawit yang terbawa dari sungai mencemari air laut sehingga ikan-ikan tidak lagi mendekati pantai.

Pada 2013 mulai didirikannya *tower* jaringan internet di Dusun Lemo Baru, mulai dari tahun ini akses warga ke internet mulai meningkat. Bencana alam yang selalu terjadi adalah banjir. Pada 2021 terjadi banjir besar yang dialami oleh warga di Desa Pangale, selama sepekan mereka terjebak di rumah maupun di posko pengungsian. Hal ini menyebabkan aktivitas ekonomi lumpuh. Pandemi Covid-19 tidak terjadi di Desa Pangale, sehingga tidak ada korban jiwa.

9.2 Kelembagaan Desa (Diagram Venn)

Diagram Venn menggambarkan kelembagaan yang ada di Desa Pangale. Ukuran menunjukkan pengaruh, semakin besar ukuran maka semakin besar pengaruhnya lembaga itu bagi masyarakat di Desa Pangale. Jauh dekatnya lingkaran mengartikan intensitas lembaga dengan masyarakat Desa Pangale, semakin jauh semakin jarang lembaga tersebut melakukan interaksi.



Gambar 82 Diagram venn kelembagaan Desa Pangale

Lembaga yang tercatat di Desa Pangale ada 10, yaitu Pemerintah desa, BUMDes, PKK, kelompok tani, kelompok nelayan, BPBD Desa Pangale, kelompok petambak, remaja masjid, majlis taklim, dan karang taruna. Berdasarkan hasil FGD Lembaga yang paling berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat Desa Pangale adalah BPBD Desa Pangale, Pemerintahan Desa Pangale, dan remaja masjid. BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Desa) Pangale mempunyai pengaruh yang sangat besar, Hal ini mengingat bahwa di Desa Pangale kerap terjadi banjir, masyarakat menilai gerak cepat tanggap mereka untuk menangani bencana dan mendatangkan bantuan sangat cepat, sehingga bagi masyarakat lembaga ini mempunyai pengaruh besar bagi Desa Pangale.

Lembaga selanjutnya adalah pemerintahan, yang fungsi dan tugasnya melayani warga desa mereka. Segala bentuk pelayanan dapat berjalan dengan

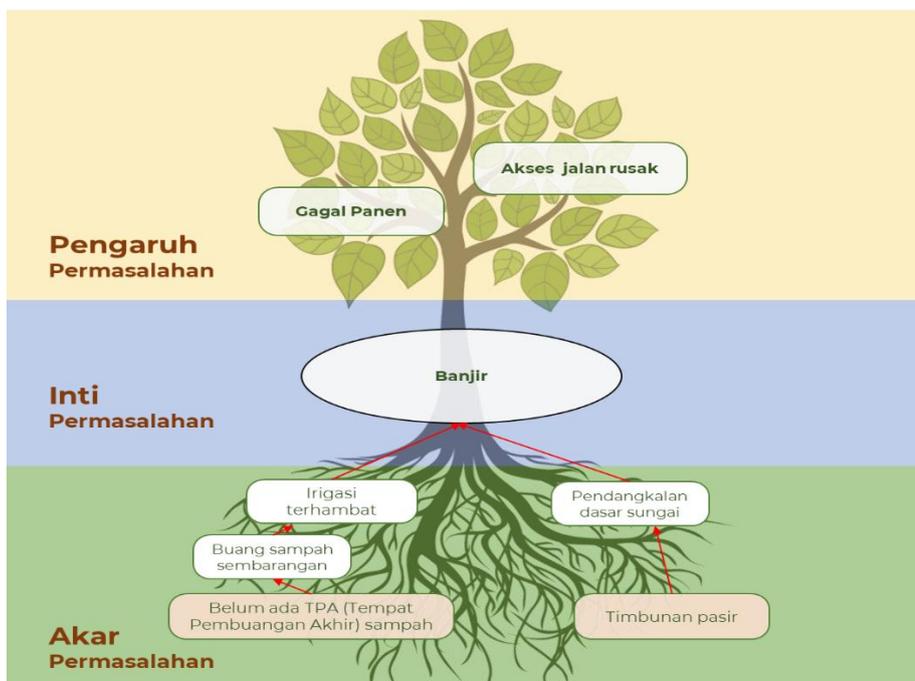
lancar, dan warga Desa Pangale merasakan bahwa pemerintah desa sudah berfungsi baik dalam menjalankan tugasnya, Lembaga yang mempunyai kedekatan dan pengaruh besar selanjutnya adalah remaja masjid, remaja masjid sangat dekat dengan masyarakat, mengingat mayoritas penduduk di Desa Pangale adalah muslim, sehingga setiap acara keagamaan diselenggarakan oleh remaja masjid, selanjutnya tugas remaja masjid yang mempunyai pengaruh besar adalah menjadi guru mengaji. Mengaji merupakan pendidikan penting bagi umat islam khususnya bagi masyarakat Pangale, sehingga dengan adanya remaja masjid, masyarakat Desa Pangale sangat terbantu untuk membantu mereka dalam dalam menambah ilmu Al-Qur'an. Hal ini juga sama dengan keberadaan majelis taklim yang mengadakan pengajian rutin tiap pekan di dusun dan pengajian akbar setiap bulannya. Jika remaja masjid dirasakan pengaruhnya untuk anak umur sekolah, majelis taklim dirasakan manfaatnya bagi semua lapisan umur masyarakat.

Terdapat tiga kelompok profesi yang ada di Desa Pangale yaitu profesi petani, nelayan dan petambak. Ketiga profesi tersebut memiliki pengaruh yang sama nilainya, karena dengan bergabung kelompok, maka setiap warga yang berprofesi sebagai nelayan, petambak dan petani akan mudah dalam mengakses bantuan-bantuan yang didapatkan dari pemerintah. Namun dari segi intensitas, kelompok nelayanlah yang paling tinggi intensitasnya, karena setiap harinya mereka pergi melaut dan selalu berkumpul setiap kali hendak melaut untuk saling berbagi informasi tentang wilayah mana yang sekiranya terdapat ikan.

BUMDes memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap masyarakat di Desa Pangale dikarenakan BUMDes tersebut menjalankan usaha dalam penyewaan tenda acara, sehingga dengan adanya BUMDes ini masyarakat terbantu ketika ingin menyewa tenda, namun intensitasnya terjadi hanya ketika akan meminjam saja. Selanjutnya PKK di Desa Pangale memiliki pengaruh yang kecil namun memiliki intensitas yang cukup tinggi, hal ini dikarenakan PKK di Desa Pangale sering berkumpul untuk mewakili desa mereka di tingkat kecamatan, namun jarang terlaksana program di dalam desa. Terakhir adalah karang taruna, bagi masyarakat keberadaan karang taruna hanya ada saat perayaan 17 Agustus saja. Selebihnya belum ada kegiatan-kegiatan rutin yang berpengaruh bagi masyarakat di desa.

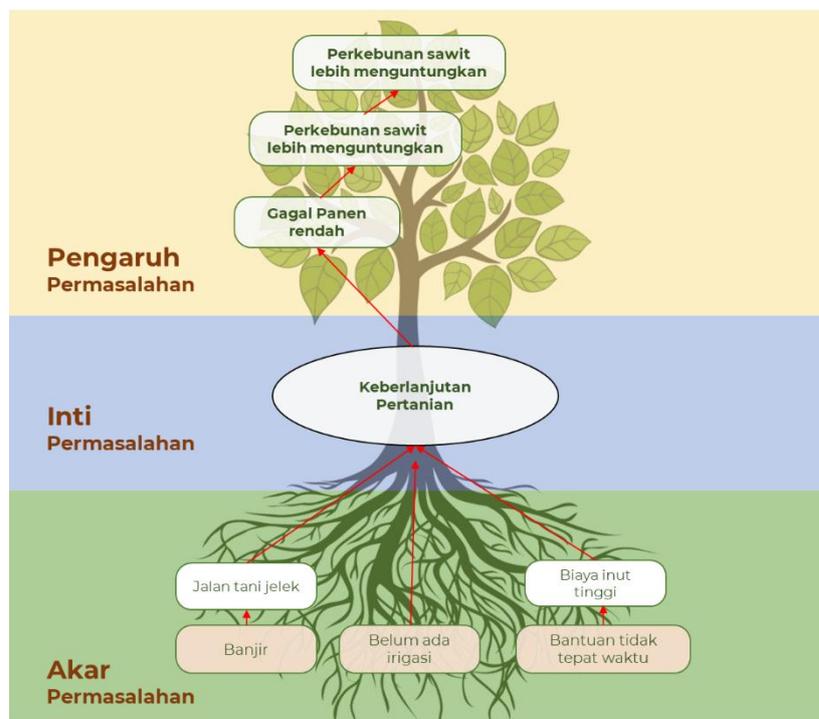
9.3 Pohon Masalah

Beberapa masalah di Desa Pangale setelah dilakukannya FGD terbagi menjadi tiga bagian yaitu permasalahan banjir, keberlanjutan pertanian, dan keberlanjutan nelayan. Pada gambar 83 permasalahan utama yang dihadapi semua masyarakat di Desa Pangale adalah banjir. Banjir kerap terjadi setiap tahunnya pada musim-musim penghujan, yaitu dari mulai September hingga Februari. Frekuensi banjir tiap tahunnya bisa sampai 3—4 kali. Banjir besar tiap tahun tingginya bisa mencapai betis orang dewasa. Banjir tahunan ini dapat membuat masyarakat Desa Pangale terjebak dan tidak beraktivitas selama 1 minggu lamanya. Banjir menyebabkan banyak persoalan utama seperti jalanan rusak hingga gagal panen. Jalanan rusak dan gagal panen terjadi karena jalanan dan lahan selalu terendam banjir. Faktor penyebab banjir ada dua, berdasarkan faktor alam dan faktor buatan. Faktor alam terjadi karena curah hujan yang cukup tinggi, menyebabkan hujan membawa pasir dari dataran tinggi masuk ke sungai-sungai di Desa Pangale, dan menyebabkan pendangkalan sungai. Pendangkalan sungai akibat tambahan pasir membuat sungai mudah meluap. Ketika hujan deras terjadi banjir. Selanjutnya, permasalahan buatan yang menyebabkan banjir adalah karena masyarakat Desa Pangale masih membuang sampah sembarangan. Hal ini terjadi karena belum adanya tempat pembuangan akhir terpusat di Desa Pangale. Akibatnya, sampah-sampah ini ketika hujan masuk ke sungai, menyumbat saluran-saluran air di pinggir jalan dan menyebabkan banjir.



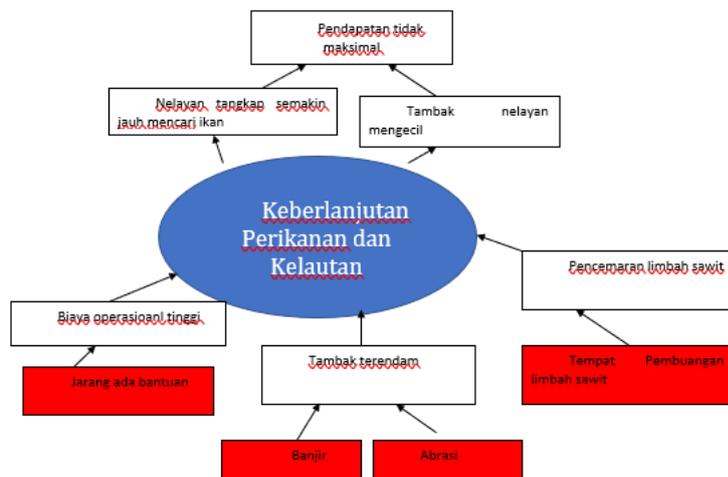
Gambar 83 Pohon masalah Desa Pangale 1

Permasalahan selanjutnya adalah keberlanjutan pertanian yang tergambar di Gambar 84. Pertanian di Desa Pangale merupakan pertanian tadah hujan, sehingga bergantung dengan iklim yang ada. Iklim yang sekarang sudah mulai tidak menentu kepastian waktunya, membuat petani khususnya padi susah membaca cuaca. Kadang petani mengalami gagal panen, karena iklim bisa berubah sewaktu-waktu. Hal ini juga sejalan dengan permasalahan banjir, banjir yang terjadi kerap membuat lahan persawahan terendam, sehingga menyebabkan aktivitas pertanian terhambat ketika musim panen. Selain itu jalan umum dan jalan tani rusak sehingga mobilitas akses ke persawahan terhambat. Keluhan petani selanjutnya adalah subsidi yang tidak tepat waktu pemberiannya dan tidak adil. Subsidi benih yang diberikan tidak sesuai waktu tanam komoditas mereka, jadi pada akhirnya petani harus membeli benih sendiri dan mengeluarkan biaya yang lebih besar. Biaya input tinggi juga diakibatkan oleh subsidi pupuk yang tidak merata dan adil, dalam artian bahwa semua petani mendapatkan subsidi yang sama, walaupun kebutuhan pupuk mereka berbeda-beda. Hal ini menyebabkan input petani menjadi tinggi juga ditambah harga pestisida yang tinggi. Semua permasalahan pertanian menyebabkan petani mendapatkan hasil panen yang rendah, sehingga merasa tidak tercukupi kebutuhannya jika terus melanjutkan pertanian. Melihat celah sawit lebih menguntungkan, banyak petani padi yang beralih menanam sawit, sehingga lahan-lahan pertanian semakin mengecil dan beralih fungsi menjadi kebun sawit.



Gambar 84 Pohon masalah Desa Pangale 2

Desa Pangale juga memiliki penduduk yang berprofesi sebagai nelayan, melihat bahwa wilayah Pangale bagian barat adalah lautan. Akhir-akhir ini nelayan tangkap menjadi lebih jauh untuk menangkap ikan di lautan, hal ini menurut mereka terjadi karena adanya limbah sawit yang dibuang melalui sungai sehingga mencemari lautan. Mereka merasakan bahwasanya warna air laut yang tercemar agak berubah, dan ikan-ikan jarang terdapat di dekat pantai sehingga mereka harus mencari ikan lebih jauh dari bibir pantai. Sejauh ini, perkebunan sawit di Desa Pangale tidak memiliki tempat pembuangan limbah khusus sehingga dibuang ke sungai dan mencemari hingga ke lautan. Nelayan tangkap juga memiliki permasalahan lain terkait bantuan yang diberikan oleh pemerintah. Tidak tepatnya kebutuhan yang diberikan menjadikan mereka harus tetap mengeluarkan biaya input lebih dalam aktivitas melaut. Sebagai contoh kebutuhan nelayan akan mesin ketinting lebih penting dan mendesak, namun bantuan yang diberikan malah alat pancing. Masalah selanjutnya yang dihadapi adalah terkait abrasi dan banjir, ini dirasakan oleh para petambak. Tambak mereka berkurang luasnya karena abrasi, ketika banjir tambak mereka pun tenggelam sehingga mengalami kerugian.



Gambar 85 Pohon masalah Desa Pangale 3

9.4 Kalender Musim

Kalender musim merupakan kalender mengenai aktivitas perekonomian, sosial dan pemerintahan di desa. Desa Pangale berdasarkan hasil FGD merumuskan kegiatan rutin pada aktivitas perekonomian utama yaitu pertanian dan melaut, serta kegiatan rutin sosial dan pemerintahan.

Tabel 48 Kalender musim Desa Pangale

Aktivitas Perekonomian	Bulan											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Padi	P							L	L	T	T	T
Jagung				P				P				P
Sawit												
Kelapa			P			P			P			P
Kegiatan melaut dan budi daya												
Ikan Tembang	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v		
Ikan Banjar/kembung				V								
Ikan Tuna					V							
Petambak												
Nila	S				P							
Bandeng dan Udang					S			P				
Kegiatan pemerintahan												
Musyawahar Desa										v	v	v
Pengajian Desa	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
Posyandu	C	C	C	C	C	C	C	A	C	C	C	C

Keterangan :L = persiapan lahan P = panen, T = Tanam dan perawatan, M= Musyawarah,, C= Cuaca buruk, dan S = sebar bibit

Kegiatan perekonomian secara umum dibedakan menjadi dua kegiatan yaitu pertanian dan kegiatan melaut/tambak. Pada kegiatan pertanian khususnya padi sawah, petani mengandalkan musim hujan untuk persiapan dan penanamannya, yaitu pada bulan September—Desember dan panen pada bulan Januari. Selanjutnya jagung membutuhkan waktu sekitar 4 bulan untuk dipanen, tidak ada waktu pasti bagi petani untuk menanam, karena jagung tidak memerlukan air yang banyak sehingga tidak terlalu mengandalkan datangnya musim hujan untuk tanam. Kelapa dalam panen setiap 3 bulan sekali. Kegiatan melaut dan tambak juga dilakukan sebagian masyarakat di pesisir Desa Pangale. Dalam satu tahun ada bulan-bulan tertentu bagi nelayan mendapatkan ikan musiman, seperti contohnya ikan banjar yang ada pada bulan Februari dan ikan tuna yang ada pada bulan Juli. Pada bulan Juli, nelayan biasanya mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi dibanding bulan-bulan sebelumnya, dikarenakan pada bulan ini ikan tuna mudah didapatkan. Bulan penghujan November—Desember, terjadi cuaca buruk dan ombak tinggi. Pada bulan-bulan ini nelayan jarang pergi melaut, sehingga banyak nelayan yang menambah pendapatan dengan cara menjadi buruh bangunan. Selanjutnya adalah aktivitas petambak yang mayoritas membudidayakan ikan nila, gurame dan udang (*paname*). Biasanya pada Januari mulai pembesaran ikan nila hingga panen pada 4 bulan setelahnya dan digantikan dengan ikan

bandeng/udang. Kegiatan pemerintahan dan sosial di Desa Pangale juga terdapat pada bulan-bulan tertentu ataupun yang rutin dilakukan setiap bulannya. Kegiatan yang rutin dilakukan setiap bulannya adalah kegiatan pengajian akbar yang dilakukan sebulan sekali. Lalu ada posyandu yang melakukan pemeriksaan rutin bagi balita dan lansia. Khusus pemberian vitamin A dilakukan pada tiap bulan Agustus setiap tahunnya. Musyawarah desa mulai dilakukan dalam rangka membahas anggaran untuk tahun berikutnya. Biasanya musyawarah desa dimulai dari musyawarah dusun. Musyawarah desa untuk merapatkan anggaran biasanya dimulai dari Oktober—Desember.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pendataan dan kajian DDP di Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, dihasilkan beberapa kesimpulan:

Kondisi Geografis Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah secara luasan mencapai 1.330,45 hektare, yang terdiri dari 8 dusun. Penggunaan lahan terbesar adalah kebun kelapa sawit dengan total luas 490,29 hektare yang tersebar di seluruh dusun Desa Pangale. Lahan yang belum termanfaatkan mencapai total luas 236,62 hektare yang tersebar di seluruh dusun Desa Pangale. Secara demografi di Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah di Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah menunjukkan adanya kepala keluarga (KK) sebanyak 499 jiwa dengan jumlah penduduk sebesar 1.784 jiwa. Piramida penduduk Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah menunjukkan usia produktif (15—64 tahun) sebanyak 1.206 jiwa dan usia nonproduktif (Usia muda dan usia tua) sebanyak 578 jiwa. Kondisi sandang, pangan dan papan Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah tampak terlihat baik, karena mayoritas keluarga sebanyak 319 KK di Desa Pangale mampu 3 kali makan.

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Pangale terbagi dalam 8 (delapan) kategori, yakni tidak punya ijazah, SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, S2, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Pangale sebanyak 1.784 jiwa, mayoritas penduduk desa ini sebanyak 607 jiwa (34,02 persen) tidak memiliki ijazah, sedangkan paling sedikit hanya sebanyak 1 jiwa (0,06 persen) untuk kategori penduduk memiliki ijazah S2. Sementara itu, untuk penduduk yang memiliki ijazah SD/ sederajat di Desa Pangale terdapat 541 jiwa (30,33 persen), ijazah SMP/ sederajat sebanyak 261 jiwa (14,63 persen), ijazah SMA/ sederajat sebanyak 285 jiwa (15,98 persen), D1/D2/D3 sebanyak 33 jiwa (1,85 persen), dan penduduk yang memiliki ijazah D4/S1 sebanyak 56 jiwa (3,14 persen).

Jumlah penduduk berdasarkan keikutsertaan JKN-KIS/BPJS Kesehatan, terdapat 847 jiwa. Mayoritas penduduk di Desa Pangale mendapatkan bantuan iuran dalam JKN-KIS dengan jumlah sebanyak 534 jiwa dan paling banyak yang ikut serta dalam penerima bantuan iuran JKN-KIS sebanyak 201 jiwa di Dusun Sikendeng.

Jumlah keluarga berdasarkan partisipasi organisasi di Desa Pangale terbagi menjadi 8 kategori keikutsertaan, yakni kelompok tani, kelompok nelayan, kelompok pengajian, kegiatan gotong royong, karang taruna,

siskamling, dan kelompok olahraga. Pada kategori keikutsertaan kelompok tani, diikuti sebanyak 20 keluarga Dusun Sikendeng. Lalu disusul kelompok nelayan diikuti sebanyak 18 keluarga di Kampung Baru.

Kategori jumlah keluarga berdasarkan tempat membuang sampah di Desa Pangale dibagi menjadi 5 (lima) kategori, yakni Sungai, Jurang, Bakar, Kubur, dan Tempat Pembuangan Sampah (TPS). Berdasarkan Gambar 89, terdapat 53 keluarga yang membuang sampah di sungai, 1 keluarga yang membuang sampah di jurang, 417 keluarga yang membakar sampahnya, 9 keluarga yang mengubur sampah, dan 19 keluarga yang membuang sampah di tempat pembuangan sampah (TPS).

Dari hasil pendataan kualitatif, sejak Desa Pangale, Kecamatan Pangale, Kabupaten Mamuju Tengah, terdapat 10 lembaga yaitu pemerintah desa, BUMDes, PKK, kelompok tani, kelompok nelayan, BPBD Desa Pangale, kelompok petambak, remaja masjid, majelis taklim, dan karang taruna. Lembaga yang paling berpengaruh pada kehidupan bermasyarakat Desa Pangale adalah Badan Penanggulangan Bencana Desa (BPBD) Desa Pangale, Pemerintahan Desa Pangale, dan remaja masjid. BPBD. Masalah utama yang dihadapi warga desa yakni sering terjadi banjir. Saat itu keberadaan BPBD dengan kemampuan gerak cepat tanggap untuk menangani bencana dan mendatangkan bantuan, menunjukkan lembaga ini mempunyai pengaruh besar bagi Desa Pangale.

Lembaga selanjutnya adalah pemerintahan desa, yang fungsi dan tugasnya melayani warga desa mereka, telah berjalan dengan baik. Lembaga yang mempunyai kedekatan dan pengaruh besar selanjutnya adalah remaja masjid, remaja masjid sangat dekat dengan masyarakat, mengingat mayoritas penduduk di Desa Pangale adalah muslim, sehingga setiap acara keagamaan diselenggarakan oleh remaja masjid. Tugas remaja masjid yang mempunyai pengaruh besar adalah menjadi guru mengaji. Mengaji merupakan pendidikan penting bagi umat islam khususnya bagi masyarakat Pangale, sehingga dengan adanya remaja masjid, masyarakat Desa Pangale sangat terbantu untuk membantu mereka dalam dalam menambah ilmu Al-Qur'an.

Keberadaan majelis taklim yang mengadakan pengajian rutin tiap pekan di dusun dan pengajian akbar setiap bulannya. Jika remaja masjid dirasakan pengaruhnya untuk anak umur sekolah, majelis taklim malah dirasakan manfaatnya bagi semua lapisan umur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arham I, Sjaf S, Darusman D. 2019. Strategi Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Pedesaan Berbasis Citra Drone . *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 17(2):245–255.
- Barlan ZA, Hakim L, Sjaf S. 2020. *Instrumen Memahami Desa*. Bogor: IPB Press.
- BPS. 2021a. Kabupaten Tapanuli Utara Dalam Angka 2021. Tapanuli Utara.
- BPS. 2021b. Village Potential Statistics of Indonesia 2021. Jakarta.
- Chambers R. 1995. Poverty and livelihoods: whose reality counts? Volume ke-7.
- Chambers R. 2006. Whats is Poverty? Who asks? Who Answers. Di dalam: Ehrenpreis D, editor. *What is Poverty? Concepts and Measures*. Brasilia: United Nations Development Programme. www.undp-povertycentre.org.
- Chambers R. 2008. *Revolutions in development inquiry*. London: Earthscan Dunstan House.
- Chambers R. 2013. Participation, Pluralism and Perceptions of Poverty. Di dalam: Kakwani N, Silber J, editor. *Many Dimensions of Poverty*. London: Palgrave Macmillan. hlm 140–164.
- Couldry N. 2004. Theorising media as practice. *Social Semiotics*. 14(2):115–132. doi:10.1080/1035033042000238295.
- Couldry N. 2020. Recovering critique in an age of datafication. *New Media Soc*. 22(7):1135–1151. doi:10.1177/1461444820912536.
- Couldry N, Powell A. 2014. Big Data from the bottom up. *Big Data Soc*. 1(2):1–5. doi:10.1177/2053951714539277.
- Creswell JW. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell JW, Clark VLP. 2017. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. London: Sage publications.
- Denzin NK, Lincoln YS. 2009. Pendahuluan Memasuki Bidang Penelitian Kualitatif. Di dalam: Denzin NK, Lincoln YS, editor. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hakim L. 2022 Sep 27. Menata Ulang Demokrasi Indonesia dari Indonesia. *Kompas.id.*, siap terbit. [diakses 2022 Okt 6]. <https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/25/menata-ulang-demokrasi-indonesia-dari-desa>.
- Haq M ul H. 1976. *the Poverty Curtain: Choices for the Third World*. New York: Columbia University Press.

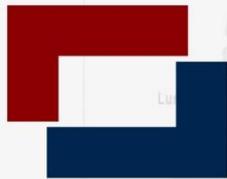
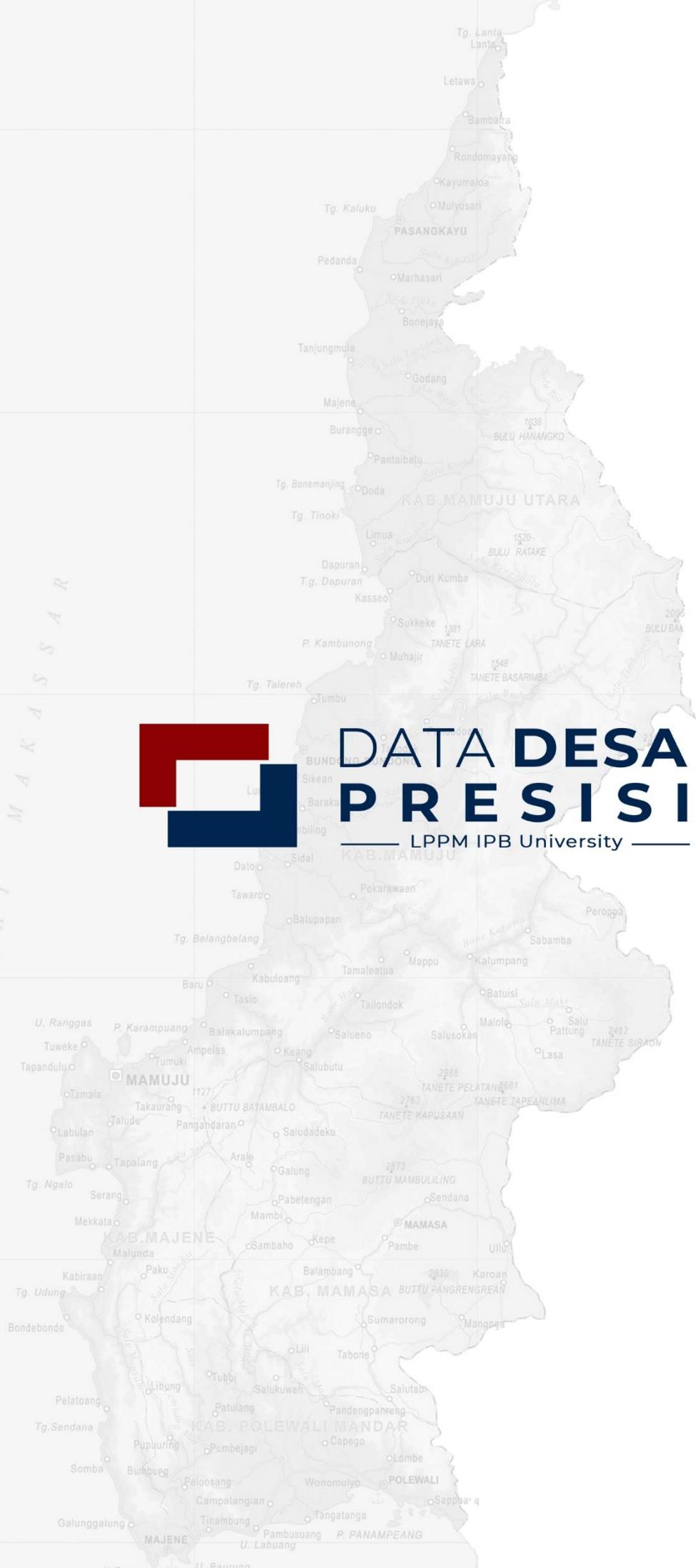
- Hudson P, Ishizu M. 2017. *History of Number: An Introduction to Quantitative Approaches*. London: Bloomsbury Academic.
- Kemendagri. 2012. *Buku Panduan Sistem Informasi Profil Desa dan Kelurahan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri, Republik Indonesia.
- Kolopaking LM, Tonny F, Hakim L. 2020. Relevansi dan Jejak Pemikiran Prof. Dr. S.M.P. Tjondronegoro dalam Pendidikan Sosiologi Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 09(1):42-54.
- Mehta AK. 2021. Estimates of Women's Labour Force Participation: Rectifying Persisting Inaccuracies.
- Pitaloka RD. 2022. Kebijakan Rekolonialisasi: Kekerasan Simbolik Negara Melalui Pendataan Pedesaan [Disertasi]. Depok: Universitas Indonesia.
- Pitaloka RD, Hendriyani H, Eriyanto E, Haryatmoko H. 2022. Communication practice in village data collection. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. 6(1):179-198. doi:10.25139/jsk.v6i1.4314.
- Ruslan K. 2019. Memperbaiki Data Pangan Indonesia Lewat Metode Kerangka Sampel Area. Jakarta. <https://www.researchgate.net/publication/335620893>.
- Sampean, Sjaf S. 2020. The Reconstruction of Ethnodevelopment in Indonesia: A New Paradigm of Village Development in the Ammatoa Kajang Indigeneous Community, Bulukumba Regency, South Sulawesi. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*. 25(2):159-192. doi:10.7454/MJS.v25i2.
- Sampean, Wahyuni ES, Sjaf S. 2019. The Paradox of Recognition Principles in Village Law in Ammatoa Kajang Indigenous Community. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 7(2):195-211. doi:10.22500/sodality.v7i3.28630.
- Sjaf S. 2017 Des 15. Merebut Masa Depan Pertanian. *Kompas*..
- Sjaf S. 2019. *Involusi Republik Merdesa*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S. 2021 Agu 2. Covid 19, Ketimpangan, Kemiskinan, dan Pengangguran Di Pedesaan. *Kompas*..
- Sjaf S, Elson L, Hakim L, Godya IM. 2020. *Data Desa Presisi*. Bogor: IPB Press.
- Sjaf S, Kaswanto K, Hidayat NK, Barlan ZA, Elson L, Sampean S, Gunadi HFF. 2021. Measuring achievement of sustainable development goals in rural Area: A case study of Sukamantri Village in Bogor District, West Java, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 9(2). doi:10.22500/9202133896.

- Sjaf S, Sampean, Arsyad AA, Elson L, Mahardika AR, Hakim L, Amongjati SA, Gandi R, Barlan ZA, Aditya IMG, *et al.* 2022 Sep. Data Desa Presisi: A New Method of Rural Data Collection. *MethodsX*.
- Talawanich S, Jianvittayakit L, Wattanacharoensil W. 2019. Following a wonderful overseas experience: What happens when Thai youths return home? *Tour Manag Perspect*. 31:269–286. doi:10.1016/j.tmp.2019.05.013.
- Tjondronegoro S. 1984. *Social Organization and Planned Development in Rural Java*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijoyono E. 2021. The utilization of village-information system for integrated social welfare data management: actor-network theory approach in Gunungkidul regency. *Jurnal Teknosains*. 11(1):13. doi:10.22146/teknosains.60798.

“Ikhtiar *Data Desa Presisi* merupakan bentuk awal untuk mempercepat transformasi Indonesia mulai dari desa”

Dr. Sofyan Sjaf

S E L A T
M A K A S S A R



DATA DESA P R E S I S I

— LPPM IPB University —



- PEMERINTAH PROVINSI -
SULAWESI BARAT



IPB University
— Bogor Indonesia —

**Kerja sama Pemerintah Provinsi Sulawesi Barat
dengan IPB University Tahun 2022**